

AKU PEREMPUAN UNIK

**Penerbit Garudhawaca
Yogyakarta**

Aku Perempuan Unik

copyright © 2018 Garudhawaca

Editor: Mutia Sukma & Dhasy SWAS

Penyusun: Nanik Indarti

Desain Sampul : Nissak Latifah

Ilustrasi: Nanik Indarti, Nissak Latifah

14x205 cm; 160 hlm

ISBN ~~978-602-6581-67-9~~

Cetakan pertama: Oktober 2018

Penerbit: Garudhawaca, Yogyakarta

www.penerbitgrudhawaca.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

AKU PEREMPUAN UNIK

NANIK INDARTI

SEKAPUR SIRIH I

Membaca buku ini akan membawa kita pada sebuah refleksi yang dalam. Pikiran kita akan diajak untuk berfikir kembali pada sikap kita saat berhadapan dengan keunikan seseorang. “Adil sejak pikiran” *quote* dari Pramodya Ananta Toer ini terngiang di telinga saya sehingga muncul pertanyaan “sudahkah pikiran saya adil?”.

Buku ini merupakan catatan yang mengupayakan eksistensi ruang kebebasan berekspresi. Berisikan kumpulan tulisan pengalaman masa kecil, percintaan, hingga pekerjaan. Dari pengalaman terabaikan, tereksplotasi hingga perjalanan melewati semua itu dengan indah. Kita akan dibawa lebih dekat pada sebuah perjalanan jiwa feminin. Dengan membaca buku ini, kita akan tahu sejauh mana kegelisahan Nanik Indarti pada perlakuan orang lain terhadap fisiknya, serta gejolak jiwa yang menjadi dasar gagasan ini. Kita juga akan merasakan usaha setiap penulis membangun keberanian untuk bertemu dengan ruang sosial. Bertoleransi dengan perasaan yang paling murni dalam diri manusia; ketulusan, serta usaha kerasnya membuktikan keberadaan dirinya dalam dunia intelektualitas.

Penuh, begitu saya menggambarkan perasaan saya saat membaca buku ini. Semua referensi kata mengenai rasa (: marah, sedih, bahagia, terharu, sesak, dan kelegaan) meletup seperti gelembung dalam dada saya. Gaya penulisan yang jujur dan apa adanya menjadikan buku ini unik. Keunikan perempuan, keunikan fisik, keunikan pengalaman, dan keunikan emosi tumpah ruah dalam buku ini. Inilah yang menginspirasi dan meng-kaya-kan saya saat menterjemahkannya ke dalam naskah *Sepatu Yang Sama – Kisah Jiwa dan Angka* dan dipentaskan bersamaan dengan project *Aku Perempuan Unik* ini.

Akhir kata, semoga buku ini bisa menginspirasi bagi siapa saja untuk bebas mengekspresikan dirinya. Bahwa rahasia paling dalam setiap personal bukanlah hal yang tabu lagi untuk diungkapkan. Hal ini bisa saja memberikan perspektif baru serta kekuatan bagi yang membacanya. Kekurangan menjadi suatu hal yang unik dalam menjalankan proses mengoptimalkan diri demi sebuah pencapaian yang lebih. Salam.

Nunung Deni Puspitasari
Penulis Naskah

SEKAPUR SIRIH II

Buku “Aku Perempuan Unik” adalah sebuah buku bacaan inspiratif yang setidaknya membicarakan dua buah isu besar yang sudah direpresentasikan dalam judulnya. Pertama “Perempuan” dan kedua “Unik”. Perempuan adalah kata yang dari waktu ke waktu memanggul makna yang sangat beragam. Bila dilihat dari kacamata seorang terpelajar makna perempuan bersifat cair, dia adalah tubuh tunggal yang pada dirinya dipersilahkan mengisi dengan kebutuhan serta maksud dan tujuan si perempuan dalam memaknai dirinya secara utuh. Namun makna tersebut bisa jadi bergeser bila dilihat dari kaca mata masyarakat konservatif. Sikap perempuan ideal, fisik perempuan ideal, pandangan dll telah ditentukan oleh pandangan umum tersebut bila ingin masuk ke dalam kategori “normal dan baik-baik.” Suka atau tidak suka, seluruh perempuan akan mengalami gesekan dengan beragam karakteristik manusia. Dia tidak akan bisa memilih hanya bersinggungan dengan orang yang berfikir hanya seperti apa yang mereka mau, kecuali dia bersikap tak acuh.

Perempuan dan unik dalam buku ini adalah sebuah rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Kisah perempuan unik dalam buku ini mewakili kehidupan yang berlangsung sehari-hari di dalam masyarakat. Dimana mereka yang rata-rata perempuan terpelajar, harus tetap bergesekan dengan kehidupan pada umumnya yang membenturkan mereka pada pandang konservatif masyarakat. Sebagai perempuan dan manusia mereka diharuskan tumbuh sebagai manusia rata-rata. Bertubuh wajar, menjalani kehidupan dengan infrastruktur yang dibangun hanya bagi manusia rata-rata dan tantangan lainnya. Kisah-kisah dalam buku ini, adalah kumpulan cerita tentang keberanian seorang perempuan spesial menghadapi dunia, melawan *bully*, pelecehan seksual, melawan *omongan* miring mengenai kemampuan yang

mereka miliki, hingga hal sentimental yang berkaitan dengan kisah asmara yang tentunya sangat lain dengan perempuan pada umumnya.

Mereka hidup dan menerobos nilai-nilai biologis serta konstruksi yang telah mapan. Pada nilai-nilai biologis mereka berhasil membawa kecantikan ala perempuan unik. Bahwa kecantikan perempuan tidak hanya dilekatkan pada tubuh yang tinggi langsing, namun juga dapat dilekatkan pada perempuan yang tekun belajar sehingga dapat mencapai nilai yang baik ketika mereka menjadi pelajar dapat diletakkan pada perempuan yang memiliki keterampilan yang sama dengan perempuan pada umumnya.

Mutia Sukma
Editor

IDE AWAL

Tak banyak kata selain terima kasih. Tahun 2018, ini pertama kali saya memberanikan diri mengajukan proposal hibah seni untuk perempuan. Pada bulan April lalu saya diundang untuk melakukan presentasi di Jakarta mengenai gagasan yang saya angkat. Saat itu rasanya campur aduk, *grogi, deg-degan* tidak karuan. Beberapa hari kemudian, akhirnya pengumuman telah tiba. Saya dinyatakan lolos seleksi dari 1500 pendaftar. Saya masih tidak percaya atas keberuntungan itu. Terima kasih untuk semua juri dan panitia Hibah Cipta Media Ekspresi tahun pelaksanaan 2018. Karena dukungan mereka, saya bisa mewujudkan cita-cita dan impian yang telah menjadi kegelisahan saya sebagai perempuan yang bertubuh mini.

Melalui karya *Aku Perempuan Unik* ini, saya ingin menceritakan semua rahasia hidup saya sebagai perempuan yang bertubuh mini. Buku ini berbicara banyak hal mengenai berbagai pengalaman hidup orang-orang bertubuh mini mulai dari latar belakang hidupnya, soal percintaan, pilihan hidup bahkan soal perlakuan-perlakuan buruk masyarakat terhadap orang seperti kami. Diremehkan, didiskriminasi bahkan dieksploitasi. Hal itu semua telah diceritakan dalam buku ini secara jujur. Proses ini sayaawali dengan menghubungi teman-teman saya yang bertubuh mini, awalnya hanya tiga perempuan mini yang ada di Yogyakarta. Tapi kemudian ide saya berkembang. Saya mencari lagi orang-orang yang bertubuh mini melalui beberapa informasi dari teman dan sahabat. Kemudian saya menghubungi mereka satu per satu. Saya sangat takut waktu itu. Takut mereka tersinggung dan marah karena ajakan saya agar mereka menuliskan kisah hidupnya secara pribadi. Tapi saya pikir apa salahnya mencoba. Alhasil, mereka semua bersedia untuk menuliskan kisah perjalanan hidupnya sebagai orang yang bertubuh mini.

Saya berhasil mengumpulkan sebelas orang dengan berbagai kondisi tubuh yang sama. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Aceh, Kalimantan, Banyuwangi, Surabaya, Blitar, Malang, dan Yogyakarta. Ada yang sebelumnya saya kenal dan ada yang sama sekali belum pernah bertemu. Saat itu saya merasa mustahil, karena jarak, ruang dan waktu yang berbeda. Apalagi bentuk kerjasama tanpa bayaran material. Tapi mereka semua menyatakan mau melibatkan diri dalam karya ini. Sayapun semangat. Tulisan mereka menjadi nilai yang tak tergantikan dengan apapun. Selamat membaca!

Nanik Indarti
Penyusun

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih I	4
Sekapur Sirih II	6
Ide Awal	8
Christianingtyas - Mawar Hitam Tak Selamanya Sendu	15
Secuil Kisah Tentangku	16
Seni Melintasi Sendi-sendi Kehidupan	21
Peran Yang <i>Nyentrik</i>	24
<i>Minus Plus</i>	26
Sensasi Asmara	27
Menjadi Ibu Anti <i>Mainstrem</i>	29
Pasangan Yang Tepat	32
Sentilan Mulut Adalah Racun	33
Ibu Psikologis Dan Ibu Biologis	35
Geli-geli Merana	36
Bekerja Dengan Hati	37
Menjemput Impian	37
Inung Setyami - Aku Besar Dalam Tubuh ini (Di dalam tubuh yang kecil, tidak selalu segalanya harus kecil)	41
Meski Kecil Tubuhku, Jiwaku Tidak!	42
Terbelakang dan Berprestasi	44
Dari Jatuh Cinta, Aku Mencintai Sastra	47
Aku, Pekerjaan dan Hobi	48
Miftahun Naufa - Mengubah Kecemasan Menjadi Kekuatan (Sebuah Cerita dari Dosen Imut)	53
Masa Kecilku	54
Hidup Sekali, Jangan Menyerah!	55
Aku dan Kecemasan	57
Sekolah Setinggi-tingginya Apapun yang Terjadi	58

Setelah Hujan, Datanglah Pelangi	62
Nanik Indarti - Aku Perempuan Unik	65
Dinding Rahasia	66
Takdir Hidupku	67
Masa Kecilku Sunyi	69
Pulau Sumatera	73
<i>Wong Kere!</i>	76
Pulau Jawa	78
Menolak Eksploitasi	83
Primadona Kampus	85
Keajaiban Datang Bertubi-tubi	87
Seni Mengubah Hidupku	88
Perasaan yang Sama	89
Kau Mengagumkan	92
Jika Aku Dilahirkan Kembali	94
Ninit Ungu - Hidupku Asik	97
Saya dan Keluarga	98
Saya dan Masa Lalu	99
Saya dan Orang Lain	101
Saya dan Tubuh	105
Saya dan Pertanyaan	107
Saya dan Laki-laki	108
Saya dan Pekerjaan	114
Saya dan Masa Depan	114
Tri Lucky Novita Sari - Seni Kehidupan Dalam Diriku	121
Latar Belakangku	122
Aku dan Kebahagiaan	133
Aku dan Ketidaksenangan	134
Aku dan Meja Kerja	137
Aku dan Kesenian	138

Aku dan Lelaki	139
Aku dan Masa Depan	143
Vely Hilda Elmaningtiyas - Seni Mengubah Hidupku	145
Kisah Perjalanan Kehidupanku	146
Aku dan Keluarga	148
Simbahku Kasih Sayang	149
Seni Membuatku Berani	151
Dengan Seni Aku Berbagi	153
Kenyamananku Terusik	154
<i>Witing Tresno Jalaran Soko Kulino</i>	154
Angan-anganku Kandas	157
Berjuang Di Setiap Perjalanan Hidup	158

MAWAR HITAM TAK SELAMANYA SENDU

CHRISTIANINGTYAS



Secuil Kisah Tentangku

Tak terasa perjalanan hidupku telah menginjak lebih dari seperempat abad. Tubuhku pun semakin menua ditelan masa. Namun, semangat juangku untuk meniti kehidupan masih panjang. Banyak rintangan dan persoalan yang sesekali menghampiri dan menerjangku tanpa ampun. Aku adalah seorang perempuan yang telah dikarunia seorang anak lelaki yang kini berusia 8 tahun dan bersekolah pada tempat pendidikan formal di kota Yogyakarta. Ketika sedang merangkai kata ini pun aku dikejutkan oleh semesta atas kedatangan calon anak kedua yang sebentar lagi memasuki usia kehamilan di trimester kedua. Aku juga memiliki seorang suami yang baik dan penyayang. Mungkin hidupku akan terasa hampa jika tidak ada mereka di sampingku.

Orang tuaku menamaiku Christianingtyas. Beberapa orang memanggilku dengan sebutan Christy, Christin dan Yayas. Akupun tidak masalah mereka memanggilku apa, selama ada kesepakatan dan aku nyaman saja. Tinggi badanku 126 cm dengan berat 28 kg. Dengan fisik yang demikian, anak dan suamiku menerima dengan tulus dan penuh cinta kasih. Kami tinggal bertiga di sebuah gubuk sederhana yang sekaligus kami jadikan tempat untuk mencari rezeki. Ya, aku dan suami membuka sebuah usaha dalam bentuk warung internet atau yang biasa disebut *warnet*.

Sehari-hari aku aktif sebagai fasilitator seni tari, teater, dan mengajar, juga sesekali tampil dalam panggung pertunjukan. Selain mengajar dan aktif di dunia pertunjukan, aku juga

bergabung dengan sebuah lembaga pendampingan psikologi anak yang ada di Yogyakarta. Di tempat tersebut aku belajar beberapa hal tentang psikologi secara umum dan psikologi anak secara khusus. Banyak kawan yang memang berkompeten di bidang psikologi yang tak pernah pelit untuk berbagi ilmu denganku. Ya, aku suka dunia psikologi tetapi aku bukan lulusan dari Jurusan Psikologi. Aku lulusan dari sebuah institusi seni yang ada di Yogyakarta dari program studi teater dengan minat utama penulisan naskah.

Aku mulai aktif di dunia seni sejak usia 3,5 tahun. Pertama kali aku tampil di panggung adalah sebagai penari kupu-kupu. Walau bertubuh mungil, aku cukup percaya diri menari tunggal di tengah riuhnya para penonton yang kebanyakan sangat asing bagiku. Sejak kecil tubuhku memang sudah mini. Antara usia kronologis, fisiologis dan psikologis memang tidak sejalan. Walau begitu, di usia sekolah dasar aku belum terlalu merasakan dampak psikologis secara negatif atas terhambatnya pertumbuhan fisikku. Aku pun belum menyadari bahwa tubuhku kekurangan hormon somatotropin. Kekurangan fisikku tertutupi oleh kelebihanku di bidang yang lain. Teman-teman di lingkunganku tidak banyak yang bisa menari sepertiku. Selain itu di sekolah aku juga bukan termasuk murid yang minus dalam bidang akademik di kelas. Nilai rata-rataku terbilang cukup baik.

Kekuranganku juga tertutupi oleh cinta kasih yang tulus dari kedua orangtuaku. Di samping aku anak tunggal, pada dasarnya orang tuaku memang tipe orang-orang baik dan penyayang terhadap sesama makhluk hidup khususnya manusia. Setiap minggu aku selalu pergi ke Sekolah Minggu berbarengan dengan orang tuaku yang juga akan berangkat ke gereja jika ibadahnya pagi. Terkadang aku juga berangkat sendiri naik sepeda bersama teman-teman yang lain. Aku aktif dalam pergaulan, baik

di gereja ataupun di sekolah dan di rumah sehingga aku memiliki banyak teman. Mereka rata-rata baik walaupun ada beberapa diantaranya yang suka menjahiliku karena tubuhku kecil.

Secara psikologi aku memang lebih dominan diantara mereka, walau tubuhku kecil aku selalu memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dukungan moral dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarku berpengaruh besar dalam kehidupanku. Tidak hanya orang tua dan teman, keluarga besarku juga orang-orang yang baik. Mereka menerima kekurangan fisikku tanpa pernah menyinggol perasaanku atau melukaiku.

Waktu berjalan pelan tetapi tak jarang pula sang waktu terasa berlari cukup kencang. Kakiku mulai menapak di usia remaja. Di usia remaja ini petualanganku yang sesungguhnya baru dimulai. Sejak usia dini, aku seringnya dihadapkan pada hal baik. Aku selalu ceria tanpa beban. Seolah surga dunia adalah milikku. Namun, di usia remaja semua berubah menjadi hal-hal yang kadang aku merasa tak ingin melewatinya. Usia remaja adalah masa transisi, psikologis seseorang akan rawan di usia ini. Aku pun melewati tantangan dan pembentukan jati diri di usia ini seorang diri. Secara fisik orang tuaku selalu ada untukku, tetapi secara psikologis orang tuaku kurang memahami kegelisahanku karena dalam hidup sehari-hari aku selalu tampak ceria dan kurang mau berbagi dengan mereka. Kegelisahanku tentang kekurangan fisik sangat terlihat nyata di usia ini. Aku terlihat jauh lebih pendek di antara teman-teman seusiaku. Beberapa teman sekolahku suka mengejekku. Ada yang mengejekku dengan sebutan cebol, ceper dan masih banyak lagi. Sejak batinku tertekan, aku secara psikologis terganggu sehinggaku nilai akademikkmu menurun.

Di sekolah aku pun jarang bisa berkonsentrasi pada pelajaran apapun, rasa percaya diriku menurun drastis. Bahkan ada

beberapa oknum guru yang melakukan *bullying* verbal terhadapku. Aku berpikir waktu itu mereka tidak ramah. Mereka yang seharusnya menjadi panutan, tapi malah menggiring opini untuk mengejekku. Pernah suatu ketika aku mendapat nilai matematika yang buruk di kelas, beliau mengatakan bahwa aku ini “*kecil-kecil cabe bosok*”, bosok dalam bahasa Indonesia berarti busuk. Betapa sakit hatiku, tetapi aku hanya bisa menangis dan memendam rasa sakit itu seorang diri. Akhirnya aku mengungkapkan segala keluh kesahku pada orang tuaku. Orang tuaku akhirnya memahami kegelisahanku. Berbagai cara dilakukannya agar aku bisa tinggi. Dari vitamin, terapi ortopedi, *Zenith Grow*, dan lain-lain. Semua telah diusahakan oleh orangtuaku. Namun, hasilnya tetap nihil. Akhirnya akupun putus asa dan menyerah.

Beruntung ketika aku akan lulus dari SMP tersebut, aku memiliki sebuah grup musik yang para personilnya adalah anak-anak yang sangat baik dan penyayang. Berkat mereka, aku selalu terhibur dalam menjalani rintangan kehidupan di sekolah. Aku memainkan alat musik keyboard dalam grup tersebut. Grup tersebut digawangi oleh enam personil dan aku perempuan satu-satunya yang ada di kelompok mereka. Oh iya, aku mulai meninggalkan dunia tari ketika awal masuk SMP karena diskriminasi fisik yang kuat dari guru tariku sendiri. Di usia remaja aku mulai berpikir bahwa menjadi penari di Indonesia ini harus memiliki tinggi badan yang rata-rata. Ya, tidak bisa dipungkiri bahwa begitulah pandangan umum sebagian masyarakat Indonesia tentang seorang penari. Namun, tak apalah karena aku sudah mulai menikmati dunia baruku dalam bermusik. Orang tuaku juga cukup mendukungku. Selain di sekolah, kami sering menyewa studio musik untuk latihan. Sering *nge-jam* bareng di luar kejenuhan kami dalam menghadapi mata pelajaran yang rumit di sekolah.

Sejak aku bergabung di grup musik sekolah itu, perlahan ejekan semakin berkurang. Kebetulan grup *band*-ku itu adalah grup *band* satu-satunya di sekolah tersebut yang juga didampingi oleh guru musik kami. Walau begitu, penderitaan psikologisku tentang *bullying* tidak berarti berhenti di situ saja. Setelah lulus dari SMP aku berniat masuk di sekolah musik setingkat SMK yang ada di Yogyakarta. Wawasan dan kualitasku dalam bermusik memang masih jauh dari kata layak. Hanya bermodal keinginan dan hobi yang kuat tentang bermusik, aku pun mendaftar di sekolah tersebut didampingi orang tuaku. Sayangnya persaingan sangat ketat, sehingga peluang untuk diterima di sekolah tersebut sangat kecil. Aku pun memutuskan untuk pindah di sekolah lain dengan keahlian yang berbeda walau sama-sama di bidang seni. Aku kembali lagi ke dunia tari. Awal aku masuk sekolah, semua baik-baik saja. Menginjak tahun kedua dan ketiga, diskriminasi mulai menguat lagi. Aku merasakan diskriminasi fisik yang teramat sangat menyakitkan. Namun, aku selalu bertahan untuk terus berjalan menghadapi kenyataan yang pahit satu persatu.

Sejak memasuki SMK, aku menyewa kamar kos. Sehingga aku hanya bertemu orang tuaku seminggu sekali. Di tahun kedua aku berada di jenjang SMK, ibuku sakit. Tak berapa lama kemudian beliau meninggal. Betapa sakit sekali perasaan ini. Dunia seolah adalah neraka bagiku. Aku tidak tahu lagi waktu itu harus bagaimana. Aku mulai mengenal dunia bebas yang negatif dalam pergaulan remaja. Suka main kemana saja dan melakukan apa saja sesukaku tanpa mepedulikan orang-orang di sekitarku. Aku meluapkan emosiku pada hal-hal negatif yang kuanggap hanya dunia itu yang bisa menerimaku. Sebenarnya masih ada ayahku, tetapi ia kuanggap kurang bisa mengerti dengan apa yang aku mau waktu itu. Ayahku memang orang yang sangat baik, penyayang bahkan sangat memanjakanku. Namun, dalam beberapa hal kami sering terlibat adu argumen yang berbeda

pandangan tentang sesuatu hal. Beliau punya watak keras kepala, aku pun juga demikian. Biasanya kami sering berseberangan dalam hal agama. Aku dibesarkan dalam keluarga Nasrani. Orang tuaku (khususnya ayahku) adalah Kristen taat. Waktu kecil aku juga Kristen yang taat, rajin sekolah minggu dan aktif di Pendalaman Alkitab Remaja Kristen. Hanya setelah memasuki SMK, aku mulai mempertanyakan banyak hal tentang fenomena semesta. Aku tidak melulu fokus pada satu aliran kepercayaan keluargaku saja. Ayahku meyakini bahwa hanya keyakinannya saja yang benar, sedangkan aku meyakini bahwa semua agama dan kepercayaan itu benar sesuai dengan pribadi yang meyakini. Ya, disinilah letak perbedaan antara pola pikirku dengan ayahku.

Seni Melintasi Sendi-sendi Kehidupan

Aku mengenal dunia seni sejak masih usia dini. Seni mendarah daging pada diriku. Waktu kecil, selain menari, aku juga bermain teater tradisi yang disebut ketoprak. Kedua orang tuaku aktif di dunia seni. Ibuku menguasai tari dan karawitan sedangkan ayahku menguasai ketoprak. Setiap mereka berlatih di balai budaya, aku selalu ikut. Bahkan ketika aku sudah mulai percaya diri untuk pentas, aku dilibatkan ikut serta. Biasanya pentas tari tunggal untuk pembukaan ketopraknya. Begitupun ketika di kelas IV SD, aku pernah mewakili lomba senam hingga tingkat kabupaten. Kembali terdapat masalah ketika maju lomba tersebut, aku tidak diikutkan karena ada salah satu guru yang tidak berkenan dikarenakan tinggiku tidak sama dengan teman-teman yang lain. Kegiatan seniku selanjutnya di kelas VI SD pun aku pernah ikut lomba mata pelajaran bahasa Indonesia dan mendapat peringkat ketiga. Aku dipilih lomba mata pelajaran Bahasa Indonesia karena aku suka menulis dan berimajinasi. Menurut guruku, tulisan tegak bersambung dan karya tulisku

bagus. Dari kecil aku memang suka mengarang cerita dan menulis. Namun, tetap saja hobi menulisku tidak terfasilitasi. Ibuku lebih mendorongku aktif di dunia tari. Tak ada alasan pasti kenapa aku terjerumus dalam bidang seni, termasuk dalam studi keilmuannya secara teori.

Pada dasarnya semua mengalir begitu saja. Mungkin studi di bidang seni secara teori hanya sebagai penguat dan legalitasku dalam berkesenian. Jiwa seni mengalir begitu saja. Hingga detik ini, aku masih aktif mengajar tari kelas '*private*' maupun reguler. Aku juga masih aktif mengajar tari di sanggar Natya Lakshita Didi Nini Thowok. Mas Didik, demikian aku menyebut pimpinan sanggar tersebut. Beliau adalah maestro tari panutanku. Dari usia remaja aku sudah mengaguminya. Jadi ketika pada akhirnya aku aktif mengajar di sana, itu semata-mata bukan karena pekerjaan secara formal yang bertujuan mencari uang. Aku tidak pernah merasa bekerja di tempat tersebut. Aku menganggap diriku sedang *nyantrik* pada seseorang yang kukagumi untuk mewujudkan dan mempertahankan dunia seni pertunjukan. Namun, dalam waktu beberapa bulan ini aku memang sedang ingin istirahat total dari dunia seni untuk sementara waktu dikarenakan kondisiku yang sedang hamil trimester pertama.

Pada kehamilan kedua ini, banyak suka duka yang aku lalui. Mulai dari mual, muntah, lemas dan akupun mengalami peningkatan indra penciuman yang cukup tajam. Indra pencimanku sangat sensitif. Ketika mencium bau-bau tertentu aku langsung muntah. Padahal bagi orang lain biasa saja. Walaupun aku paham bahwa semua ini efek dari hormon beta HCG, progesteron, estrogen dan lain-lain. Tapi tetap saja rasanya sangat tidak nyaman. Selama awal kehamilan ini aku pernah dua kali mengikuti proses berkesenian dan satu kali mengajar di tempat yang agak jauh dari rumahku. Aku ikut pentas pantomime dalam

rangka Dokumime, pentas tahunan pantomime di Taman Budaya Yogyakarta. Aku berperan ganda menjadi ibu guru dan anak-anak. Ketika menjadi guru, gerakanku lebih halus. Namun, ketika menjadi anak-anak aku harus lompat-lompat dengan penuh keceriaan. Waktu itu aku belum tahu kalau aku sudah hamil. Pada kesempatan lain, aku ikut pawai FKY 30 bersama tim Natya Lakshita Didik Nini Thowok. Aku ikut jalan kaki sambil menari dari Jalan Abu Bakar Ali hingga Alun-Alun Utara Yogyakarta. Mas Agung sebagai koreografernya dengan koreografi yang unik dan energik sudah mengingatkanku untuk naik di atas mobil saja agar tidak lelah, tetapi aku menolaknya. Waktu itu aku memaksakan diri untuk ikut pawai karena sudah terlanjur latihan. Tapi sebelum mengikuti pawai, paginya aku mengambil *test pack* kehamilan. Aku terkejut hasilnya positif. Hamil.

Gejala kehamilan seperti muntah dan lemas belum begitu terasa. Akupun mengikuti pawai dengan gembira. Keesokan harinya aku periksa ke dokter dan semua kondisi ibu dan janin sehat. Janinku waktu itu sudah berumur lima minggu plus tiga hari. Beberapa hari kemudian, gejala-gejala kehamilan tersebut baru muncul. Aku pun terkapar tak berdaya. Bahkan selama proses penulisan kisah ini pun butuh waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya. Padahal biasanya aku hanya butuh waktu beberapa jam hanya untuk menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan. Itupun sudah plus dengan *editing*-nya. Secara psikologis dan fisiologis dalam tubuhku kurang bersinergi, belum ditambah faktor lain yang menghambat. Namun, seberat apapun wanita hamil, ini semua adalah anugerah. Jadi aku tetap berusaha menikmati sensasi-sensasi kehamilan yang aduhai ini.

Peran yang *Nyentrik*

Sejak kecil, aku mendapatkan pengalaman yang mulanya terasa tidak mengengakkan hatiku karena fisik yang kumiliki. Saat itu aku kelas IV SD dan kebetulan aku sering menari di dinas daerah Jawa Tengah karena ibuku bertugas di sana. Pada akhir pertunjukan, pembawa acara tersebut berkomentar dan menyangka aku baru usia empat tahun sudah pandai menari. Padahal kenyataannya, aku sudah kelas IV SD bukan usia empat tahun. Turun dari panggung aku menangis sesenggukan. Dan aku sempat tidak mau menari lagi karena trauma terhadap hal tersebut.

Aku menjadi malas-malasan berlatih menari. Saat latihan aku tidak mau *mendhak*. Bahkan saat pentas pun pernah juga tidak serius dalam menari. Ibuku memaksakan kehendaknya untuk mengajarku menari. Bahkan aku diikutkan dua sanggar tari sekaligus. Itupun masih ditambah belajar menari di rumah yang diajarkan ibuku sendiri. Betapa membosankan hal tersebut saat itu. Andai sekarang ibuku masih ada, pasti senang melihatku menari tanpa paksaan. Aku ingin menunjukkan bahwa sekarang aku mau menari benar-benar dari hati. Bahkan sampai saat ini aku dipercaya Mas Didik Nini Thowok untuk mengajar menari di sanggarnya. Rasa-rasanya ingin ku tunjukkan pada beliau bahwa sekarang aku mau menari dari hatiku yang terdalam.

Ketika kelulusan kelas tiga, aku kembali merasakan diskriminasi karena fisikku. Waktu itu ujian tari klasik gaya Yogyakarta. Aku pun mendapatkan peran sebagai Sukrasana. Sukrasana adalah Buto Bajang (cebol) yang buruk rupa dan cedal. Waktu itu mukaku dirias menggunakan latek, lem yang baunya menyengat minta ampun. Aku menangis sejadi-jadinya. Waktu itu ego negatifku masih tinggi, aku merasa dunia ini tidak adil.

Aku sempat membenci beberapa teman laki-lakiku karena mereka aku anggap tidak mau memperjuangkan ide cerita tentang Dewa Ruci yang sebelumnya telah kami sepakati. Namun, ternyata teman-temanku sebenarnya sudah memperjuangkannya. Hanya saja memang cerita tentang Dewa Ruci itu tidak dapat kami garap dengan banyak pertimbangan. Apalagi teman-temanku itu sebenarnya adalah orang-orang yang menyayangiku. Aku yakin mereka tidak ada niat buruk terhadapku. Bahkan selama sekolah dari kelas satu hingga kelas tiga, kami adalah kelas yang kompak. Banyak hal konyol terjadi sewaktu kami bersama dalam suka dan duka. Kejadian yang tak pernah kulupakan saat itu adalah ketika rambutku disetrika oleh temanku yang bernama Joko Sudiby. Joko itu teman yang baik dan suka bermain-main dengan rambut teman-teman perempuan. Kebetulan waktu itu dia main ke kostku dan kami pun sedang kurang kerjaan. Aku menginginkan rambut lurus karena rambut asliku keriting. Sedangkan aku waktu itu masih belum mengenal yang namanya salon. Akhirnya rambutku pun disetrika. Rambutku dibentangkan di atas selimut, lalu Joko pun menyetrিকা rambutku. Setelah rambutku lurus, kami pun melakukan aksi gila selanjutnya yaitu berfoto ria menggunakan kamera model *jadul*. Mereka orang yang selalu menguatkan aku untuk selalu bertahan melawan diskriminasi fisik oleh beberapa oknum yang tidak bertanggungjawab hingga aku lulus dari sekolah tersebut.

Setelah lulus, aku memilih masuk Jurusan Teater ISI Yogyakarta, bukan tari. Mentalku pun sedikit demi sedikit mulai terlatih. Mau berperan sebagai apa saja dalam panggung aku akan merasa baik-baik saja. Malah justru senang ketika mendapatkan peran yang unik. Puluhan pementasan sudah aku lakoni. Rasa canggung untuk berperan menjadi sosok kontroversial sedikit mulai sirna. Mau menari *edan-edanan* atau apapun yang dianggap jelek oleh orang umum sudah biasa, malah justru menjadi

tantangan tersendiri. Pernah juga aku hanya tampil dua puluh detik menari di atas panggung. Waktu itu pentas bersama Mas Didik Nini Thowok, Sandrina dan Sahita di stasiun TV swasta Trans TV di acara *Grand Final* IMB 3. Aku hanya keluar selama empat puluh detik, berperan menjadi Sandrina yang keluar dari kurungan, itupun memakai topeng. Tapi aku tetap menerima peran tersebut. Bahkan bila pentas bersama Mas Didik, aku sering *make-up edan-edanan*, bahkan pernah menjadi tokoh anak SD. Dengan tokoh unik itu jiwaku merasa tertantang. Sekarang ketika teringat peran Sukrasana saat SMK dulu, aku malah senyum-senyum sendiri. Seandainya waktu itu mentalku sudah jadi, mungkin aku pentas dengan penuh kepercayaan diri.

Pada akhirnya aku memahami bahwa semua itu hanya sudut pandang saja. Tidak ada peran yang baik maupun buruk di dunia ini. Semua tergantung dari sudut pandang kita yang melihatnya. Ketika aku telah selesai dengan persoalan diriku, hidupku pun terasa tenang dan damai.

Minus Plus

Rasa senang dan sedih itu sifatnya abstrak. Aku yakin setiap orang pasti mengalami rasa itu. Hanya saja kadar, penyikapan dan penyelesaiannya berbeda-beda. Jika dirangkum dari masa kecil hingga detik ini, hidupku didominasi oleh perasaan senang. Hal itu bisa terjadi dari internalku sendiri maupun faktor eksternal yang selalu membuatku senang. Seperti yang telah kuceritakan di atas, aku bersyukur dikelilingi orang-orang baik sejak kecil. Misalpun ada sosok antagonis, itu hanya kuanggap angin lalu saja. Namun, untuk membentuk pola pikir seperti ini juga perlu proses yang cukup panjang. Dulu aku sangat tidak suka diremehkan. Menangis dan mendoakan yang buruk yang kulakukan tentang

orang tersebut.

Seiring berjalannya waktu, aku mencoba mengendalikan pikiranku. Mengubah *mindset* dari negatif menjadi positif. Jika diejek orang, aku akan menanggapi dengan santai bahkan malah sebaliknya. Seperti *yin* dan *yang*, ada unsur tarik-menarik dan keseimbangan energi di semesta. Mereka yang menghina kita, biasanya tidak lebih dari seorang pecundang. Itu pun kupelajari dan kukupas satu persatu. Kuingat kejadian demi kejadian di mana *bullying* itu terjadi, siapa pelakunya dan bagaimana responku saat itu. Setelah kutelusuri, kebanyakan dari mereka hidup dengan latar belakang keluarga yang tidak bahagia. Mereka adalah sosok orang-orang *insecure* yang sesungguhnya.

Prinsip hidupku adalah ketika aku punya argumen yang kuat tentang sesuatu dan terlebih lagi bisa dipertanggungjawabkan, aku tidak takut. Aku akan merasa baik-baik saja. Pada dasarnya aku senang, aku bahagia dengan apapun yang terjadi dengan hidupku selama ini. Bila ada yang membuatku tidak senang biasanya itu persoalan komunikasi yang macet. Aku orang yang terbiasa membangun sebuah jaringan harmonis dari sebuah komunikasi. Kehidupan yang sehat menurutku adalah kehidupan yang jalinan komunikasinya lancar.

Sensasi Asmara

Aku berteman dengan siapa pun, baik perempuan maupun laki laki. Seperti remaja pada umumnya aku mengalami masa-masa puber. Untuk masalah percintaan, aku merasa sering mengalami keberuntungan. Hanya sesekali aku tidak merasa beruntung. Pernah sekali aku mencintai seorang kakak kelasku di SMP yang juga merupakan aktivis gereja. Cukup lama aku

mencintainya namun cintaku bertepuk sebelah tangan. Cukup lama aku mencintainya namun cintaku bertepuk sebelah tangan. Entah kenapa dia tidak menunjukkan rasa yang sama kepadaku. Tapi ya sudahlah, dia memang bukan jodohku. Tak lama kemudian berkenalanlah aku dengan seorang laki-laki yang usianya tiga tahun lebih tua dariku. Andreas Bobola Sutarto Widodo, panggilannya TT, yang kemudian menjadi suamiku. Dia laki-laki yang baik. Sebelumnya aku juga memiliki pacar, tetapi hanya cinta monyet. Hubunganku dengan pacar-pacar sebelumnya cukup singkat, paling lama satu bulan dan paling cepat satu hari. Kebanyakan aku yang memutuskan hubungan terlebih dahulu. Walau begitu, semua lelaki yang pernah mampir dan menggoreskan kisah dalam hidupku tetap mempunyai kesan masing-masing bagiku. Mereka semua baik dan unik sesuai dengan karakter mereka. Dengan TT aku merasa menemukan sesuatu yang berbeda. Aku merasakan cinta yang tulus darinya. Aku pun mencintainya, jauh melebihi cintaku pada yang lain. Waktu aku berkenalan dengan dia, sikapku masih sama yaitu centil, agresif, liar dan kekanak-kanakan. Namun dia bisa menerimaku apa adanya. Dia memiliki karakter yang bertolak belakang denganku. Sikapnya yang pendiam, baik, ramah dan tenang benar-benar menyejukkan hatiku. Entah apa yang ada di pikirannya sehingga dia mampu bertahan denganku cukup lama.

Seiring berjalannya waktu, di tengah-tengah perjalanan kisah asmara kami, aku mulai merasakan kebosanan dengan TT. Bosanku untuk kali ini sangat jelas. TT punya hobi yang sangat menyiksaku, yaitu bermain *game online*. Dia selalu bermain *game online* setiap waktu kecuali tidur dan bekerja. Waktu kami untuk pacaran atau sekadar jalan-jalan pun bisa di hitung dengan jari. Padahal di awal-awal kami pacaran TT sering mengajakku berjalan-jalan. Entahlah mungkin dia juga sedang mengalami kebosanan pacaran denganku atau bagaimana. Kami menjalani

rutinitas pacaran seperti robot, tapi kami juga tidak mengambil jalan pintas untuk putus. Pacaran kami dulu terbilang unik. Setiap hari bertemu, main di kostku berdua dan main di rumahnya juga berdua. Tengah malam kami keluar hanya untuk *nongkrong* di warnet sampai pagi. Di warnet pun kami pesan kopi sendiri-sendiri, jadi merasa seperti teman *ngenet bareng* saja. Aktivitas seperti itu kami jalani selama lima tahun hingga membuat kami bosan. Tapi sekaligus enggan rasanya untuk berpisah. Meski demikian, aku tetap yakin dia pilihan terbaikku sehingga aku mempertahankannya. Keyakinanku membuahkan hasil. Setelah beberapa tahun menikah, dia berubah total menjadi pria sejati. Menjadi pria idamanku. Itulah yang membuatku semakin sayang kepadanya.

Menjadi Ibu *Antimainstream*

Untuk membangun jalinan komunikasi asmara yang harmonis, prosesnya cukup panjang. Sehari dua hari saja tidak cukup. Namun, rutinitas aneh antara aku dan pasanganku tersebut tidak membuat kami gentar menghadapi hubungan asmara. Justru kami malah semakin menggila yang pada akhirnya kami memutuskan untuk menikah. Kami dikaruniai seorang anak laki-laki yang biasa kami panggil Ican. Aku yang awalnya adalah seorang anak tunggal dengan karakter manja lalu mendadak harus merawat bayi yang jelas nyata ada di depanku. Rasanya campur aduk antara *greget* dan takut. Ican terlahir dengan status kelahiran spontan. Kelahiran spontan adalah proses melahirkan secara normal tanpa dibantu dengan alat pemacu apapun. Sejak kehamilan trimester pertama, aku sudah di diagnosis dokter akan melahirkan melalui proses sesar. Hal tersebut dikarenakan bentuk pinggulku yang kecil dan tinggi badanku yang minimalis. Sejak trimester pertama aku pun sudah bersiap diri untuk menjalani

proses sesar. Aku ingat betul kala itu terakhir *check up* ke dokter Sugeng, seorang dokter spesialis kandungan, dengan ditemani suami. Kami sudah menanda tangani surat untuk persalinan melalui proses sesar pada tanggal 1 Agustus 2010 (HPL tanggal 5 Agustus). Namun, tanggal 19 Juli malam sekitar pukul 23.50 WIB perutku terasa mulas. Aku pun ke toilet untuk buang air besar. Rasa mulas itu tidak hilang selama beberapa menit, aku pun tidak bisa mengeluarkan feses sedikitpun. Perut hanya terasa mulas saja. Hingga akhirnya suami mendatangi dan menanyakan keadaanku. Kami sepakat untuk pergi ke rumah sakit saat itu juga. Aku pun dibawa ke rumah sakit dan ternyata aku mengalami kontraksi. Semalaman aku menahan kontraksi dengan sakit bertubi-tubi. Aku ditemani suami, sepupu dan ayahku. Aku berharap malam itu segera operasi, tapi sepertinya harapanku sia-sia. Tanganku dipasang selang infus untuk persiapan operasi esok hari. Subuh pun tiba. Aku semakin tak berdaya, tubuhku lemas berasa mau mati saja merasakan sakit yang luar biasa itu. Suami setia mendampingiku. Akhirnya aku sangat senang karena hari sudah pagi. Salah satu perawat mengabariku kalau kita akan menjalankan operasi sesar pada pukul 08.00 WIB dengan dokter Sugeng. Ada sedikit energi yang membuatku bergairah, walau rasa sakit itu belum kunjung hilang. Kurang lebih sekitar pukul 07.00 WIB lebih kontraksi perutku semakin menjadi-jadi. Di situlah kepanikan mulai terjadi. Para perawat yang ada disitu adalah para perawat yang sedang magang. Mereka bingung dengan tindakan yang harus dilakukan. Sesekali perawat senior datang untuk sedikit menenangkanku. Sambil menunggu dokter tiba, aku pun mulai dipakaikan pakaian operasi yang berwarna biru atau putih entah aku lupa. Ketika itu aku siap dipindahkan ke ruang operasi. Namun, ternyata nasib berkata lain, ubun-ubun bayiku sudah mulai tampak. Jalan lahir bayi terbuka satu persatu. Menurut orang-orang yang ada di tempat tersebut, ubun-ubun bayi tampak di vagina. Kepanikan kembali terjadi. Antara perawat

yang satu dengan perawat lainnya pun mulai debat. Ada yang menyuruhku untuk menahan bayi agar tidak keluar, ada juga yang memotivasiku untuk terus mengejan agar si bayi keluar dengan sendirinya. Sebagai orang awam, aku pun ikut panik karena tidak tahu harus berbuat apa. Perawat yang menyuruhku untuk menahan bayi agar tidak keluar alasannya adalah dikhawatirkan leher bayi akan terjepit karena pinggulku kecil. Namun proses alamiah itu tidak bisa dihindarkan. Hanya dengan di dampingi suami dan perawat senior aku pun nekat mengejan. Akhirnya sekali mengejan si bayi langsung lahir tanpa berhenti di tengah jalan. Kejadian itu tepat pukul 07.55 WIB. Setelah bayi lahir dan diletakkan diatasku, aku berasa lega tapi sedikit geli. Bayi itu masih lentur dan dingin. Dia belum menangis juga tapi statusnya sehat dan normal. Setelah itu bayi dibawa perawat, akupun akan dipindah ke ruang inap dengan kursi roda. Ditengah perjalanan menuju ruang inap, bertemulah aku dengan dokter Sugeng yang baru datang. Beliau pun memberiku selamat. Kejadian tersebut sungguh nyata. Nyaris saja aku operasi.

Hari berganti hari, aku pun menikmati sebagai ibu baru. Aku ditolong oleh ibu mertuaku yang sangat baik. Beliau yang mengajariku tentang tata cara merawat bayi. Hari hari tersebut adalah puncak bahagiaku dimana aku dikelilingi orang orang terkasih. Selang 3 tahun setelah kelahiran bayiku, ayahku meninggal karena stroke. Beliau memiliki riwayat darah tinggi tetapi sering beliau abaikan. Sebelumnya, setelah anakku berusia beberapa bulan. Aku pun pindah ke rumah mertua. Aku melanjutkan kuliah yang sempat tertunda. Ayahku di rumah sendirian. Rumahku dengan rumah mertua berjarak kurang lebih 75 km. Ayahku merasa kesepian. Beliau merasa senang ketika ada keluarga kecilku. Sejak ayahku meninggal, rumah kosong. Namun, apa daya kami tidak bisa tinggal di rumah tersebut. Untuk membuka usaha, peluangnya masih kecil. Aku

dan suami pun kemudian mengontrak sebuah ruko untuk kami jadikan tempat usaha dan tempat tinggal. Aku dan suami juga semakin berproses dalam berkehidupan. Suamiku mulai peka dengan dunia nyata. Bukan *game online* melulu yang dia sentuh. Semakin hari dia semakin menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Bahkan detik ini beliau adalah orang yang patut aku jadikan contoh. Romantisme kami tumbuh subur justru bukan ketika kami pacaran, justru ketika saat kami sudah berstatus suami istri. Rasa pernikahan kami malah seperti orang pacaran. Konsep berumah tangga kami pun tidak mengikuti konsep rumah tangga kebanyakan orang. Aku dan dia adalah orang yang membebaskan satu sama lain asal bertanggungjawab. Aku masih aktif dengan dunia seniku, dia masih aktif dengan dunia *game online*-nya (karena usaha kami tentang *game online*). Bahkan sekarang suamiku aktif di bidang olahraga selam. Untuk mengimbangi aktivitas tubuhnya agar tidak melulu di depan layar monitor. Sesekali dia mengajakku berwisata alam, baik naik ke gunung maupun ke laut untuk *diving*. Aku sih tidak ikut *diving* karena belum bisa. Aku hanya ikut cebur-ceburan saja main air. Berenang biasa dengan gaya bebas. Bahkan cara kami mendampingi psikologi anak pun tidak mengikuti cara orang tua pada umumnya. Jika ada cara mendidik anak dari orang lain yang menurut kami baik, ya kami tiru. Jika tidak, ya kami abaikan. Aku tidak suka meniru, aku lebih suka mencari yang selayaknya tepat untuk anakku. Menurutku kebutuhan pendampingan psikologi setiap anak berbeda-beda, jadi tidak bisa disamaratakan.

Pasangan yang Tepat

Pasangan yang tepat tidak bisa ditemukan, tapi harus diciptakan. Mempunyai pasangan yang tepat adalah sebuah proses yang panjang. Kekurangan dan kelebihan pasangan itu sudah pasti

ada. Hanya saja kita bisa mengusahakan untuk meminimalis dari segi kekurangannya. Segala sesuatunya bisa dikomunikasikan dengan pasangan untuk menuju arah yang lebih baik. Aku tidak pernah *muluk-muluk* dalam mencari pasangan hidup. Dulu waktu remaja, aku hanya ingin punya pacar yang seiman. Aku berpikir bahwa ke gereja berdua itu adalah sesuatu yang romantis. Namun, cita-citaku gagal. Aku tidak pernah sekalipun punya pacar yang seiman. Baik pacar resmi jadian maupun teman tapi mesra pun rata-rata beda agama. Pacaran dengan TT ini sudah lebih mendekati seiman, dia Katholik dan aku Kristen. Walau begitu kami jarang pergi untuk misa *bareng*. Padahal waktu itu hatiku sudah mulai *sreg* dengan keimanan Katholik. Seiring berjalannya waktu, aku tak terlalu mepedulikan tentang keyakinan. Semua mengalir begitu saja. Aku pun semakin mempelajari banyak hal tentang semesta, tidak terlalu *saklek* dan *over-dosis* dalam beragama maupun berkeyakinan. Kalau pun aku sering mendengar dan mendendangkan lagu rohani, itu dikarenakan sejak kecil aku hafal lagu-lagu rohani dan suka mengoleksi beberapa album rohani. Salah satunya adalah albumnya Natashia Nikita. Selain itu aku dulu rutin mendengarkan siaran rohani di radio Petra dan Sasando FM.

Sentilan Mulut Adalah Racun

Berbicara tentang lika-liku kehidupan, aku pernah mengalami hal yang tidak menyenangkan tentang pelecehan fisik secara seksual ataupun verbal. Secara seksual seseorang yang tidak kukenal melakukan perbuatan tidak menyenangkan saat aku SMK. Waktu itu aku pulang dari sekolah naik bis dan dalam bis hanya ada aku sendirian. Tak berapa lama kemudian duduklah seorang laki-laki asing di sampingku. Awalnya aku merasa biasa saja dan tidak menaruh curiga terhadapnya. Beberapa menit

kemudian dia mulai mengajakku bicara dan aku tanggap dengan biasa saja karena dia juga berbicara dengan sopan. Tapi tak lama kemudian tangannya mulai memegang lututku dan perlahan meraba ke atas. Aku yang masih polos saat itu merasa takut, gelisah dan aneh dengan rasa yang entah itu. Aku ingin berteriak tapi mulutku terkunci. Hanya saja aku dengan sigap menghempaskan tangannya ketika hampir saja akan meraba payudaraku. Aku berdoa dengan ketakutan. Tidak lama kemudian orang itu turun di Alun-Alun dan hati ini terasa lega. Dewasa ini aku baru tahu bahwa dia adalah pesakitan.

Seperti yang pernah aku singgung sebelumnya, aku dulu juga sering mengalami pelecehan verbal. Ya sering dihina karena tubuhku pendek. Aku sering mengalaminya ketika di sekolah SMP dan SMK. Waktu itu pernah ketika aku naik motor dan berhenti di lampu lalu lintas, ada orang yang melihatku seakan aku ini aneh. Sebenarnya waktu itu memang aneh *sih*. Aku memakai sandal dengan tinggi alas sekitar lima centi-meter agar aku bisa naik motor. Aku beli sandal baru, lalu aku bawa ke tukang jahit sepatu untuk merekayasa bentuk sandalku. Ketika mulai kuliah, pelecehan verbal itu semakin berkurang. Nah baru setelah menikah dan memiliki anak, pelecehan itu sudah jarang sekali terjadi. Padahal masih dengan bentuk fisik yang sama tapi penyikapannya yang berbeda. Entah karena faktor apa yang membuat orang-orang sudah jarang menghinaku, bahkan melihatku biasa saja. Entah kalau di belakangku. Tapi setidaknya dari kacamataku sendiri, itu semua terjadi dari sikap diri kita sendiri. Diri kita berhak atas tubuh kita. Jika kita tidak mau dilecehkan, tolak dengan tegas. Misal kita dilecehkan secara verbal, kita balas dengan mengeluarkan pernyataan yang logis. Mungkin orang-orang bertubuh mini sepertiku tidak lebih tinggi dari orang pada umumnya, tapi juga tidak lebih bodoh dari mereka. Kecerdasan seseorang tidak hanya bisa dinilai dari tinggi rendahnya ukuran

tubuh.

Ibu Psikologis dan Ibu Biologis

Semasa SMP aku pernah kecewa pada keadaan, aku merasa tersiksa dengan pertumbuhan tubuhku yang terhambat. Aku marah pada Tuhan, pada diriku dan pada apapun yang ada di sekitarku. Setiap malam aku selalu berdoa agar aku diberi tubuh yang normal dan tinggi. Waktu itu aku bertransaksi dengan Tuhan. Aku berjanji ketika tubuhku tinggi, aku akan melakukan sesuatu. Pokoknya waktu itu aku benar-benar kecewa yang teramat dalam. Aku berasa bagai butiran debu yang tercerai berai, terhempas begitu saja. Terlebih ketika aku tahu bahwa orang tua yang membesarkanku itu bukan orang tua kandungku. Ya, aku adalah anak angkat dari ayah ibu yang sangat mencintaiku dengan tulus tersebut.

Setelah ibuku meninggal, terdapat hal rahasia yang diungkap oleh ayahku. Beliau menceritakan tentang jati diriku yang sesungguhnya. Bahwa ternyata, ibuku bukanlah ibu yang melahirkanku. Beliau kemudian memberikan alamat rumah ibu kandungku. Ternyata kami masih tinggal satu kota. Ada beberapa alasan yang diungkapkan kenapa beliau menitipkanku ke tempat ayah dan ibuku yang sekarang. Diantaranya adalah waktu itu beliau masih kuliah.

Secara fisik, beliau cantik dan bertubuh tinggi. Beliau terlihat cerdas dan berpendidikan. Waktu itu pekerjaan ibu kandungku sebagai seseorang yang mendampingi persoalan psikologi para remaja. Namun dibalik semua fakta yang telah terjawab, terdapat hal yang mengganjal hatiku. Hingga detik ini beliau belum mau terbuka tentang ayah kandungku. Beliau

mengatakan kalau ayah kandungku sudah meninggal. Tapi beliau tidak mau memberitahu di mana makam ayah kandungku maupun keluarga besar ayah kandungku. Detik ini pun aku belum yakin kalau ayah kandungku sudah meninggal. Perasaan ini mengatakan kalau ayah kandungku masih hidup. Tapi aku sudah mengikhhlaskan semuanya dan berfikir positif. Ini semua demi kebaikan bersama. Aku merasa bangga memiliki dua ibu. Ibu yang melahirkanku dan ibu yang membesarkanku. Aku sangat yakin rasa sayang keduanya terhadapku sama saja. Tidak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya kecuali psikologisnya sedang sakit.

Geli-geli Merana

Kejadian yang paling tidak bisa kulupakan saat remaja adalah, ketika untuk pertama kalinya aku mengalami menstruasi. Walau ibuku adalah seorang pendidik tetapi beliau kurang mengedukasiku tentang wawasan umum. Sabtu malam kala itu, aku sedang mengikuti kegiatan remaja Kristen di rumah salah satu jemaat. Celana dalamku berasa basah, padahal aku tak merasa mau buang air kecil. Aku pun cerita dengan kakak pendamping remaja gereja. Diantarkanlah aku ke kamar mandi, dia menunggu di luar. Setelah aku cek ternyata vaginaku mengeluarkan darah. Aku pun bilang ke kakak pendamping remaja gereja kalau vaginaku berdarah. Kakak cantik itupun langsung mencarinkanku sebuah pembalut yang ternyata bersayap. Di dalam kamar mandi aku pun kebingungan untuk memakainya. Namun, aku malu kalau harus bertanya pada kakak senior yang menunggu di luar pintu kamar mandi tersebut. Akhirnya aku pun memakai sebisaku. Harusnya pembalut itu dipakai di atas celana, tetapi aku memakainya di bawah celana. Kalau ingat kejadian tersebut rasanya konyol sekali. Dimana nalarku kala itu. Untung aku pakai

celana panjang bukan rok. Bisa dibayangkan jika aku pakai rok sedangkan waktu itu masih sekitar pukul 18.30 WIB, acara pun masih panjang karena malamnya masih ada acara jalan salib, dll. Para muda mudi gereja yang tahu kejadian waktu itu tertawa bersama. Duh, rasanya malu sekali waktu itu.

Bekerja dengan Hati

Setelah lulus SMK aku sudah mulai bekerja menjadi guru tari. Aku pertama kali mengajar ekstrakurikuler di SMP PGRI daerah Kulon Progo. Bekerja di dua tempat, yaitu di Sanggar Tari Natya Lakshita Didik Nini Thowok dan Labschool Rumah Citta, Early Childhood Care and Development Resource Center Yogyakarta. Di Natya Lakshita aku sebagai pengajar tari kelas anak-anak sedangkan di Labschool ECCD_RC aku sebagai relawan dan edukator klub tari. Menurutku kedua tempat tersebut banyak memberiku pengalaman hidup yang luar biasa. Di ECCD-RC aku belajar banyak hal tentang kehidupan. Khususnya tentang pendampingan psikologi anak yang berbasis karakter. Sedangkan di sanggar Natya Lakshita aku pun juga belajar banyak tentang seni budaya dari sang maestro. Sampai sekarang aku masih aktif di kedua tempat tersebut. Di tengah kesibukanku, beberapa bulan ini aku memutuskan istirahat total dikarenakan kondisiku yang sedang hamil kedua.

Menjemput Impian

Sebentar lagi dalam keluarga kecilku akan hadir anggota baru. Untuk harapan kedepannya aku akan fokus untuk mendampingi psikologi dan fisiologi anak-anak biologisku terlebih dulu. Ketika nanti mereka sudah beranjak remaja, baru aku akan

fokus di karier dalam hal berkesenian. Menurutku, berkesenian itu tidak ada matinya. Tidak ada istilah telat umur atau apapun itu, karena bagiku seni itu roh kehidupan. Selain berkarier dalam hal seni, aku juga akan fokus membangun bisnis dengan suami. Walau bisnis kami kini masih berstatus merintis dan belum stabil, setidaknya kami masih punya semangat untuk selalu bergerak agar semakin baik lagi. Berbisnis bagi kami kuncinya harus berani dan pantang menyerah, bisnis naik turun bahkan bangkrut sekalipun itu adalah hal yang lumrah. Kehidupanku sudah bahagia dengan suami, anak pertama dan calon anak kedua. Sudah cukup, dua anak saja. Aku sudah merasa memiliki keluarga yang harmonis dan tinggal mempertahankannya saja. Tidak ada harapan *muluk-muluk* tentang apapun itu. Semesta ini sangat luas, kita tidak tahu apa yang akan terjadi kelak dengan hidup kita. Kita hanya bisa berusaha dan berencana untuk kehidupan mendatang. Maka dari itu aku tidak akan terlalu berlebihan dalam menyikapi kehidupan. Mengubah kekurangan menjadi kelebihan adalah sesuatu yang asyik untuk selalu dilakukan. Itulah hidupku asyik, unik, menarik dan *nyentrik*.

Tentang Penulis

Christianingtyas lahir di Kulon Progo, 16 Mei 1988. Pendidikan terakhirnya ditempuh di Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Selain menjadi ibu rumah tangga, saat ini aktif mengajar tari di sanggar Natya Lakshita Didi Nini Thowok, menjadi fasilitator klub tari di Labschool Rumah Citta, Early Childhood Care Development-Resource Center Yogyakarta. Penulis naskah *Legenda Sunan Geseng* yang menjadi karya tugas akhir di masa studinya. Mendirikan Hecka Art Studio untuk les menari dan teater. Saat ini tinggal di Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta bersama keluarga kecilnya.

Alamat korespondensi : christy.tyas@gmail.com

AKU BESAR DALAM TUBUH INI

(DI DALAM TUBUH YANG KECIL, TIDAK SELALU
SEGALANYA HARUS KECIL)

INUNG SETYAMI



Meski Kecil Tubuhku, Jiwaku Tidak!

Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Dua adikku perempuan yang cantik dan bertubuh normal. Sebagian besar keluargaku bertubuh normal dan aku bertubuh kecil. Tinggiku sekitar 122 centimeter. Namun ternyata, ketika aku runut dan telusuri, diriku memiliki nenek buyut yang kecil, begitu kata kakekku. Oh iya, namaku Inung Setyami. Biasa dipanggil Inung. Kata ibuku, sebenarnya namaku Juliati karena lahir di bulan Juli namun nama itu tidak jadi untukku sebab terlalu biasa kata kakekku. Maka ketika aku lahir, namaku bukan Juliati tetapi Inung Setyami.

Aku lahir prematur, kurang dari sembilan bulan. Aku lahir ketika masih tujuh bulan dalam kandungan. Pasti orang tuaku sangat kesulitan membesarkanku dengan bayi kecil yang belum semestinya lahir. Kata ibuku, aku sangat aktif ketika masih kecil. Selalu bergerak dan jarang tidur siang seperti anak-anak pada umumnya. Aku suka bergerak. Terlalu lincah hingga pernah jatuh di sumur galian di sawah. Untung waktu itu ada yang melihat dan menolongku sehingga dapat diselamatkan. Aku juga pernah jatuh di tempat pembuangan kotoran (baca: kakus). Aku masuk kakus dan diselamatkan oleh tetangga.

Aku senang memelihara kucing. Kucingku banyak sekali. Ada yang kuberi nama Kotaro Minami sebab aku penggemar film *Ksatria Baja Hitam* waktu itu, hehe. Aku juga mengenal banyak nama-nama wayang, karena kakekku sering bercerita tentang wayang. Sehingga beberapa kucingku kuberi nama dari tokoh-tokoh pewayangan. Mereka adalah sikembar hitam, kuberi nama

Nakula dan Sadewa. Si putih yang paling kusukai kuberi nama Arjuna dan kucing betina belang tiga kuberi nama Gandari.

Aku sering pergi bermain mencari kembang sepatu ke kebun, sampai suatu hari aku digigit nyamuk dan dibawa ke rumah sakit lalu dirawat di rumah sakit beberapa hari karena menderita demam berdarah. Sakitku parah sekali sampai aku muntah darah, kata bapakku, tapi kemudian berangsur membaik setelah mendapat perawatan di rumah sakit dan bisa dibawa pulang ke rumah.

Masa kanakku sangat menggembirakan dalam lingkungan keluarga. Mereka menerimaku dengan kasih sayang, berkebalikan dengan di lingkungan luar. Aku sering di-*bully* teman-teman sebayaku. Mereka seperti malas berteman denganku. Waktu di TK, aku masih ingat aku lebih sering duduk sendiri, sementara teman yang lain saling menggerombol. Kemudian saat SD hal tersebut masih berlanjut, banyak temanku yang bersikap semena-mena. Mereka menjauhiku karena ukuran tubuhku yang tak semestinya. Aku berbeda dari teman-temanku, dan mereka tidak mampu menerima kekuranganku. Lingkungan sosial di sekolah, terutama teman-temanku, mereka membuangku. Bahkan ada guru yang melakukan diskriminasi. Aku dianggap seakan tak penting dan tak mampu. Aku masih ingat guru itu, tapi tak akan kusebut namanya dalam tulisan ini. Sebagai guru, seharusnya selain mendidik, mengajar, dan memberi teladan juga mengayomi. Tapi tidak dengan guru satu itu, dia mendiskriminasikanku diantara murid-murid yang lain. Tapi sungguh, dengan cara ini aku mampu menggali potensi dalam diriku. Aku menjadi ingin belajar. Aku menjadi bersemangat untuk terus mencoba. Seperti seekor kuda, harus dilecut terlebih dahulu agar berdiri dan berlari. Seperti perjuangan bayi-bayi penyu selepas menetas dari telur meninggalkan cangkangnya untuk memulai hidup baru di

alam bebas, hidup sampai laut dan menua. Penyus itu berjuang antara hidup dan mati untuk bisa sampai kesana, menghadapi pemangsa yang bisa saja mengakhiri hidupnya saat itu juga. Demikian halnya semangat dalam diri manusia. Ia harus ditempa agar bercahaya.

Dulu aku memang pernah begitu berdosa karena tak bersyukur atas karunia-Nya. Terkadang aku berpikir, begitu tidak adilnya Tuhan memberiku tubuh kecil. Namun setelah kusadari, ternyata aku keliru. Aku pantas untuk bersyukur dan berucap begitu luar biasanya Tuhan menciptakanku. Aku menyukai tubuhku. Aku mensyukuri nikmat-Nya. Tubuhku unik dan berbeda namun aku masih bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang bertubuh besar (normal). Hmmmm, tapi ini bukan wujud narsis lho ya. Hehehe.

Dengan tubuh kecil yang berbeda, maka sebenarnya aku sedang belajar tentang hal-hal besar. Belajar sabar ketika dihina dan dicaci. Belajar ada ketika dianggap tak ada. Belajar bisa ketika orang lain menganggap tak bisa. Dan belajar yang terberat, pada akhirnya belajar ikhlas untuk menerima kekurangan diri dan menyadari bahwa inilah anugerah Tuhan yang begitu indah untuk disyukuri.

Terbelakang dan Berprestasi

Aku pernah merasa putus asa dan depresi. Aku pernah merasa menjadi siswa paling bodoh dan merasa tidak berguna, yaitu ketika masih duduk di sekolah dasar. Aku merasa tak punya teman dan dihindari oleh teman-temanku. Aku lebih senang menyendiri daripada bersama mereka dan di-*bully*. Aku hampir putus sekolah dan tidak ingin lagi ke sekolah karena selalu takut

di-*bully* oleh teman-temanku. Tapi hal ini berakhir. Ibuku selalu memberikan motivasi untukku dan meyakinkanku bahwa aku bukan siswa yang bodoh. Berkat motivasi dari ibuku, akhirnya aku kembali bersemangat. Akhirnya aku menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar meski dengan pernah tidak naik kelas dua kali yaitu waktu duduk di kelas 1 dan waktu duduk di kelas 3. Hasil kerja kerasku karena gigih belajar berbuah manis, pada saat kelulusan kelas 6 SD aku mendapatkan nilai tertinggi.

Setelah lulus SD, kemudian aku mendaftar SMPN 1 Lendah. Aku tak menduga, aku diterima dan masuk kelas unggulan. Orang tuaku sengaja memilihkan sekolah yang lebih dekat jaraknya dari rumah agar aku tidak lelah saat pergi dan pulang sekolah. Aku mulai bersosialisasi dengan teman-teman baruku, meskipun tidak semua mau berteman denganku. Di antara mereka masih ada yang pilih-pilih dalam bergaul dan sengaja menghindariku. Tapi aku tidak menyalahkan mereka, aku berpikir bahwa orang lain menerima atau menolak untuk berteman denganku, itu urusan orang lain. Di SMP aku memiliki seorang sahabat namanya Suranti. Dia tetangga desa dengan desaku, namun sejak ibunya meninggal dia tinggal bersama neneknya. Rumah neneknya berdekatan dengan rumahku, maka intensitas pertemuanku dengannya lebih banyak. Dari waktu ke waktu aku makin akrab dengannya. Orangnya baik dan menerimaku apa adanya dalam pertemanan. Aku pergi dan pulang ke sekolah bersamanya dengan berjalan kaki karena memang jarak sekolah dan rumah tidak terlalu jauh.

Setelah menyelesaikan sekolah di SMP N 1 Lendah, aku melanjutkan ke SMA 1 Galur. Sejak SMA aku sudah mulai mengenal beberapa karya sastra. Aku mulai tertarik dengan karya karya Achmad Tohari, Seno Gumara Aji Darma dan NH Dini. Aku mulai rajin membaca. Aku menyukai karya sastra secara pasif.

Artinya baru sebatas membaca belum mencoba berkarya. Pada suatu hari, aku pernah jatuh cinta pada seorang lelaki, tepatnya ketika aku duduk di kelas 2 SMA. Jatuh cinta membuatku merasa selalu gembira dan rasa gembira ini kutuangkan dalam bentuk tulisan berupa puisi dan cerpen. Waktu itu iseng-iseng hasil karya itu kukirimkan ke media massa (majalah sastra di kabupaten) dan dimuat serta mendapatkan honor. Aku senang sekali. Honor itu aku gunakan untuk jajan dan mentraktir teman-temanku di SMA. Sejak itu aku lebih rajin membaca buku sastra karya sastrawan terkemuka tanah air dan mulai mencoba menulis. Beberapa kali mencoba menulis di koran lokal dan nasional namun beberapa kali juga ditolak. Suatu hari aku begitu terkejut, bergembira dan bersyukur karena cerpenku dimuat di koran *Minggu Pagi* untuk yang pertama kalinya. Puisiku juga berhasil menembus koran nasional *Seputar Indonesia*. Aku begitu gembira, bukan sebab honorinya namun karena usahaku tidak sia sia.

Di kelas aku menonjol dalam pelajaran, dari kelas 1 hingga kelas 3 aku memperoleh juara 1. Hanya satu kali pernah mendapat juara 2. Tapi tentu ini bukan hal yang paling penting, sebab proses dari semua ini yang lebih penting. Aku menjadi bisa karena aku yakin dan selalu berusaha. Guru bahasa Indonesia yang kukagumi bernama Ibu Tentrem Lestari. Beliau selalu memberiku motivasi dan melibatkanku dalam perlombaan-perlombaan, misalnya lomba mading di kabupaten dan lomba bercerita.

Minatku terhadap sastra berlanjut ketika aku memutuskan kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Ketika kuliah S1, aku banyak mendapatkan teori-teori sastra sekaligus praktik menulis dari dosen. Aku mulai rajin menulis di beberapa media massa dan mendapatkan honor untuk uang jajanku. Selain itu, aku juga mulai mengikuti kompetisi-kompetisi kesusastraan

di tingkat lokal dan nasional diantaranya lomba menulis cerpen, menulis cerita anak, menulis puisi dan membaca puisi. Aku menyelesaikan studi S1-ku tanpa kendala. Studi S1-ku dapat kuselesaikan dalam waktu 4 tahun 5 bulan. Ketertarikanku di bidang sastra mendorongku untuk melanjutkan ke pendidikan jenjang S2. Aku masuk Jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Gadjah Mada. Di UGM aku menemukan dosen yang luar biasa dan menjadi idola serta kukagumi yaitu Prof. Dr. Faruk. Beliau sangat ramah dan rendah hati, memberiku ruang untuk diskusi tentang teori kesusastraan. Aku sangat beruntung bisa mengenal dosen yang luar biasa seperti beliau. Pendidikan S2 dapat kuselesaikan selama 1 tahun 7 bulan. Setelah wisuda aku melamar kerja menjadi dosen di beberapa kampus baik di Jogja maupun di luar Jogja. Beberapa kampus memanggilku untuk tes dan *interview*, tapi ada satu yang kupilih, yaitu yang paling jauh. Aku ingin mencoba hal-hal yang lebih menantang. Begitu yang ada dalam pikiranku waktu itu. Kemudian, aku menjadi dosen tetap di Universitas Borneo Tarakan.

Dari Jatuh Cinta, Aku Mencintai Sastra

Begitu luar biasanya cinta. Cinta ternyata membuat hati seseorang menjadi gembira. Jiwa menjadi begitu berwarna karenanya. Kata-kata pun bisa menjadi begitu puitis tersebut karena jatuh cinta. Begitu luar biasanya cinta! Meski cinta kadang juga penyebab merana bagi mereka-mereka yang patah hati, bagi yang tidak memetik pelajaran berharga darinya. Jika salah menyikapi cinta memang membuahkan derita. Seperti kata-kata Tie Pat Kai dalam serial laga Kera Sakti: Beitulah cinta, deritanya memang tiada akhir. Tapi tidak bagiku, cinta itu tetap manis, legit seperti kue lapis.

Aku juga pernah jatuh cinta, lebih mengenang manisnya, ketimbang pahitnya. Waktu kelas II SMA, ada seorang lelaki yang jatuh cinta padaku. Aku pun diam-diam mulai tertarik padanya. Entah mengapa, hatiku menjadi begitu gembira dan aku mampu menyusun kata-kata yang puitis. Teman-temanku bilang aku menjadi mendadak romantis. Banyak puisi yang kutulis, untuk menyuarkan perasaan yang waktu itu teramat manis. Beberapa puisi kutempelkan di mading sekolah dan kukirimkan ke majalah kabupaten. Lelaki itu yang menyebabkan aku bisa menulis puisi, dengan perasaan gembira yang meluap-luap. Tapi tak satupun puisi kukirimkan untuknya, sebab aku malu. Sungguh, lelaki yang membuatku jatuh cinta untuk pertama kali ini, ternyata menggiringku untuk tertarik membaca dan menulis karya sastra. Berawal dari dia, kisah cinta sederhana, yang membawaku terpesona pada sastra hingga kini. Membuatku tertarik untuk kuliah di Jurusan Sastra.

Aku, Pekerjaan dan Hobi

Selama tinggal di Tarakan Kalimantan Utara, aku menjadi dosen tetap di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Borneo Tarakan. Selain itu, pada tahun pertama dan kedua di Tarakan, aku juga diminta mengajar di kampus swasta yaitu ABATA (Akademi Bahasa Asing Permata Hati Tarakan) dan Kampus Akper Kaltara Jurusan Keperawatan. Di kampus ABATA dan Akper Kaltara aku mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia. Dua tahun mengajar di tiga kampus, aku merasa kelelahan dan kurang istirahat dan akhirnya aku memutuskan berhenti mengajar di kampus ABATA dan Akper Kaltara.

Saat pertama kali menjadi dosen, pernah juga aku mengalami deskriminasi sesaat. Beberapa temanku (dosen senior) ada yang meragukan kemampuanku mengajar. Ada yang kasak-kusuk dibelakangku. Tapi aku pura-pura tak tahu dan tidak terlalu menghiraukannya. Tugasku hanya satu, mengajar sebaik mungkin sesuai tanggung jawabku. Akhirnya, seiring berjalannya waktu, aku bisa membuktikan bahwa, meskipun tubuhku kecil, aku tidak terkendala dan mampu melaksanakan kewajiban mengajar di kelas dengan baik. Seiring bejalannya waktu, kasak-kusuk itu tidak ada lagi. Semua baik-baik saja. Aku mampu dan diterima oleh teman-teman dosen yang lain. Kami berteman dengan manis.

Mungkin bagi sebagian orang tidak mengenal Tarakan. Wilayah ini merupakan wilayah Indonesia di bagian Kalimantan Utara yang merupakan propinsi termuda di Indonesia. Wilayah ini merupakan wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga, yaitu Malaysia. Aku pertama kali datang ke Tarakan, yaitu tanggal 5 Maret 2013. Di kampus aku mengajar mata kuliah Kesusastraan dan memperkenalkan mahasiswa dengan dunia sastra dan teater. Mata kuliah yang kuampu tentu berkaitan dengan bidang dan kompetensiku, yaitu Teori Sastra, Kritik Sastra, Menulis Kreatif, Sastra Bandingan dan Sosiologi Sastra. Selain mengajar aku juga melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu melakukan pengabdian dan penelitian berkaitan dengan kesusastraan dan pendidikan. Beberapa penelitian yang pernah kulakukan berkaitan dengan sastra lisan serta media pembelajaran di sekolah. Pengabdian masyarakat kulakukan diantaranya menjadi juri dalam berbagai kompetisi baik lokal maupun nasional dibidang sastra misalnya juri lomba Festival Lomba Seni Siswa Nasional tingkat provinsi. Selain menjadi juri, pengabdian yang lain yaitu menjadi pemateri kepenulisan baik untuk umum, guru, mahasiswa maupun siswa siswi.

Selain melakukan kegiatan akademik, aku juga aktif dalam kegiatan non ilmiah yang berkaitan dengan kesusastaan untuk bertukar wawasan dan berbagi ilmu pengetahuan. Aku masih tetap menulis cerpen dan puisi meskipun intensitas dan kuantitasnya berkurang sebab waktu yang kumiliki terbagi dengan aktivitas dan tanggung jawab yang lain. Namun demikian aku tetap akan terus menulis, seperti kata Pramoedya Ananta Toer bahwa menulis adalah bekerja untuk keabadian. Menurut saya hal ini benar adanya, sebab karya seseorang akan mampu melampaui batas usia penciptanya. Sebait puisi akan lebih abadi dibandingkan si pencipta puisi itu. Ketika si pencipta meninggalkan dunia, karyanya akan tetap ada dan dibaca banyak orang. Maka aku berkesimpulan bahwa sangat penting terus berkarya. Menghasilkan sesuatu yang berguna untuk orang lain. Tentu tidak hanya dalam wujud tulisan, atau material namun juga pemikiran yang membangun.

Aku terus menulis, terutama di bidang kesusastaan. Menulis esai, cerpen dan puisi. Hal ini kulakukan sejak aku masih kuliah S1 hingga sekarang. Beberapa kali menang dalam perlombaan itu namun juga beberapa kali tidak menang. Menang dan tidak menang bagiku tidak penting sebab yang terpenting bagiku adalah berproses dan mencoba berkarya. Selama menjadi dosen aku pernah meraih juara 1 lomba menulis cerpen tingkat nasional. Cerpen itu kutulis berkaitan dengan lokalitas dan kepercayaan di Kalimantan berjudul “Selendang”. Ada kepercayaan masyarakat setempat bahwa di Kalimantan ada hantu *kuyang*. Hantu *kuyang* ini wujudnya kepala manusia yang terbang dengan usus terburai. Ia terbang mencari darah. Menurut kepercayaan, *kuyang* adalah jelmaan manusia (wanita) penganut ilmu hitam yang selalu ingin tampil awet muda dengan cara menghisap darah manusia. Sebab ia memutuskan lehernya agar bisa terbang mencari mangsa, maka akan ada bekas sayatan

di lehernya. Agar bekas itu tak kelihatan, wanita ini memakai selendang atau kerudung.


Selain menulis cerpen, aku juga pernah mengikuti kompetisi menulis puisi untuk kategori umum (guru dan dosen) tingkat provinsi dan memperoleh juara 1. Puisi yang kutulis berjudul “Lima Cerita untuk Ibuku”. Puisi itu kutulis sebagai wujud kasih dan cintaku pada ibu. Juga rasa rindu sebab aku dan ibuku terpisah jarak ruang dan waktu. Ibuku di Jogja dan aku di Tarakan. Aku juga mendapat juara 2 dalam kompetisi menulis esai tingkat nasional untuk kategori dosen. Esaiku mengangkat tentang persoalan di Kalimantan Utara berjudul “Otodan di Kalimantan Utara”.

Aku berbahagia dapat menceritakan pengalaman hidupku. Susah senang, jatuh dan bangkit sampai aku berada pada di titik ini. Seperti pada judul tulisan ini, meskipun aku kecil tapi jiwaku besar dalam tubuh ini. Semoga menginspirasi.

Tentang Penulis

Inung Setyami seorang dosen dan penulis berasal dari Kulon Progo, Yogyakarta. Pendidikan formalnya ditempuh di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (S1) dan Jurusan Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (S2) dan saat ini sedang menempuh S3 pada Program Ilmu Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

Bukunya yang telah terbit adalah kumpulan cerpen *Kolak* (Garudhawaca, 2012), kumpulan cerpen *Bayang-Bayang* (Garudhawaca, 2013), *Buku Bahasa Indonesia* (Imperium, 2014), *Mereka Menggugat* (Visimedia, 2014), *Repertoire Ronggeng Dukuh Paruk* (UGM Press, 2015), bunga rampai cerita lisan Tidung Kalimantan Utara (Pustaka Abadi, 2017), *Kritik Sastra* (Pustaka Abadi, 2018) dan *Keterampilan Berbahasa* (proses).
Alamat korespondensi: inung.setyami@yahoo.com



MENGUBAH
KECEMASAN
MENJADI
KEKUATAN
(SEBUAH
CERITA DARI
DOSEN IMUT)

MIFTAHUN
NAUFA

Masa Kecilku

Namaku Miftahun Naufa, seorang perempuan bertubuh mini berusia 34 tahun. Aku lahir dari seorang ayah bernama Alm. Nawazir Djamarin dan Ibu Fatimah. Ayahku seorang pegawai dan ibuku seorang ibu rumah tangga. Aku memiliki tiga orang saudara laki-laki dan dua orang saudara perempuan. Aku lahir dan besar dari keluarga yang sangat sederhana. Masa kecil kulalui dengan sangat bahagia dan ceria, dengan orang tua yang sangat menyayangi anak-anaknya. Keluargaku tinggal di sebuah rumah kecil tanpa kamar, jadi kami semua tidur dalam satu ruang bersama, itu sangat menyenangkan bagiku. Tidur saling berhimpit dengan semua saudara. Sekolahku tak jauh dari rumah.

Aku adalah seorang pribadi yang tertutup dan pendiam. Kehidupanku biasa-biasa saja. Lebih suka duduk di rumah daripada keluar rumah. Hidupku terbiasa sederhana. Aku pemalu dan cukup minder dengan kondisiku yang terlahir tidak sama dengan orang lain. Walau begitu, aku merasa tidak banyak mengalami kesulitan baik dalam berteman maupun pendidikan. Selama kesulitanku masih bisa diatasi dan ada jalan keluarnya bagiku tidak menjadi masalah. Sebab aku akan mudah stres dan panik bila segala sesuatunya dijadikan permasalahan. Aku adalah orang yang cukup pendiam apalagi bertemu dengan orang-orang yang baru kukenal. Mereka akan bilang aku orang yang sombong. Aku pribadi yang tertutup dan tidak bisa menceritakan hal pribadiku kepada siapa pun termasuk keluargaku. Tiap masalah yang kulalui akan kuselesaikan sendiri. Ibu dan Kakak-kakak perempuanku termasuk orang yang super cemas. Mereka selalu khawatir terhadap diriku. Aku tidak bisa bercerita banyak kepada

mereka. Itu kulakukan agar tidak khawatir. Itu saja.

Hidup Sekali, Jangan Menyerah!

Seperti pada umumnya siswa di daerahku, setiap pagi aku berangkat ke sekolah dengan teman-teman dan siangnya berangkat ke TPA yang tidak jauh dari rumah. Suatu hari, aku menyadari tubuhku tidak tumbuh lagi, tepatnya ketika kelas V SD. Saat itu aku melihat teman-teman sebayaku bertambah tinggi dan aku tidak. Meski demikian, aku tidak pernah menanyakan keresahan itu kepada orang tuaku, begitupun dengan orang tuaku yang tidak pernah membahas soal itu.

Selama bersosialisasi dengan orang lain, banyak kesenangan-kesenangan yang kualami. Aku memiliki banyak teman-teman yang menyayangiku. Sejak sekolah dasar hingga duduk di bangku perkuliahan. Semua teman-temanku sangat baik dan mau menerimaku tanpa memandang sisi lemah dari kondisiku. Mereka bisa mengerti dan malahan ada yang menyemangati dengan mengatakan kalau mereka begitu iri atas kepercayaan diriku yang kondisi fisik berbeda dengan orang lain. Mereka sering mengapresiasi kemampuanku, salah satunya capaian dalam pendidikan yang sudah aku lewati. Hal tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk melanjutkan kuliah.

Aku tidak senang ketika bertemu dengan orang-orang di pinggir jalan dan melihatku dengan pandangan aneh dan berbisik mengenai fisikku. Aku merasa seperti orang asing yang sangat berbeda dari mereka. Padahal sebagian dari mereka adalah orang tua dan orang-orang yang berpendidikan yang seharusnya lebih bijak menyikapi perbedaan. Mereka belum mengenal tapi sudah membicarakan yang aneh-aneh tentang diriku. Seolah-

olah aku adalah orang yang aneh. Aku memilih diam saja tanpa memedulikan orang-orang yang membicarakan fisikku. Sedari kecil aku tidak pernah memedulikan pandangan orang yang negatif terhadapku. Misalnya mengataiku kerdil, pendek, atau ejekan-ejekan lainnya. Bagiku itu adalah hal yang tidak perlu dimasukkan ke dalam hati. Sebab aku percaya, kualitas hidup seseorang tidak ditentukan dari fisiknya.

Meskipun aku selalu besar hati, namun kadang-kadang sisi manusiawiku datang. Kekecewaan mendatangi perasaanku. Terkadang, aku berpikir orang lain yang bertubuh normal memiliki keberuntungan selalu datang pada hidupnya dan aku selalu akan melalui jalan yang panjang dulu baru mendapatkan hasil yang sama dengan yang lain. “Kenapa saya dilahirkan dengan kondisi yang berbeda dari saudara saya dan teman-teman yang lain” tanyaku dalam hati. Tapi aku kembali sadar dan harus banyak bersyukur untuk segala pencapaian yang telah aku peroleh.

Dalam hidup ini banyak cobaan. Bagiku semua orang memiliki cobaan hidup masing-masing. Motivasi dalam hidupku tidak *muluk-muluk*, aku hanya ingin membahagiakan orang tua serta orang-orang di sekitarku. Tentu saja dengan hasil jerih payah ku sendiri. Ketika aku merasa *minder* dan malu dengan kondisi seperti ini, maka semua yang aku cita-citakan akan musnah begitu saja. Aku selalu mengatakan pada diriku sendiri “Jangan pernah malu dan *minder* dengan kondisi apapun!”. Sebab belum tentu orang yang memiliki tubuh sempurna bisa melakukan apa yang aku lakukan. Aku tidak akan pernah malu untuk mencoba segala apapun. Berjuang, berjuang, berjuang. Hidup ini hanya sekali. Jangan menyerah!

Aku dan Kecemasan

Apa kekuranganku dan bagaimana mengatasinya adalah hal yang harus aku cari jawabannya. Selain tubuhku yang istimewa, dulu aku memiliki sebuah kekurangan yang mempengaruhi kehidupanku, yaitu pencemas.

Seperti yang kuceritakan sebelumnya, aku adalah siswa berprestasi. Namun ketika menjelang kenaikan kelas, nilaiku selalu anjlok. Ayahku seorang guru matematika di MTsN. Ketika ayah pergi dinas ke luar kota, maka PR matematika tidak ada yang membantu mengerjakan. Kemudian aku meminta bantu kakak laki-lakiku yang nomor dua. Berbeda dengan ayahku, kakakku tidak mau memberikan jawaban. Dia hanya menemaniku mengerjakan soal sampai aku bisa. Dia terus mendampingi belajar meskipun aku menangis karena tidak bisa mengerjakannya. Kakakku mengatakan Ayah selalu memanjakanku. Padahal sebenarnya bila aku menganggap matematika menakutkan aku bisa menaklukkannya. Semua hal harus dihadapi meskipun sulit sekali.

Aku meraih nilai tiga besar di sekolah dasar. Namun ketika kecemasan itu datang, nilaiku selalu anjlok di akhir kenaikan kelas. Aku terus belajar untuk mengelola kecemasanku, agar tidak merugikan hal yang telah aku perjuangkan. Memasuki bangku SMA atau MAN Ayah menitipkanku di rumah adiknya karena jarak antara sekolah ke rumah sangat jauh. Di sana aku memiliki sepupu laki-laki semua dan salah satunya seumuran denganku. Kamipun sekolah di tempat yang sama. Selama di sekolah aku melaluinya dengan bahagia, karena di sana aku menemukan teman baru. Aku sangat menikmati pertemanan dengan mereka. Selama di SMA aku mengambil jurusan IPA. Orang-orang bilang jurusan IPA adalah jurusan orang pintar tapi aku selalu

bisa mendapatkan ranking tiga besar di sekolah. Namun ternyata kecemasanku datang lagi, sehingga semua terulang lagi, nilaiku anjlok di akhir.

Kemudian aku mengambil sebuah kesimpulan besar dalam hidupku. Aku harus melakukan hal yang aku sukai dengan santai agar semua permasalahan bisa dilewati tanpa kecemasan yang berlebihan. Setelah lulus SMA, aku memutuskan kuliah di bidang seni yang aku sukai selama ini. Darah seni Ayah dan Ibu mengalir padaku. Ayah suka menggambar. Ibu semasa muda suka menari. Semasa kecil aku sering mengikuti kegiatan seni seperti menari, menyanyi dan menggambar. Tekadku sudah bulat untuk meneruskan kuliah di bidang seni. Meskipun pada mulanya terdapat sedikit kendala, yaitu izin dari Ayah. Beliau menginginkanku sekolah agama, namun dengan bantuan penjelasan dari Kakak, akhirnya beliau mengizinkan melakukan hal yang telah menjadi keputusanku.

Sekolah Setinggi-tingginya Apapun yang Terjadi

Tahun 2004 aku mengawali kuliah mengambil Jurusan Seni Kriya di STSI Padangpanjang. Masa-masa kuliah kulalui dengan lancar dan nilai yang baik karena seni membuatku merasa bisa mengekspresikan diri sendiri dan lebih percaya diri sehingga aku lebih santai menghadapi perkuliahan. Selama kuliah aku mendapatkan beasiswa mahasiswa berprestasi. Dengan uang dari beasiswa, aku membiayai kuliah sendiri. Saat itu kebetulan ayahku sudah pensiun dan sakit-sakitan, sehingga aku dapat meringankan beban keluarga. Selama kuliah kulalui dengan lancar tanpa halangan bahkan nilai kuliahku bagus tidak anjlok lagi di bagian akhir seperti dulu. Hal tersebut terjadi karena aku menikmati berada di lingkungan ini.

Aku sangat beruntung memiliki banyak teman, senior dan para dosen yang menyayangiku. Mereka mengajakku untuk berproses di bidang seni pertunjukan yang sangat berbeda dengan bidang seni rupa yang kujalani. Aku banyak terlibat dalam beberapa proses pertunjukan tari, teater dan randai yang membuatku selalu merasa senang dan menghilangkan rasa penat perkuliahan. Aku belajar dan berproses di bidang seni pertunjukan yang akan menjadi nilai plus dari keahlian yang kumiliki. Lima tahun berjalan dengan segala lika-likunya dan akhirnya aku dapat menamatkan kesarjanaanku dan resmi mendapatkan gelar S.Sn.

Setamat kuliah aku sempat di rumah selama dua bulan lamanya untuk merawat Ayah dan Ibu yang sudah mulai sakit-sakitan karena usia. Suatu hari, seorang kakak senior di kampus mengajakku untuk mencari kerja di Riau. Seluruh keluargaku menyetujui dan mengijinkanku pergi. Selama di Riau aku mencoba melamar pekerjaan di sekolah-sekolah swasta dan mengajar ekstrakurikuler untuk siswa. Aku dan kakak seniorku tinggal di sebuah rumah kos-kosan. Sembari menunggu panggilan kerja aku menyempatkan ikut menjadi *trainer* di sanggar seni beberapa saat. Di sanggar seni, aku mengajarkan seni rupa menggambar dan mewarnai untuk anak-anak. Setelah menunggu akhirnya ada satu sekolah yang memanggil untuk wawancara. Namun semua tidak semudah yang aku bayangkan, ternyata panggilan selanjutnya dari sekolah tersebut tidak datang juga. Aku mulai putus asa dan memutuskan kembali ke kampung halaman untuk merawat Ayah dan Ibu yang sakit-sakitan. Selama di rumah rasa suntuk melanda dan bosan dengan melalui hari-hari tanpa kejelasan. Ayah kemudian menghiburku dengan membelikan bibit ayam pedaging untuk dipelihara. Ayah juga mengajakku berkebun. Mulai dari menyemai bibit cabai hingga panen. Semua itu dilakukan ayahku untuk menghiburku dan menghilangkan rasa suntuk di rumah. Dari ayam-ayam yang kurawat dan juga

cabai-cabai yang aku pelihara hasil panennya dapat dijual dan bisa digunakan untuk membeli kebutuhan rumah.

Hari-hariku kulalui terasa berat. Pernah aku bermimpi untuk melanjutkan S2, namun tentu itu tidak mungkin karena terkendala biaya. Tapi keinginan itu terus membuatku gelisah hingga membuatku sangat stres di rumah. Akhirnya aku mengambil keputusan untuk pergi ke Padangpanjang kembali, menengok kampus untuk sekadar menghilangkan rasa bosan sekaligus memenuhi rasa kangen serta mencari peluang untuk melanjutkan sekolah seperti yang aku inginkan.

Hingga suatu hari, pada pertengahan tahun 2012 kakakku menelepon dan menanyakan apakah aku mau melanjutkan pendidikanku. Aku kaget mendengarnya dan sangat senang. Aku bilang padanya aku mau sekali melanjutkan S2. Merekapun sudah bersepakat untuk membiayai kuliahku dengan saudara-saudara yang lain beserta Ayah. Dan tahun 2012 aku resmi menjadi mahasiswa baru di Pasca Sarjana ISI Padangpanjang. Aku sangat bahagia bisa berkumpul dengan teman-temanku kembali. Hari-hari aku lalui dengan beradaptasi kembali dengan dunia perkuliahan karena ada jeda selama tiga tahun tidak bersentuhan dengan materi kuliah. Hari demi hari tentu saja kulalui meskipun lumayan berat ditambah dengan kondisi orang tua yang sakit-sakitan. Keadaan makin parah, hampir tiap bulan Ayah masuk rumah sakit. Aku harus bolak-balik untuk mengunjungi Ayah di rumah sakit, bergantian menjaga Ibu di rumah sekaligus memastikan bahwa kuliahku tetap terjaga dengan baik.

Masa kuliah S2 masa yang berat bagiku. Aku harus pandai membagi waktu dan kebutuhan biaya untuk kelancaran kuliah. Selama kuliah semua tugas kuliah kukerjakan dengan meminjam laptop teman. Aku harus merelakan diriku untuk begadang

sampai pagi karena harus bergantian dengan teman mengetik tugas dengan laptopnya. Seringkali aku merasa iri dengan teman-temanku yang memiliki fasilitas dengan mudah, misalnya *handphone* dan laptop. Sedangkan aku jika ingin memiliki *handphone* baru harus menabung terlebih dahulu. Itupun *handphone* yang hanya bisa dipakai untuk SMS dan telepon. Ketika orang-orang sibuk BBM-an, aku hanya bisa melihat saja dan tidak mengerti dengan itu semua. Tapi aku sadar, bahwa aku harus memprioritaskan biaya untuk kuliah.

Kuliah yang kulalui dari semester ke semester berjalan baik, memasuki semester tiga aku merasa bimbang untuk tidak meneruskan kuliah karena kuliah yang kujalani tantangannya semakin berat. Tapi aku segera meyakinkan diriku sendiri, tak mungkin bila aku mundur dan tidak melanjutkan kuliah yang setengah jalan lagi lulus. Aku teringat kakakku yang telah berkorban mengeluarkan banyak uang untuk membiayai kuliahku. Setelah kupertimbangkan dengan matang, aku memilih melanjutkan kuliahku. Pada semester empat aku mengajukan proposal penciptaan untuk ujian. Setelah ujian proposalku dinyatakan lulus untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Tapi kendala kembali datang, biaya untuk kebutuhan ujian ternyata sangat besar ditambah keadaan orangtuaku yang terus melemah. Akupun memutuskan untuk mengambil cuti satu semester. Selama menjalani masa-masa cuti yang kulakukan adalah merawat Ayah dan Ibu. Sembari mengerjakan karya yang akan ku pameran pada ujian tugas akhir nanti. Selain itu juga membuat laporan tertulis untuk ujian.

Setelah Hujan, Datanglah Pelangi

Suatu hari Ayah masuk rumah sakit lagi selama dua minggu namun karena anak-anaknya berkumpul, Ayahpun merasa gembira dan cepat diperbolehkan pulang oleh dokter. Hari itu dia tampak sangat bahagia. Ayah mengajakku bercanda dan tertawa. Aku meyakini Ayahku benar-benar sudah sehat ditambah pakaian yang bagus dan rapi memancarkan perasaan gembiranya. Karena merasa sehat, Ayah pergi berjalan-jalan ke kedai. Melihatnya sudah normal kembali, aku merasa lega dan bisa berkonsentrasi untuk menggarap ujian. Tapi tak berapa lama kemudian, kebahagiaanku hanya sebentar saja. Tetanggaku memberitahu kalau Ayah jatuh di jalan. Kamipun menyusul beliau. Ayah terlihat sangat pucat dan kakinya dingin sekali meskipun bibirnya masih tersenyum. Pikiranku campur aduk, antara cemas dan harus menerima kenyataan. Aku menuntun beliau untuk membaca shalawat. Apapun yang terjadi pada Ayah aku harus ikhlaskan. Akhirnya Ayah menghembuskan nafas terakhir. Aku masih tidak percaya sama sekali dengan apa yang aku lihat. Air mataku tak mampu menetes sama sekali. Berhari-hari lamanya ketika tahu Ayah sudah tiada, aku baru bisa menangis. Aku terpukul dengan kepergian Ayah. Sehingga pikiranku untuk melanjutkan kuliah tidak ada lagi. Sebulan lamanya aku tidak mau berhubungan dengan kampus. Padahal dua bulan lagi aku harus menjalani ujian kelayakan. Aku belum siap.

Kakakku menyadarkanku untuk mengikhhlaskan Ayah dan melanjutkan apa yang menjadi tugasku. Di kampus aku menemui pembimbingku. Aku bercerita banyak hal mengenai kepergian Ayah dan berdampak pada pikiranku yang kosong dan tak ingin melanjutkan kuliah. Lalu mereka memberikan dukungan dan semangat. Perlahan aku pun mulai bangkit dari kesedihanku, mengunjungi teman-teman dan menanyakan seputar perkuliahan

agar semangat untuk melanjutkan kuliahku muncul lagi. Akhirnya dengan usaha mati-matian aku menyelesaikan tugasku dan dinyatakan lulus pada tahun 2015 dengan nilai yang sangat memuaskan. Dan setelah itu aku langsung diterima menjadi dosen di sebuah sekolah seni baru di Aceh menjadi seorang dosen seperti yang dicita-citakan Ayahku.

Seni yang menjadi pilihan studiku, membuatku bisa mengekspresikan diri dan menjadi lebih percaya diri. Aku merasa hidupku lebih tenang dan banyak hal yang kudapatkan. Menurutku orang-orang seni memiliki pemikiran yang bebas tapi masih memegang teguh pakem-pakemnya, tidak bebas liar begitu saja tanpa aturan. Setelah kuliah dibagian seni aku merasa menjadi manusia yang lebih bermakna.

Ternyata kecemasan akan berakhir bila kita terus melaluinya tanpa menyerah sebesar apapun ketakutan kita itu. Aku berharap kepada semua orang, untuk berfikir positif kepada siapapun. Tidak menjadikan kekurangan seseorang sebagai kelemahan. Aku ingin dikenal dari ilmu dan prestasiku dalam dunia seni dan pendidikan, bukan karena kondisi tubuhku. Dan aku akan bahagia ketika orang-orang menyukaiku bukan karena kasihan melihat kondisiku akan tetapi memang senang mengenal karena hal positif yang ada pada diriku. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Aku yakin bahwa setiap orang unik dan istimewa tidak memandang bagaimana bentuk fisiknya.

Tentang Penulis

Miftahun Naufa, M.Sn, lahir di Balingka, 13 Maret 1984. Pendidikan S1 dan S2-nya ditempuh di STSI Padangpanjang. Saat ini berstatus sebagai dosen Prodi Kriya Seni ISBI Aceh. Tinggal di Gampong Jantho Makmur, Kota Jantho, Kab. Aceh Besar.
Alamat korespondensi : if.sungailandia@gmail.com

AKU PEREMPUAN UNIK

NANIK INDARTI



Dinding Rahasia

Jika seseorang punya rahasia, mereka tak ingin mengungkapkannya. Kau tahu apa yang akan mereka lakukan? Mereka akan membisikkan rahasianya pada sebuah lubang di dinding-dinding purba, lalu menutupnya rapat-rapat. Meninggalkan rahasianya di sana selamanya. Lalu bagaimana denganmu? Kisah hidupku adalah bagian dari rahasiaku. Aku telah lama menutupnya rapat-rapat. Kediamanku hanya aku yang tahu. Tak ada yang tahu tentang diriku. Kini aku ingin membukanya satu lapisan demi lapisan dan menceritakannya tanpa sekat dinding-dinding rahasia lagi.

Ketakutan-ketakutan tak ada lagi, aku memberanikan diri untuk membuka diriku dan mencoba menantang kemampuanku yang lain dalam menulis. Ya, ini adalah hal baru bagiku dalam tulis-menulis. Menulis tidak lagi menjadi *momok* yang menakutkan dan tidak sekadar menjadi angan-angan lalu menghilang tergerus oleh waktu yang silih berganti dengan cepat. Mimpi-mimpiku yang telah lama kuimpikan menjadi kenyataan. Kubuktikan pada diriku sendiri bahwa aku mampu seperti orang lain. Kini impianku telah terwujud untuk menuliskan sebuah buku yang kukisahkan sendiri. Mungkin Tuhan sedang menentukan waktu yang tepat untuk menjawab semua doa-doaku. Kejutan-kejutan yang Tuhan berikan padaku sungguh luar biasa. Tak terduga!

Keinginanku untuk menulis memang sejak lama. Tapi tak pernah terwujud karena hari-hariku selalu sibuk dengan pekerjaan. Aku ingat saat itu pernah mengatakan kepada seorang penyair teman dekat yang kukenal. Aku mengatakan padanya

bahwa aku ingin menuliskan kisah hidupku. Dia menyarankanku untuk menuliskan apa saja dan tak perlu berpikir soal benar salah dalam menulis. Tapi semua itu tak kulakukan. Seiring berjalannya waktu pikiranku mulai terbuka lebar. Aku pun bertemu dengan banyak orang. Aku merasa sangat beruntung hidup dalam lingkungan yang mendukung aktivitasku dalam berkesenian. Berkumpul dan bersinggungan dengan orang-orang yang beragam dan memiliki latar belakang yang berbeda. Terutama mereka mau menerima dan mengakui keberadaanku di tengah kehidupan mereka.

Aku bukanlah seorang penulis hebat. Aku menyadari bahwa semua yang hidup akan mati. Jika aku tidak berbuat apa-apa, maka tidak akan ada yang mencatat sejarah. Goresan demi goresan ini mungkin akan mengingatkanmu tentang diriku. Meskipun hanya secuil. Aku hanya mencoba menceritakan kepadamu tentang diriku. Setidaknya ini menjadi sebuah langkah awal untuk terus kulanjutkan. Akan kuikhlasakan segala rahasiaku yang lama terpendam dalam memoriku untuk kau kenang nanti. Jika nanti aku mati, ingatlah buku ini adalah diriku!

Takdir Hidupku

Ini adalah takdir Tuhan atas diriku. Jangan pernah menanyakan kepadaku mengenai kelahiranku! Aku sama seperti kalian. Aku memiliki kepala dan otakku mampu untuk berpikir. Telingaku bisa mendengarkan suara-suara baik maupun buruk. Aku juga mempunyai dua mata untuk melihat semua warna dan bentuk yang ada di bumi ini. Aku punya bibir dan mulut untuk memberikan senyumanku kepadamu. Aku juga punya hidung, gigi, leher, bahu, dada, dan kedua tanganku dengan lima jari yang lengkap. Kedua kakiku bisa berjalan dan berlari kencang.

Aku mampu melakukannya sendiri. Tidak ada yang salah dengan diriku. Aku sempurna! Aku sama, sama seperti kalian.

Kelahiranku adalah istimewa untuk keluargaku. Aku anak ketiga dan bertubuh kecil. Sedangkan tiga saudaraku lelaki semua dan bertubuh tinggi. Ketika aku dilahirkan berat badanku tiga kilogram. Aku sama seperti bayi-bayi yang lain. Normal. Aku juga bukan bayi prematur. Lahir di waktu pagi hari saat matahari sedang asyik-asyiknya menyambut hari. Aku dilahirkan secara normal, bukan di rumah sakit melainkan di rumah dengan bantuan seorang dukun bayi bukan seorang dokter. Pukul tujuh pagi kata ibuku. Kelahiranku membawa kebahagiaan untuk keluargaku. Karena aku adalah anak perempuan satu-satunya di keluargaku. Aku sangat bangga pada diriku, kelahiranku ke dunia ini adalah harapan orang tuaku yang menginginkan anak perempuan. Aku tidak tahu apa yang telah terjadi di masa lalu tentang kelahiranku. Meskipun aku pernah bertanya-tanya dalam pikiranku dan tidak menemukan jawabannya. Kini aku telah menerimanya dengan ikhlas yang Tuhan berikan atas diriku.

Sejak kelas IV SD tubuhku tidak bisa tinggi lagi. Teman-temanku bertambah tinggi dan aku tidak. Pertemananku seperti anak-anak lainnya, bahagia dan ceria. Meskipun beberapa teman-temanku di kelas lain sering mengejekku, aku tidak marah bahkan tidak membalas ejekannya. Karena aku tidak mempunyai keberanian untuk membalasnya. Aku penakut dan memilih mendiampkannya saja.

Aku pernah membenci diriku yang terlahir tak sama dengan yang lainnya. Saat itu aku marah dan menyalahkan ibuku. Lebih baik tidak usah melahirkanku. Pikirku saat itu. Aku pernah bertanya dalam hati. Apa iya aku tidak bisa tinggi? Ibuku selalu bilang: “Nanti kamu akan tambah tinggi kalau sudah

menstruasi! Ibu dulu juga kecil! Percaya sama Ibu.” Tetanggaku juga bilang begitu. Ada yang mengatakan anak perempuannya tambah tinggi setelah mengalami menstruasi. Setelah kelas VI SD, aku menstruasi. Berbagai vitamin dan susu peninggi badan kuminum, agar tubuhku cepat tinggi. Tapi tinggi badanku masih sama. Ibuku pernah menanyakanku kepada seorang dokter. Dokter itu mengatakan hormon pertumbuhanku lambat. Aku pun menyerah dan menerimanya saja.

Kini aku tidak membenci diriku lagi. Semakin dewasa, pikiranku lebih terbuka. Aku tidak lagi mempersoalkan tubuhku yang berbeda dengan orang lain. Walaupun kecil, tapi aku lebih berani dan percaya diri. Meskipun aku harus melalui berbagai rintangan dalam perjalanan hidupku. Tuhan telah menakdirkan segalanya untukku. Tuhan tahu seberapa kekuatan dan kemampuan untuk diriku. Aku meyakini kekuatan Tuhan atas diriku, apapun itu. Aku percaya!

Masa Kecilku Sunyi

Aku menangis tersedu-sedu dalam tidurku kala itu. Sebuah meja kecil berpapan tipis tanpa alas kasur, itulah tempat tidurku. Sebuah kamar tanpa jendela dan udara yang pengap dan lembab. Bukan sebuah ranjang dan bukan selimut bergambar kartun Sailormoon yang tebal dan nyaman. Ya, kenangan itu kembali terbayang dalam ingatanku. Pelukannya terlepas dan menghilang. Aku terbangun, sosok itu tidak ada di sisiku. Aku menolehkan matakku ke semua arah. Namun sosok itu tak kudapatkan. Aku pun menangis sejadi-jadinya. Dia meninggalkanku tanpa menciumku terlebih dahulu. Tak satupun kata yang diucapkannya sebelum pergi meninggalkanku. Air matakku tak henti-hentinya menetes. Aku masih menangis di pojokan ruangan itu. Sendiri dan dinding-

dinding di ruangan itu diam, tak ada yang peduli untuk sekadar basa-basi membuatku diam dari tangisanku. Sesenggukanku tak bisa kuhentikan sesaat. Aku berusaha menyembunyikan isakan tangisku supaya tidak terdengar. Aku menyadari akan sangat lama untuk bertemu dengannya lagi. Aku sangat sedih jika mengingat waktu itu. Ibu, aku ingin dipeluk erat!

Hari berganti waktu ke waktu. Tidak terasa aku melupakan kepergian ibuku. Aku mulai melupakannya dengan kegiatan-kegiatanku di sekolah. Setahun yang akan datang akan bertemu dengannya lagi. Jika dia kembali lagi. Aku akan merasakan pelukannya yang hangat, ciumannya yang menentramkan, dan tatapan matanya yang penuh kasih. Orang-orang menjadi berbelas kasihan padaku. Mereka khawatir karena aku yang sejak masih kecil tidak disanding ibuku.

Tak terasa tahun telah berganti. Tetangga sebelah rumahku mendengar kabar, katanya ibuku pulang ke Jawa. Aku sangat girang sekali mendengarnya. Aku ingin cepat-cepat dipeluk dan bermanja-manja. Meminta dibelikan baju baru, plesir ke kebun binatang dan jajan semangkok mie ayam kesukaanku. Aku masih ingat sekali. Kenangan itu hadir kembali dan air mataku menetes mengingatnya.

Pagi itu, matahari belum menampakkan sinarnya. Sementara, kabut pagi dan udara dingin menusuk kulitku. Pagi-pagi sekali aku mandi, aku menggigil. Kukenakan sebuah baju yang paling aku suka. Kuisir rambutku yang tipis dan tak begitu hitam ke arah belakang. Aku tersenyum-senyum di depan kaca yang ada kamarku. Wajahku tampak terpancar bahagia sekali. Aku ingin segera bertemu dengannya. Dia adalah ibuku.

Sampailah aku di rumah nenek tempat yang disinggahi ibuku. Kucari keberadaan ibuku, kakiku terasa lunglai dan tak bisa melangkah. Telingaku mendengar suara tawanya, cepat kulangkahkan kakiku menuju suara itu, lalu aku menangis saat bertemu dengannya. Kulingkarkan tanganku memeluknya erat dan terisak-isak di pelukannya. Ini rasa kangenku padanya, ingin rasanya semua keluh kesahku kuceritakan padanya.

Aku sangat senang saat bersama ibuku. Selama satu bulan mengisi liburan bersamanya, hari-hariku menjadi bahagia! Tiap malam aku dipeluknya dalam tidurku. Aku tak lagi kesepian. Orang-orang menyanjungku karena kehadiran ibuku. Tentu saja karena aku bisa bermanja-manja seharian bersamanya dan segala permintaanku dituruti.

Hari-hari berlalu, dan liburan telah usai. Aku harus bersiap-siap menyambut masuk sekolah. Malam itu sangat dingin, aku tidur di pelukan ibuku. Kupeluk erat tubuhnya. Aku takut ibuku menghilang lagi dan meninggalkanku untuk waktu yang sangat lama. Aku tak mau kehilangan ibuku lagi. Ya, ibuku adalah seorang perempuan pekerja keras dan pandai mencari uang. Walaupun sekolah dasar tidak lulus, tapi soal uang dia pandai menghitungnya. Banyak hal yang dilakukan ibuku supaya anak-anaknya mampu sekolah sampai tingkat tinggi. Ibuku tidak mau anak-anaknya tidak mengenyam bangku sekolah. Ibuku tidak mau mengulang kembali masa lalunya untuk anak-anaknya. Makanya ibuku bekerja keras demi anak-anaknya bisa sekolah. Mulai berdagang pakaian batik yang diambil dari pasar Beringharjo, berjualan perabot rumah tangga yang disesuaikan dengan permintaan konsumen, menyewakan kontrakan, membuka warung kopi dan warung kelontong. Banyak penghasilan yang didapatkan dari usahanya sampai-sampai ibuku bisa membeli berhektar-hektar tanah dan ladang kelapa sawit.

Semenjak ibuku merantau, aku tidak bahagia. Sejak usiaku empat tahun, Ibu meninggalkanku. Aku dititipkan dan diurus oleh kakak perempuan ibuku. Selama Ibu pergi, aku tidak bisa leluasa, ruang bermainku terbatas. Aku sangat sedih ketika aku harus makan dengan kerupuk tanpa lauk pauk yang kubutuhkan untuk pertumbuhanku. Aku sangat sedih ketika aku harus melakukan pekerjaan rumah tangga diusiaku yang seharusnya aku sedang senang-senanginya bermain bersama teman-temanku. Aku sangat sedih ketika aku dimarahi dan dibentak-bentak. Hatiku kecil! Saat itu aku memilih berlari dan bersembunyi di pojokan rumah dan menangis sesenggukan. Tidak ada tempat untuk mengadu. Aku rindu dipeluk ibuku!

Malam-malam yang sunyi. Tak ada kegembiraan yang terpancar. Aku harus tidur pukul tujuh malam. Terpaksa aku memejamkan mataku dan berpura-pura tertidur. Kalau tidak, aku akan dimarahi dan paginya telat bangun. Bisa-bisa terlambat masuk sekolah dan kena setrap Ibu Guru. Saat lampu neon dimatikan, mataku mulai sembab dan teringat ibuku. Aku merindukan ibuku tiap kali aku akan pergi tidur. Aku kedinginan tanpa pelukan ibuku. Aku ingin sekali dipeluk erat! Aku terisak dalam kegelapan, air mataku pun terus menetes membasahi alas tidurku. Bayangan wajah ibuku kembali!

Aku tidak pernah merasakan kebahagiaan yang utuh. Keluargaku bercerai berai. Itu terjadi semenjak orangtuaku memutuskan untuk bercerai. Setelah perceraian itu, aku dititipkan dan ibuku pergi merantau ke pulau Sumatra untuk berdagang. Sejak Ibu pergi, ketika aku masuk sekolah taman kanak-kanak, tempat tinggalku berpindah-pindah. Kadang-kadang jika aku tidak betah tinggal di rumah *Budhe*, aku pulang ke rumah Ayahku. Masa kanak-kanak yang kualami tidak sebahagia teman-teman sebayaku. Aku tidak pernah merasakan diantar ke sekolah

oleh ibuku. Ayahku hanya mengunjungiku setiap hari Minggu dan memberikan uang saku untukku sebesar 700 rupiah. Waktu itu harga jajanan 50 sen – 25 rupiah. Masa kanak-kanak tidak ada yang menarik. Tidak ada yang membelikan baju baru atau pun sepatu baru. Masa kecilku penuh sesak dan tidak sebahagia anak-anak lainnya.

Pulau Sumatera

Beberapa tahun kemudian ketika aku kelas dua SD Ibu menjemput dan memindahkan sekolahku dan adikku. Aku sangat senang karena aku akan tinggal bersama ibuku. Selama perjalanan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera, aku sangat senang dan menikmatinya. Ini pertama kalinya aku melakukan perjalanan jauh dan sangat lama. Empat hari tiga malam kulalui perjalanan di dalam bis yang melaju kencang. Perjalanan ini sangat seru, ketika menyeberangi laut menggunakan kapal yang sangat besar. Anginnya sangat kencang sekali. Mataku jauh memandang ke lautan yang sangat luas. Aku terdiam dan takjub!

Ibuku menikah lagi dengan ayah tiri yang tak kukenal sebelumnya. Selama tinggal bersama ibuku, hidupku serba berkecukupan. Tiap hari makan enak dan jalan-jalan saat libur datang. Menginjak SMP tempat tinggalku pindah ke desa yang berada di tengah hutan dan jauh dari hingar bingar perkotaan. Sepi. Hanya ada angin dan lambaian dahan pohon kelapa sawit dan karet yang berderik-derik. Tak ada listrik. Gelap dan banyak binatang buas. Kadang-kadang babi atau harimau sesekali menampakkan diri. Rumah-rumah letaknya berjauhan jaraknya. Penerangan saat itu menggunakan mesin diesel dan hanya menyala saat malam hari. Dari jalan raya memasuki rumahku jaraknya sekitar 700 meter.

Setiap pagi hari hamparan hutan tanaman kelapa sawit dan karet yang luas menyaksikan perjalananku menuju ke sekolah. Sekolahku jauh dari perkotaan. Aku harus naik angkot sejauh lima kilometer. Tak hanya itu, dari jalan raya menuju ke sekolah, aku harus berjalan kaki sekitar dua kilometer. Berbukit-bukit dan hutan kelapa sawit dan pohon karet di sepanjang jalan. Aku sering ketakutan jika berjalan seorang diri ke sekolah. Kadang-kadang binatang babi ataupun gajah menampakkkan diri. Untungnya aku memiliki teman-teman yang setia menungguku untuk berjalan bersama menuju ke sekolah. Aku masuk sekolah siang hari, dimulai pukul satu siang sampai pukul lima sore. Ini karena keterbatasan ruang kelas yang ada. Sehingga jam sekolah terbagi dua. Masuk pagi dan masuk siang hari.

Sewaktu SMP ejekan-ejekan yang mengarahku tidak lagi kudengar. Hanya sesekali saja. Teman-teman yang menjadi sahabatku selalu membelaku. Aku ingat namanya Nyaik dan Tutik. Anak orang Jawa yang menetap di Pulau Sumatera. Walaupun aku sering diejek, prestasiku di sekolah membanggakan. Aku selalu mendapatkan juara satu. Itu dikarenakan aku siswa yang rajin dan suka belajar. Tiap kali ulangan sekolah, teman-temanku meminta contekan dariku. Prestasiku menjadi senjata bagiku. Guru-guru kelasku selalu bangga dan mendukungku.

Pada tahun 2002, rumahku yang terletak di jalan lintas Sumatera ludes terbakar. Padahal rumah itu satu-satunya mata pencaharian keluargaku. Rumah yang dijadikan tempat usaha ibuku menjadi korban amuk massa. Sebelum membakar rumahku, mereka menjarah harta benda yang ada di rumahku. Kerusakan antar suku penyebabnya. Atas peristiwa kebakaran itu aku dipulangkan ke Jawa. Saat itu aku kelas dua SMP. Semua urusan perpindahan sekolah sudah diurus. Empat hari tiga malam kulalui perjalanan melewati Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Saat

itu aku senang sekaligus sangat sedih. Karena aku harus berpisah dari ibu dan adikku. Tapi aku beruntung atas peristiwa kebakaran itu, karena aku bisa bebas dan menghindar dari Ayah tiriku.

Dia kupanggil Papa. Berasal dari Medan. Dia seorang tangan kanan bos di sebuah perusahaan minyak paling besar di Indonesia. Selama dipecat oleh atasannya dia tidak memiliki pekerjaan dan stres berat. Ibu yang harus bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara papaku kerjanya hanya meminta uang untuk membeli rokok, berjudi dan membeli nomor togel. Pernah saat hari lebaran aku dan Ibu harus menjemput papaku yang sedang berjudi. Aku sangat malu sekali. Pertengkaran pun terjadi hampir setiap hari. Ibuku selalu marah-marah. Aku sangat muak! Saat ibuku pergi, papaku hanya menganggur di rumah. Sesekali dia yang mengantarku ke sekolah. Hubunganku dengan papaku awalnya biasa-biasa saja. Dia kuanggap sebagai ayahku sendiri. Karena sejak aku pindah ke Pulau Sumatera, aku sudah tinggal bersama papaku. Tapi semenjak aku masuk SMP, papaku sering memperhatikan tubuhku terutama payudaraku yang sedang mulai tumbuh. Mulai saat itu aku tidak nyaman. Perlakuan papaku terhadapku berubah. Saat itu aku menjadi korban pelecehan seksual oleh papaku sendiri. Aku tak mampu berteriak, lidahku kelu. Aku hampir diperkosa!

Hari-hari kulalui dengan was-was. Aku tidak memiliki kekuatan apa-apa. Apalagi ketika kuadukan perbuatan papaku, ibuku tidak percaya. Seolah-olah aku mengada-ada. Aku mulai berjarak dengan ibuku. Ibuku tidak bisa melindungiku. Ibuku tidak mempercayaku! Sementara itu sikapku terhadap papaku berubah. Aku mulai menjaga jarak dengannya.

Aku sangat beruntung mempunyai adik lelaki yang mau melindungiku. Setiap hari dia kuminta untuk menjagaku.

Ketika aku mandi ataupun sedang ganti baju di kamar. Karena semua kamar tidak ada pintu. Aku tidak pernah tenang bila ada papaku di rumah. Aku tidak mau menjadi korban pemerkosaan ayah tiri! Tak bisa kubayangkan apa jadinya bila aku mengalami pemerkosaan itu. Mungkin aku akan memilih mati bunuh diri. Aku bersyukur bisa kembali ke Pulau Jawa dan terhindar dari papaku. Aku masih perawan!

Wong Kere!

Tidak ada sosok ayah yang kuinginkan darinya. Tidak seperti ayah-ayah yang lain, sepenuh jiwa raganya untuk kebahagiaan anaknya. Bertanggungjawab pun tidak. Sejak aku masih duduk di SD hingga tingkat SMA, dia tidak peduli dengan seberapa banyak biaya sekolah yang kubutuhkan. Memberi uang jajanpun tidak sepenuhnya. Bahkan dia dengan seenaknya pernah mengatakan padaku “*Wes rasah sekolah wae, ora dadi opo-opo!*” Aku masih sangat ingat kata-kata itu. Aku tidak membencinya, hanya aku tidak akan mau bila bertemu dengan sosok lelaki seperti ayahku. Ayahku tidak bisa menjadi cerminan yang baik untukku. Dia ayah kandungku. Usianya kini sekitar enam puluh tahun. Sangat tua, kurus dan tak ada sehelai rambutnya yang hitam, semuanya telah memutih.

Kehidupan ayah kandungku memang sangat berbeda dengan ibuku. Semenjak ayah dan ibuku memilih hidup masing-masing, ayahku memilih perempuan lain dan tinggal serumah tanpa ikatan resmi. Saat itu aku masih kecil dan tidak tahu apa-apa. Yang kutahu hanya meminta uang jajan untuk membeli es lilin. Kehidupan ayahku sangat miskin bahkan serba kekurangan. Bekerja dari pagi dan pulang saat matahari tidak tampak lagi. Ya, ayahku hanya seorang kuli bangunan. Rendahan dan dicemooh banyak orang karena kemiskinannya. Berangkat bekerja bersama

perempuannya yang juga sebagai kuli bangunan. Mengayuh sepeda onthel butut yang tak lagi menunjangnya. Bahkan jarak tempuhnya berkilo-kilo meter. Merasakan lelah tanpa jeda waktu. Tampak kurus, kumal dan terlihat sangat tua dari usianya. Sepulang bekerja, juga melakukan pekerjaan rumah. Mengambil kayu bakar dan memasak apapun yang ada untuk disantap, hanya sekadar menghilangkan lapar. Perempuan yang bersama ayahku tidak mau membantu, dia enak-enakan merebahkan diri di kamar. Mereka tidur di lantai hanya beralas tikar dan tidak ada kasur. Dingin dan lembab tidak ada udara yang masuk dan tidak ada penerangan yang terang benderang. Gelap!

Di rumah tua itu tidak ada televisi ataupun radio untuk hiburan. Jangankan untuk membelinya, listrik saja belum terpasang. Hanya mengandalkan lampu minyak waktu itu. Padahal rumah-rumah lain di sekitar rumah ayahku sudah memiliki listrik. Rumah tua itu adalah peninggalan kakekku yang sudah meninggal sejak zaman penjajahan. Jadi aku tidak pernah melihatnya. Rumah itu tidak ada jendela dan dindingnya putih tidak bersemen. Hanya terdapat sebuah tempat tidur bernama lincak, terbuat dari bambu, beralaskan tikar daun pandan. Itu dipakai nenekku untuk tidur. Kini nenekku juga telah tiada. Di rumah itulah ayahku tinggal bersama perempuannya. Kadang-kadang aku menginap di sana.

Ayahku orang yang terpandang semasa mudanya. Seorang pegawai koperasi desa yang memiliki kekayaan melimpah. Tak tanggung-tanggung banyaknya sawah dan tanah yang dimilikinya. Tapi ayahku orang yang lemah dan tidak tegas. Sehingga banyak orang yang memanfaatkan kelemahannya. Orang-orang yang bekerja bersama memanfaatkan kekuasaan ayahku. Ayahku tertipu, bangkrut dan tidak memiliki apa-apa lagi. Semua tanah dan sawah yang dimilikinya lenyap. Tak ada yang tersisa. Ayahku

menjadi *wong kere!* Ketidaktegasan ayahku menjadi penyebab ibuku kawin lagi.

Tidak banyak yang bisa kulakukan untuk ayahku. Selama aku tinggal di Jawa, ayahku jarang mengunjungiku. Hal itu karena pengaruh perempuan yang bersamanya, melarang ayahku untuk menemuiku. Aku tidak ambil pusing, toh ibuku yang menyekolahkanku, bukan ayahku. Kini ayahku sudah sangat tua. Tampak seperti kakek-kakek. Saat ini hubungan kami sangat berjarak dan jarang berkomunikasi. Tiap hari raya aku baru mengunjunginya. Sama sekali aku tak pernah merasa rindu dengan ayahku. Tak ada kenangan yang indah saat bersamanya. Seperti bukan seorang ayah yang sama dengan ayah-ayah lainnya.

Pulau Jawa

Aku senang bisa kembali ke tanah kelahiranku. Masa-masa untuk meneruskan bangku sekolah SMP. Ini adalah awal bagiku untuk hidup mandiri. Ibuku sudah mempersiapkan sebuah rumah untuk kutempati selama aku tinggal di Pulau Jawa. Rumah itu adalah warisan keluarga ibuku. Di rumah itulah aku tinggal dan memulai hidup mandiri. Seorang diri. Hidupku tergantung pada diriku sendiri. Di sebelah rumahku adalah tempat tinggal *pakdhe*-ku, kakak lelaki ibuku. Tiap bulan ibuku mengirimkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah. Aku harus bisa membagi kebutuhan keuanganku. Mulai dengan mengurus rumah, membayar SPP, listrik, membeli kebutuhan pokok dan mengesampingkan kesenangan-kesenanganku. Aku mengatur semuanya itu seorang diri. Aku pun mulai belajar memasak dan mencuci baju sendiri. Kulalui masa remajaku dengan rumit. Hidup sederhana untuk mencukupi kebutuhanku sehari-hari. Tidak ada cinta-cintaan.

Selama di Pulau Jawa aku harus beradaptasi. Aku tidak bisa berbahasa Jawa. Di sekolah yang baru prestasiku menurun. Aku mendapatkan ranking yang paling buruk. Aku sangat malu sekali. Pagi itu kukira akulah yang paling rajin datang ke sekolah. Setelah kubuka pintu ruang kelas, ternyata semua murid telah duduk rapi dan sedang belajar mempersiapkan ulangan. Aku benar-benar sangat terkejut. Ini tak kudapatkan ketika aku sekolah di Pulau Sumatera. Semua murid berprestasi di sekolahku yang baru. Mereka berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik. Saat itu akulah murid yang paling bodoh. Aku harus belajar keras supaya tidak tinggal kelas.

Masa SMP adalah masa tersulit dalam hidupku. Aku tidak punya teman akrab. Karena saat itu aku menjadi siswa baru di sekolah itu, dan tidak bisa berbahasa Jawa. Semua temanku tidak ada yang mendekat denganku. "*Cah Nggaya, raiso ngomong njowo!*" Aku mulai merasa aneh dengan sikap mereka terhadapku. Padahal aku sangat percaya diri. Mereka tidak ada yang mengejekku secara verbal, tapi sikap mereka selalu menghindar ketika aku mendekatinya. Apa yang salah dengan kehadiranku sebagai siswa baru saat itu? Kemana-mana aku sendirian, tidak punya teman. Di sisi lain, aku juga ingin mempunyai teman. Berbagai cara kulakukan agar teman-teman mau berteman denganku. Salah satu yang menarik perhatianku ketika mendapatkan kiriman uang dari ibuku. Saat itulah teman-teman mulai mau mendekatiku. Mereka sok akrab dan berpura-pura baik. Ya, mereka mau berteman denganku ketika aku mau mentraktir mereka. Sialan. Pertemanan macam apa ini? Untuk mengejar ketertinggalanku, aku harus giat belajar. Kerja kerasku membuahkan hasil. Aku belajar keras supaya nilaiku semakin baik. Tiap kenaikan kelas nilaiku semakin baik. Aku tidak lagi mendapatkan ranking terakhir. Pada akhir sekolah, aku pun dinyatakan lulus. Tapi aku sangat sedih, tidak ada yang menjadi

wali untuk mengambilkan raport ku.

Tantangan hidupku bertubi-tubi. Semenjak aku dipulangkan ke Pulau Jawa, perekonomian ibuku mulai menurun. Aku harus benar-benar bisa memilah mana yang paling penting dan tidak penting untuk kulakukan. Uang jatah bulanan yang dikirimkan ibuku hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Di sinilah aku mulai belajar mandiri dan bertanggungjawab untuk diriku sendiri. Aku tidak peduli dengan omongan orang-orang kampung di sekitarku yang kadang-kadang mengejekku tanpa memikirkan perasaanku. Pernah mereka mengatakan kepadaku: "*Cah cendhek ora iso dadi opo-opo!*" Aku hanya membalasnya dengan senyuman dan memilih diam saja. Saat itu aku berdoa dalam hati, semoga kelak aku bisa membuktikan diriku lebih baik daripada orang-orang yang telah meremehkanku!

Masa-masa SMA juga kulalui dengan sangat sulit. Roda ekonomi keluargaku benar-benar berada di bawah. Ibuku bercerai dengan ayah tiriku dan memilih kembali ke Pulau Jawa. Kehidupan keluargaku semuanya dimulai dari nol. Kami sangat miskin dan serba kekurangan. Satu per satu tanah yang ada di Pulau Sumatera dijual oleh ibuku untuk modal hidup di Pulau Jawa. Saat ini hanya satu pekarangan rumah yang masih tersisa dan tidak terurus. Sekarang rumah itu kosong, sudah lima belas tahun tidak dihuni. Kondisi rumah itu kini bobrok, butuh banyak biaya untuk merenovasinya. Tidak ada yang merawatnya. Hanya Pak RT tetangga rumah kami yang menjaga rumah itu.

Semenjak ibuku menetap di Pulau Jawa, kehidupan kami sangat sederhana. Tidak bermewah-mewah. Walaupun aku tak lagi memasak dan mencuci baju sendiri. Aku, ibu dan adikku tinggal satu rumah. Sementara dua orang kakakku tidak menetap.

Kadang tinggal bersama kami, kadang memilih tinggal bersama ayahku atau *budhe*-ku. Sementara itu, ibuku harus membiayai kebutuhan pendidikan kakakku yang nomor satu. Aku dan adikku harus mengalah dan hidup sederhana. Aku masih ingat, pagi itu aku dan adikku berjalan kaki ke sekolah karena tidak punya uang untuk membayar ongkos naik bis. Uang jajan pun tak punya. Kami harus menahan diri untuk tidak ke kantin. Kami menyusuri sawah-sawah mencari jalan pintas ke sekolah. Di sepanjang jalan banyak hal yang kami bicarakan. Aku dan adikku banyak tertawa di sepanjang jalan itu. Menertawakan nasib hidup yang kian sulit. Di samping itu, aku mulai sering sakit-sakitan. Sesak napas dan kekurangan darah. Satu minggu sekali aku menjadi langganan masuk puskesmas. Tiap kali diperiksa dianjurkan dokter untuk makan banyak dan bergizi. Aku terkena anemia! Sehingga badan lemas dan kekurangan asupan gizi. Penyakit orang miskin kataku. Bahkan di sekolah pun aku menjadi langganan keluar masuk UKS. Sampai-sampai guru BK membuatkan jamu khusus supaya aku cepat sembuh dan tidak lagi menderita anemia. Itu selalu kuingat hingga kini.

Setelah lulus SMA aku memutuskan tidak akan menjadi apa-apa. Aku tidak berusaha mencari lowongan pekerjaan apapun. Aku pesimis dan tidak percaya diri akan masa depan. Selama satu tahun kujalani hidup dengan membosankan tanpa aktivitas yang jelas. Hari-hari kulalui dengan kegelisahan-kegelisahan. Akhirnya aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah di bidang seni. Aku merayu ibuku agar mau membiayai kuliahku.

Tahun 2006 terjadilah gempa Jogja yang amat dahsyat. Aku tidak bisa berjalan selama empat puluh hari. Kedua kakiku mengalami cedera, selama itu ibuku menggendongku. Hari-hariku kujalani dengan putus asa. Semangatku untuk kuliah telah pupus dan tidak punya harapan lagi. Hari ke empat puluh pasca

gempa, semangatku bangkit lagi. Aku meminta ibuku untuk mengantar daftar kuliah. Cara berjalanku saat itu masih tertatih-tatih. Berbekal informasi yang kudapat dari internet di sebuah perpustakaan daerah, cukup bagiku memberi informasi mengenai kampus seni yang kutuju. Waktu itu teknologi *handphone* belum semodern sekarang. Dulu hanya bisa digunakan untuk telepon dan SMS. Sesampainya di kampus, aku memberanikan diri untuk mengambil formulir pendaftaran. Aku memilih jurusan teater.

Kampus seni adalah pilihanku. Aku tidak mau kuliah di bidang lain selain seni. Aku tidak mau mengulang rumus-rumus di sekolah. Aku sudah sangat bosan dengan rumus-rumus. Bagiku tidak berpengaruh besar untuk kehidupanku. Aku sadar dengan keterbatasan fisikku. Sehingga tidak akan mungkin menjadi seorang pramugari ataupun pilot. Karena semua itu dibutuhkan tinggi badan yang ideal.

Tahun 2006 aku mengawali kuliah setelah satu tahun tidak berbuat apa-apa. Selama kuliah di bidang seni aku sangat senang karena menemukan duniaku. Aku tidak menemukan pelecehan verbal terhadapku. Mereka lebih menghargai atas keberadaanku. Aku tidak lagi mempersoalkan diriku yang berbeda dengan orang lain. Kuliahku berjalan dengan lancar. Aku mendapatkan beasiswa hingga lulus. Meskipun nilai akademik pas-pasan, tapi aku bangga karena aku bisa membuktikan kepada orang tuaku aku bisa membayar SPP dengan beasiswa yang kuperoleh.

Kehidupanku sebagai mahasiswi seni biasa-biasa saja. Aku hanya seorang mahasiswi sosial yang rajin dan disiplin. Selama kuliah aku tidak *neko-neko*. Tapi aku tetap terbuka berteman dengan siapapun. Aku merasa beruntung hidup di lingkungan seni karena orang-orang di sekitarku membuatku nyaman. Kesehatanku juga semakin baik. Tak pernah sakit-sakitan lagi.

Aku menjadi perempuan yang lebih percaya diri, mandiri dan berani.

Semasa kuliah, aku menyewa kontrakan bersama teman-temanku. Aku pernah membuka angkringan dan berjualan di kampus. Tiap pagi aku berbelanja ke pasar dan memasak menu angkringan untuk dijual. Aku menyukai masak-memasak. Memasak salah satu bentuk kebahagiaanku. Entahlah, sampai sekarangpun aku menyukai memasak. Walaupun tidak bisa kumakan sendiri, biasanya aku mengundang teman-teman untuk makan bersamaku. Tidak enak rasanya jika makan seorang diri. Setelah lulus kuliah, ibuku meminta untuk melamar pekerjaan menjadi PNS. Tak kubayangkan rasanya aku menjadi seorang PNS. Sampai saat ini aku tidak bercita-cita menjadi seorang PNS.

Menolak Eksploitasi

Jangan pernah menertawakanku! Aku bukan bahan lelucon untuk ditertawakan. Aku tidak suka dianggap lucu dan menjadi tertawaan karena tubuhku. Aku tidak mau seperti “mereka” yang bertubuh sama denganku, menjadi terkenal dan mendapatkan uang banyak. Aku tidak mau diperlakukan seperti itu karena tubuhku.

Aku tidak menyukai perlakuan orang-orang industri hiburan yang semena-mena terhadap orang-orang yang bertubuh sama denganku. Orang-orang sepertiku hanya dijadikan bahan lucu-lucuan untuk menghibur orang lain. Aku sangat miris melihat itu semua. Di televisi kusaksikan sendiri ‘mereka’ yang bertubuh sama denganku hanya diperlakukan sebagai subjek eksploitasi bagiku. Aku tidak suka mendapatkan banyak uang dan terkenal seperti mereka hanya karena tubuhku. Pengalamanku di dunia

hiburan sudah cukup membuktikan bahwa perlakuan eksploitasi terhadap orang-orang bertubuh mini terus-menerus ada sampai sekarang. Perlakuan buruk yang kualami selama aku bekerja secara profesional tapi mereka tidak profesional. Itu terbukti ketika aku menerima bayaran dan tidak profesional. Bayaranku kecil, karena aku dianggap anak-anak. Aku dimanfaatkan!

Dulu cita-citaku ingin menjadi seorang artis terkenal. Aku suka melihat akting di televisi. Aku pun membayangkan diriku menjadi seorang artis dan masuk televisi ditonton oleh orang banyak. Tapi itu adalah pemikiranku dulu. Sekarang aku mulai menyadari bahwa dunia hiburan tidak membuatku nyaman. Aku tidak menyukai industri hiburan. Itu karena aku pernah mengalami perlakuan buruk di dunia hiburan.

Aku masih ingat saat itu terlibat dalam pekerjaan di industri hiburan. Hari itu aku dan sahabatku yang bernama Yayas. Kami berdua sama-sama bertubuh mini dan dia kuanggap sebagai kembaranku. Saat itu, kami ada *shooting* di sebuah stasiun televisi lokal di Yogyakarta. Kami sangat senang, karena ini pertama kali kami masuk televisi. Beberapa kali kami menjadi bintang tamu pada sebuah acara hiburan di televisi lokal tersebut. Saat itu, kami diperlakukan seperti anak kecil, dan dibayar secara tidak profesional. Tayangan kami sering diputar berulang kali, itu kudengar dari seorang tetangga rumahku yang kebetulan mengikuti tayangan acara itu. Di satu sisi aku bangga, tapi di sisi lain aku merasa dirugikan. Pengalamanku yang lain ketika aku pernah menjadi pengisi suara film animasi profesional sebuah perusahaan dari Jakarta yang diproduksi di Yogyakarta. Aku dianggap seperti anak-anak dan mendapatkan bayaran yang tidak profesional. Padahal mereka tahu aku sudah mahasiswa. Saat itu aku merasa dibohongi dan dimanfaatkan. Aku berusaha protes tapi mereka tidak memberikan tanggapan yang baik. Sejak

kejadian itu aku enggan berhubungan dengan industri hiburan.

Primadona Kampus

Diusiaku yang tak lagi muda ini, aku masih disangka anak SMP. Di satu sisi aku senang karena aku masih terlihat muda dari usiaku. Tapi sisi lainnya aku sedih karena kenyataannya aku semakin tua. Sampai saat ini masih banyak yang mengira aku anak-anak. Mungkin karena postur tubuhku kecil. Bahkan ketika aku sedang bersama temanku yang perempuan, banyak yang mengira aku anaknya. Tak jarang ada pertanyaan-pertanyaan yang seringkali membuatku senyum-senyum sendiri: “*Anaknya umur berapa?*”. *Anaknya kelas berapa? Kok pintar sekali?*”. Aku merasa bersyukur Tuhan memberikan anugerah ini untukku. Selalu terlihat lebih muda dari usiaku. Orang-orang menjadi lebih perhatian kepadaku.

Meskipun tubuhku kecil tapi aku punya banyak sebutan baik di kampus maupun luar kampus. Ada yang memanggilku ibu negara, Ibu manajer, Ibu kos, Bere dan *Big Mom*. Entahlah aku lupa siapa yang pertama kali memanggilku dengan sebutan itu. Ohya aku juga memiliki sahabat yang bertubuh sama denganku. Namanya Yayas. Tinggi dan postur tubuh kami hampir serupa. Sahabatku ini kuanggap sebagai kembaranku. Kami sangat akrab dan seperti keluarga. Kami dipertemukan di tempat yang sama di institusi seni yang ada di Yogyakarta. Kami berdua sama-sama menjadi mahasiswa baru, satu kelas dan satu bidang yang sama. Saat itu aku sangat iri sama dia, kecil-kecil tapi bisa mengendarai sepeda motor sedangkan aku tidak punya nyali seperti dia. Ke mana-mana aku dibonceng olehnya. Aku tidak berani mengendarai sepeda motor waktu itu. Kami berdua menjadi primadona kampus. Kami selalu bersama, entah

itu menjadi pembawa acara, pentas, atau bahkan hanya sekadar jalan-jalan. Kembaranku memiliki sepeda motor yang sudah dimodifikasi sehingga lebih mudah untuk dikendarai. Tentu saja dengan bantuan alas kaki yang tinggi pula untuk mendukungnya saat mengendarai sepeda motornya yang sama imutnya dengan orangnya. Aku sungguh bangga melihat kembaranku itu, sangat berani menempuh jarak yang cukup jauh Kulonprogo-Jogja sendiri dengan kecepatan 80 km/jam. Gilaaa sangat kencang sekali, aku pernah marah ketika diboncengnya. Aku takut kami jatuh. Tapi lama-lama aku terbiasa jika dibonceng dia.

Aku dan kembaranku juga pernah menjadi pembawa acara seni, entah itu acara pertunjukan, pameran atau acara hiburan lainnya. Kami berdua menjadi idola di kampus. Bahkan sampai sekarang keakraban kami membuat orang-orang di sekitar sering keliru memanggil kami bila sedang tidak bersama. Seringkali banyak yang salah memanggil nama kami dan sering tertukar. Tidak hanya dosen saja yang keliru tapi orang-orang terdekat kami yang sering keliru. Itu terjadi sampai sekarang.

Sejak kembaranku menikah dan memiliki keluarga kecil, kami jarang bersama lagi. Dia sibuk dengan keluarga kecil dan usahanya, sedangkan aku sibuk dengan karierku. Kami tidak pernah pentas bersama lagi. Tapi pada tahun 2018 ini, aku merasa sangat beruntung. Ini pertama kalinya proposal yang kuajukan diperhatikan dan didukung penuh. Aku sangat terharu karena cita-citaku terwujud untuk membuat sebuah pertunjukan teater yang dimainkan oleh orang-orang bertubuh mini. Dan lebih membanggakan lagi, aku bisa mempertemukan teman-teman bertubuh mini dari berbagai kota di Indonesia untuk pentas bersama dalam satu panggung. Doakan kami bisa pentas lagi ya.

Keajaiban Datang Bertubi-tubi

“Kapan ya kita bikin sesuatu? Bertiga, aku, kamu sama Yayasan? Kayaknya bagus *deh* kita yang ‘kecil-kecil’ pentas bareng dalam satu panggung.” Aku teringat kata-kata itu dari seorang seniorku yang bertubuh serupa denganku. Kami bertiga sama-sama bertubuh mini, satu institusi seni dan sama-sama seni teater. Tapi kami tak sekalipun pentas bersama. Saat itu aku berpikir soal panggung teater yang dimainkan oleh orang-orang bertubuh mini semua. Tapi saat itu hanya sebatas obrolan kacang dan tidak berkelanjutan. Apalagi intensitas pertemuan kami sangat jarang karena memiliki kesibukan masing-masing. Kadang-kadang kami bertemu saat menonton acara-acara seni ataupun saat bersama komunitasnya. Kadang-kadang hanya bertemu melalui media sosial. Itupun hanya sesekali saja.

Tahun 2017 akhir, aku mendatangi kembaranku aku mengatakan kepadanya: “*Say*, seumpama aku mau *bikin* buku, kamu mau *gak* menceritakan kisah hidupmu ke dalam sebuah tulisan menjadi sebuah buku?” Terus *dipentask*.” Dia mengiyakan dan setuju. Menurutnya ideku menarik dan belum pernah ada yang membuatnya. Apalagi menceritakan kisah perjalanan orang-orang bertubuh mini. Tapi keraguan-keraguan menghampiriku lagi. Sepertinya tidak mungkin untuk mewujudkan keinginanku itu. Apalagi tiap kali mencoba mengajukan proposal pertunjukan di berbagai lembaga, tak satupun yang kuajukan diterima. Aku pesimis, sudah pasti yang terpilih adalah orang-orang hebat ataupun seniman dengan segudang prestasi, penuh lembar-lembar portofolio. Sedangkan aku? Aku ini bukan siapa-siapa. Aku hanyalah makhluk kecil yang tak dipedulikan. Tak ada perhatian.

Keajaiban datang. Gagasanku diterima dan didukung.

Aku terharu. Baru kali ini aku merasa dipedulikan, diperhatikan dan didengarkan. Akhirnya proposalku disetujui. Banyak dukungan dari berbagai pihak yang memberikan selamat untukku. Tak hanya itu saja, orang-orang di sekitarku banyak yang menawarkan diri untuk membantuku. Mereka semangat memberikan dukungan untukku. Aku pun harus bersemangat. Semoga misiku ini membawa perubahan besar. Khususnya bagi orang-orang yang memandang sebelah mata atas kemampuanku dan teman-temanku yang bertubuh sama denganku. Kini aku tak lagi takut berdiri sendiri. Aku tidak tahu, keajaiban apalagi yang akan datang padaku. Aku sangat bersyukur atas pencapaian ini. Ini adalah pencapaian terbesar dalam hidupku. Aku percaya Tuhan yang mempunyai rancangan indah ini.

Seni Mengubah Hidupku

Aku mencintai seni. Seni telah membuat hidupku berubah dan memberi ruang baru untukku. Pertemuanku dengan seni telah memberikan pengalaman dan pelajaran berharga dalam hidupku. Mungkin aku takkan bisa menuliskan semua ceritaku ini, bila aku tidak memilih seni dulu. Berawal dari seni teater di sekolah sewaktu SMA, membawaku semakin ingin mempelajari dan mencintai seni hingga kini. Seni telah membawa perubahan yang besar untuk diriku. Aku menjadi seorang yang lebih berani dan percaya diri. Berbagai pengalaman di bidang seni khususnya teater telah kujalani. Entah itu sebagai pemain di atas panggung ataupun tim produksi di belakang panggung. Pengalaman-pengalaman itu memberikan kreativitas dan pemikiran yang luas. Aku merasa telah menemukan duniaku. Walaupun aku belum melakukan hal-hal yang besar, setidaknya aku telah melakukan hal-hal kecil untuk perubahan yang besar bagi diriku.

Dunia seni sangat beragam dan unik. Tidak ada batasan dan tidak mempersoalkan fisik manusia. Usai lulus S1 Seni Teater, aku belajar di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja. Pengalamanku di tempat itu sangat membekas. Banyak yang kupelajari mengenai kesenian dan kemanusiaan. Pola pikirku perlahan berubah dalam menyikapi seni. Selama belajar di tempat itu, akupun mulai menyikapi seni dengan lebih baik. Selain belajar, aku juga sering diundang menjadi fasilitator workshop seni baik untuk pelayan masyarakat maupun tingkat pejabat pemerintah. Ini pengalaman luar biasa bagiku. Pengalaman ini telah menaikkan derajatku dan mengakuiku sebagai seniman profesional. Hingga akhirnya aku pun bekerja di tempat itu selama tiga tahun.

Selama tiga tahun aku bekerja, aku merasa bosan dengan rutinitas itu. Aku merindukan panggung dan kesibukan-kesibukan dalam mengurus produksi seni khususnya pertunjukan teater. Akupun mengundurkan diri dari pekerjaan dan memilih independen. Aku ingin mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuan dan melanjutkan studi pascasarjana. Aku juga berusaha mencari beasiswa tapi sampai sekarang belum ada yang bisa menerimaku. Apalagi nilai akademikkupas-pasan. Rencanaku selalu saja mundur karena aktifitasku di kesenian yang tak bisa kutinggalkan. Aku juga mulai tertarik mempelajari sastra. Tiap satu bulan sekali, aku terlibat di acara sastra yang diselenggarakan oleh Suara Pemuda Jogja. Selain sastra, aku juga mencintai seni rupa. Menikmati seni rupa seperti menikmati pelangi. Penuh warna-warni di setiap karyanya. Seperti kehidupan.

Perasaan yang Sama

Aku bukan perempuan yang kau inginkan. Aku tidak secantik bunga mawar merah yang menggoda pandangan mata

setiap lelaki. Aku juga bukan perempuan yang kaya intelektualitas. Aku hanyalah perempuan kecil yang memiliki cinta sederhana. Aku sama seperti perempuan yang lainnya. Pernah merasakan jatuh cinta, pernah merasakan sakit hati. Bahkan aku juga pernah dikhianati, kecewa, marah, benci dan putus asa. Aku punya perasaan yang sama seperti perempuan lainnya. Tak mudah bagiku untuk membuka dan menerima hati setiap saat. Kesetiaan-kesetiaan menjadi tak berarti lagi bagiku. Sendiri dan kesepian itulah aku yang sesungguhnya. Lubang-lubang luka hatiku hanya kamu yang bisa menutupnya.

Aku perempuan, aku juga pernah merasakan jatuh cinta. Walaupun aku bertubuh kecil, perasaan menyukai dan mengagumi seseorang itu pasti ada. Ketika aku masih duduk di kelas dua SD aku sudah menyukai seseorang. Saat itu sekolahku baru pindah. Aku menjadi siswa baru di sekolah yang baru. Ini pertama kalinya aku sekolah di Pulau Sumatera. Pagi itu saat baris-berbaris hendak masuk ke ruang kelas, sepasang mata melirik ke arahku. Namanya Ucog. Anak orang kaya raya yang memiliki banyak ternak sapi dan kebun kelapa sawit. Kekagumanku padanya ketika melihat dia memimpin barisan. Orang tua kami berteman baik. Kami saling akrab. Tapi dua tahun kemudian aku harus pindah sekolah. Tempat tinggalku juga pindah. Tugas kerja papaku pindah ke kota. Semenjak aku pindah ke kota, aku jarang bertemu dengan Ucog. Tidak sesering ketika di sekolah dulu.

Masa SMP keluargaku pindah tempat tinggal. Kembali ke rumah yang berada di tengah hutan. Papaku dipecat dari perusahaannya. Ibuku juga membangun sebuah rumah untuk usaha di pinggir jalan lintas Sumatra. Dua tahun kemudian merintis usaha, lalu terjadi penjarahan dan kebakaran. Kepindahanku ke Pulau Jawa tak sempat berpamitan teman-temanku. Aku sangat sedih saat itu.

Masa-masa SMP yang kulalui di Pulau Jawa tak begitu mengesankan. Tapi ada satu kisah cinta monyet yang masih kuingat sampai saat ini. Cowok yang tak begitu tampan tapi lucu. Hampir setiap pagi dia bersama pasukan sepeda onthel berbaris menyusuri jalan untuk memberikan senyuman manis dan menyapaku. Aku yang sedang menunggu bis di pinggir jalan menuju ke sekolah. Senyuman paling manis terpancar di wajah-wajah kami. Kami saling berkirim surat. Tiap hari minggu pagi usai subuh kami bertemu dan bermain sepeda bersama. Cintaku padanya berakhir ketika dia meninggal dunia karena kecelakaan usai pengajian. Aku masih ingat namanya Burhan! Sedangkan masa SMA, kisah percintaanku tak ada yang indah. Ini pertama kalinya aku dikhianati dan sakit hati oleh seorang sahabat sendiri. Aku selalu mengalah dan memilih mundur karena menyadari kekuranganku.

Semasa kuliah di bidang seni, hari-hariku menyenangkan. Aku memiliki banyak teman dan sahabat yang selalu mendukung dan menghargai. Saat itu kepercayaan diriku mulai meningkat. Aku tidak lagi mempersoalkan fisikkmu. Akupun mulai membuka hatiku. Hingga akhirnya aku jatuh cinta dengan seorang mahasiswa seni di kampus lain. Tapi di tengah perjalanan kisah asmaraku, ada seorang perempuan yang sekampus dengannya, melarangku untuk tidak berhubungan dengan lelaki yang sedang dekat denganku itu. Akupun memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengannya. Aku kehilangan percaya diri!

Rasa sakit hatiku hanya berlangsung selama satu hari. Aku tidak mau berlarut-larut terluka. Aku hanya pelukan erat yang bisa mengobati rasa sakit hatiku. Setiap pelukan selalu memberikan cinta yang hangat. Aku sangat mudah melupakan seseorang dan membuang jauh-jauh dari hatiku. Aku tidak mau sakit terlalu lama. Hidup ini hanya sekali dan harus bahagia.

Hari-hari selanjutnya kujalani dengan kekuatan yang baru. Aku tak peduli dengan orang-orang yang telah menyakitiku. Tak hanya itu saja. Aku bahkan pernah dikhianati oleh seorang lelaki dan meninggalkanku menikah dengan orang lain. Tapi aku tidak pernah marah akan semua itu. Justru menjadi semakin tahu dan membukakan pikiranku bahwa dia bukan orang yang tepat untukku. Selama ini kebbaikanku tak berarti apa-apa baginya. Kurang tulus apalagi kebaikan yang telah kuberikan? Rasarasanya aku ingin sesekali berbuat jahat, tapi itu bukan sosok diriku. Aku merasa yakin bahwa Tuhan sedang mengujiku dan mempersiapkan lelaki yang lebih baik untukku. Aku tidak pernah merasa khawatir. Menjalani hidup dengan bahagia, akan lebih berguna untuk orang lain juga bahagia.

Kau Mengagumkan

Aku ingin menutupnya rapat-rapat. Pintu hatiku telah tertutup. Tak seorangpun bisa memasukinya dengan mudah. Ketakutan dan keraguan selalu datang dan pergi. Aku membutuhkan waktu yang lama untuk membukanya kembali. Jika aku tak penting untukmu, jangan pernah memberi harapan padaku.

Di dalam kediamanku, diam-diam aku mengagumi sosok lelaki yang sedang menjerat hatiku. Kali ini aku mencoba lagi untuk membuka hatiku selebar-lebarnya padanya. Dia lelaki yang mengagumkan. Pertama kali bertemu dengannya di tempat yang sama, di tempat kerjaku. Bukan karena tampan, tapi ketertarikanku padanya karena membuatku nyaman saat bersamanya. Aku menyukai suaranya, cara bicarannya yang pelan dan santun. Aku pernah bertanya padanya, sampai kapan kamu akan berada di Jogja? Dia menjawab tidak tahu. Empat tahun

yang lalu, pertemuanku dengannya membuatku menyukainya. Walaupun dia pernah menjalin hubungan dengan seseorang, tapi tak mengubah perasaanku padanya. Sampai saat ini, dia selalu membuatku merasa nyaman.

Dia sosok lelaki yang mengagumkan. Tak banyak bicara tapi kepeduliannya cukup besar. Dia lelaki yang tak pernah punya banyak waktu. Hari-harinya selalu sibuk dan sibuk. Tapi aku suka lelaki yang seperti itu. Tak banyak omong tapi dia cukup melakukannya. Mendengarkan kata-katanya yang santun dan suaranya yang teduh saja membuatku meleleh. Seperti es krim. *Mak nyesss*. Tiap kali bertemu dengannya aku ingin selalu memeluknya. Pelukan hangatnya menenteramkan. Aku ingin membisikkan padanya, aku merasa nyaman bersamamu. Sungguh!

Sejak awal bertemu sampai sekarang, aku selalu memperhatikan proses perkembangannya dalam berkarya seni. Keinstenannya selalu naik seperti anak tangga yang selalu ke atas. Aku juga mengagumi karya-karyanya. Bagiku ide-idenya kreatif dan dalam rasanya. Semangatnya tak kenal lelah. Lelaki yang tak pernah lemah. Sakitpun tak pernah kudengar. Apa ya resep hidupnya? Lelaki luar biasa! Dia benar-benar sosok lelaki yang kuinginkan. Bersama dengannya saja aku cukup merasa bahagia. Aku ingin terus mengaguminya. Selagi rasa ini masih ada.

Saat itu aku tersenyum padanya. Dia memberikan tangannya dan menggandeng tanganku dengan erat. Mengajakku duduk berdua memandang langit yang cerah. Keesokannya, saat aku tidur dia menyelimutiku lalu memelukku erat. Damai, rasanya sangat nyaman bersamamu. Aku membuka mata dari tidurku, ternyata aku bermimpi. Dia seringkali hadir di setiap mimpi-mimpiku. Terasa indah walau hanya mimpi bersamanya.

Jika aku boleh memilih, aku ingin memiliki lelaki seperti dia. Seorang lelaki yang menyayangiku dengan sederhana. Memiliki semangat yang sama denganku. Dicintai, disayangi dan dikelilingi orang-orang yang baik. Pembawaan diri yang tenang dan sosok lelaki yang bertanggungjawab. Mungkin. Bagiku dia sosok seorang ayah yang tak kudapatkan dari ayah-ayahku sebelumnya. Aku tidak menginginkan lelaki yang kaya material. Cukup bisa menghargai dan menyayangiku dengan tulus, aku sudah sangat bahagia. Aku menyukai lelaki yang mendukungku dan tidak menuntutku untuk menyamakan diriku dengan perempuan lain. Setidaknya dia mendukungku di dunia seni yang kujalani. Lelaki yang seperti inilah lelaki yang tampan bagiku. Seperti dia.

Jika Aku Dilahirkan Kembali

Aku tahu aku tidak lagi muda. Di usiaku yang terus menua, aku tidak ingin tua dimakan usia. Aku ingin terus bergerak cepat, berkarya dan berpikir positif ke depan. Aku tidak takut lagi untuk memulainya sendiri. Aku ingin terus belajar dan menumbuhkan keberanianku di berbagai bidang seni dan juga bidang lainnya. Jangan pernah berhenti untuk bermimpi. Terus belajar dan mencintai hidup. Aku ingin terus berusaha semampuku sampai aku tak bisa! Jika Tuhan mengizinkan untuk hidup lebih lama lagi, aku ingin melakukan perjalanan lebih banyak lagi. Mengajak para perempuan yang bertubuh sama denganku lebih banyak lagi untuk berkarya apa saja. Menulis misalnya. Selain itu, mimpi-mimpi besarku yang lain, aku ingin mengajak berkolaborasi dengan teman-teman yang bertubuh sama denganku yang berada di luar Indonesia. Doakan ya.

Jika aku dilahirkan kembali, aku tak mau menjadi yang

lain. Aku ingin seperti diriku, seperti ini saja. Jika aku menjadi yang lain, mungkin aku takkan pernah melangkah sejauh ini. Mungkin aku takkan pernah mengalami perjalanan hidup yang telah kulalui. Mungkin aku takkan pernah melewati terjalanterjalan batu yang keras yang pernah kulewati dulu. Mungkin aku takkan bisa menuliskan semua kisahku ini untuk kalian. Takkan ada yang mencatat sejarah. Aku ingin hidup lebih lama lagi, supaya aku bisa melakukan hal-hal kecil lebih banyak lagi. Dengan hati yang besar setulus senyumanku untukmu. Aku ingin terus bermimpi, ingin terus belajar dan mencintai hidup lebih banyak lagi. Terus berlari kencang sampai aku terjatuh dan bangkit lagi sampai aku tak bisa melakukannya!

Tentang Penulis

Nanik Indarti, lahir di Bantul Yogyakarta pada 11 Maret 1985. Pendidikannya ditempuh S1 Seni Teater ISI Yogyakarta. Terlibat aktif di berbagai komunitas seni teater dan seni rupa. Sampai saat ini sering dilibatkan sebagai pimpinan produksi Saturday Acting Club (SAC) dan beberapa komunitas seni lainnya. Pernah belajar dan bekerja di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja dan terlibat sebagai seniman, fasilitator workshop untuk pejabat pemerintahan. Penggagas dan pendiri *ProjetKUnique*, komunitas orang-orang bertubuh mini dari berbagai wilayah di Indonesia. Bercita-cita melanjutkan studi S2 dan memiliki kos-kosan. Alamat korespondensi nanikokdonkdonk@gmail.com

HIDUPKU ASIK

NINIT UNGU



Saya dan Keluarga

Saya adalah perempuan bahagia dan *simple*, yang sedang belajar bersyukur. Hidup yang saya miliki adalah karena kebaikan Tuhan. Rheninta Herta Riwungudewi, begitulah nama lengkap yang disematkan kedua orang tua untuk saya. Arti dari nama belakang saya semirip agak jauh dengan tokoh kartun *sleeping beauty*. Riwungudewi, seorang putri yang tertidur dan bangun lagi. Begitulah kira-kira orang tua saya bermaksud. Saya dibesarkan dari keluarga sederhana. Ibu saya seorang perawat PNS di sebuah Rumah Sakit di salah satu kecamatan di Blitar, Wlingi. Dia adalah perempuan terhebat, pejuang sejati yang memiliki kesabaran luar biasa, yang tidak pernah berhenti mencukupkan semua keperluan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya. Memang harus saya katakan, bahwa Bapak tidak cukup mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara menentu yang dikarenakan jumlah penghasilan yang tidak tentu jumlahnya. Bapak adalah seorang wiraswata. Memiliki usaha kecil yang didirikannya sendiri, yaitu bengkel mobil dan bengkel cat mobil, las, modifikasi motor. Jadi sejak kecil sudah akrab dengan alat-alat bengkel, bau cat, *thinner*, suara kompresor dan debu amplas. Tapi setelah 10 tahun ini bengkelnya kemudian tutup setelah maraknya *trend* kredit motor murah. Bapak adalah bank jawaban atas masalah saya dan segala pertanyaan-pertanyaan soal hidup. Bapak adalah seorang ayah yang setia. Itu terbukti dengan kesediaan mengantar dan menjemput saya Blitar-Jogja. Buat saya, bapak adalah seorang pahlawan. Pahlawan yang berjuang dengan caranya sendiri. Berlapis keterbatasan yang menggempurnya tetap mampu ditaklukkan dan dijadikan kekuatan yang sering membuat kami anak-anaknya merasa heran. Kasih sayang mereka

sangatlah luar biasa, hingga saya tidak pernah merasakan kurang perhatian. Perhatian yang utuh dan tidak mem”*protect*” saya berlebihan, itulah yang membuat saya tidak memiliki rasa malu atau bahkan minder. Hidup saya berlangsung dengan perlakuan wajar dan penuh sukacita dari orang tua hebat.

Saya lahir menjadi anak pertama, mempunyai dua adik laki-laki. Adik nomor dua adalah seorang pendeta di Semarang. Adik nomor tiga adalah seorang pegawai negeri sopir *ambulans* di rumah sakit tempat Ibu saya dulu bekerja. Adik-adik sangat sayang terhadap saya, apalagi setelah Bapak dan Ibu meninggal. Begitulah pesan bapak dan ibu kepada adik-adik, harus memperhatikan saya.

Akhir tahun 2017 adalah tahun berduka saya bersama keluarga. Bapak dan ibu meninggal hanya berjarak 18 hari. Bapak meninggal lebih dulu, 18 hari kemudian ibu menyusulnya. Saya merasa Tuhan sedang “main-main” sampai saya menangis tidak keluar air mata. Seketika itu tumpul rasa duka saya. Ya meskipun setelah itu saya penuh air mata. Saya bersyukur karena saya tahu kekuatan ini datangnya dari Tuhan. Tuhan yang paling mengerti ukuran buat saya itu seberapa? Itu yang saya percaya penuh. Gak bakal ada kekuatan selain kekuatan dari Tuhan. Tuhan itu sudah merencanakan dan memetakan kita sedetil-detilnya. Termasuk dengan ukuran fisik, pekerjaan saya, juga masa depan saya. Tuhan yang membukakan semua jalan untuk saya.

Saya dan Masa Lalu

Masa lalu saya sangat manis. Banyak orang yang gemes melihat saya karena lucu dan imut, sampai-sampai banyak sekali yang memberi saya mainan dan baju-baju lucu. Saya tahu itu

karena sampai kira-kira SD kelas tiga, saya masih melihat beberapa barang-barang kecil saya yang masih disimpan oleh Mbah Utu. Masa SD saya lalui dengan gembira dan lumayan berprestasi baik secara akademik maupun kemampuan berkesenian. Kelas satu sampai kelas empat saya selalu ranking 3, tidak tergoyahkan sama sekali hehehe... Selanjutnya kenal membaca puisi saat saya berada di kelas dua SD. Pada saat itu saya menonton kakak kelas yang sedang berlatih baca puisi di ruang kepala sekolah, sambil *ngenyot* es lilin rasa anggur. Pada saat itu kakak kelas diminta untuk menirukan intonasi yang dicontohkan oleh Bu Amir, guru bahasa Indonesia tapi dia tidak bisa menirukan. Saya malah dengan gampang meniru dan membuat kaget Bu Amir. Beliau sempat bilang “nah kayak Ninit tu lho nadanya. Mosok kamu ndak bisa?” Saya cuma senyam-senyum saja. Hingga akhirnya saya mendapat kesempatan membaca puisi pertama kali pada saat acara halal bihalal seluruh murid SD dimana saya sekolah. Setelah itu, setiap kali ada acara sekolah selalu kebagian baca puisi, bahkan sampai tingkat kabupaten saat mengikuti PORSENI selalu jadi juara 1 dan membuat lawan-lawan selalu bilang saya yang akan jadi juara. “*Wah ono Ninit ora ono sing iso ngalahno iki...*” ungkapan-ungkapan macam itu berkali-kali saya dengar dan memang saya yang selalu jadi juara baca puisi putri. Apabila ada kunjungan Menteri atau Gubernur di Kabupaten Blitar, saya selalu diminta membaca puisi. Puncaknya di tahun 90an saat terjadi letusan Gunung Kelud dan program pengalihan kampung ke lokasi baru selesai, lalu diresmikan dan dihadiri oleh Wakil Presiden Tri Sutrisno dan Menteri Dalam Negeri di masa Pak Harto saya membaca puisi dihadapan mereka, membuat ibu-ibu Pejabat kemudian menangis haru. Berawal dari baca puisi lah yang kemudian membawa saya aktif juga bermain teater. Lomba yang saya ikuti lagi-lagi adalah PORSENI dengan castingan pertama kali saya sebagai kelinci. Semenjak itu saya sangat menyukai tampil di depan umum dan semangat saat latihan.

Kemampuan akting saya memang lebih diantara teman yang lain yang notabene secara fisik lebih tinggi dan lebih cantik jadi idola para cowok. Dalam setiap pementasan saya bersyukur selalu jadi idola, disukai banyak penonton dan juri perlombaan. Sejak kecil, saya diajari bersyukur oleh orang tua. Setiap selesai pentas, orang tua selalu bilang saya harus bersyukur sama Tuhan. Entah berapa banyak orang yang mengatakan saya sangat berbakat. Se-usia itu saya tidak mengerti apa itu bakat atau talenta. Dalam hati dan pikiran saya kalau tidak berlatih dengan baik saya takut dimarahi guru. Itu saja.

Saya dan Orang Lain

Saya sadar diri saya berbeda sejak kelas empat SD. Teman yang lain sudah tinggi-tinggi. Sejak saat itu kok tinggi badan saya gak berubah, pertumbuhan saya melambat. Saya tidak pernah merasa malu dengan ukuran tubuh saya yang kecil. Keadaan ini mulai saya sadari saat banyak teman-teman mengatakan cebol. Sampai-sampai mengolok-olok saya secara rombongan (beberapa orang ngejek sambil melet-melet) hei cebol... cebol... cebol... hehehee... saya memang jengkel waktu itu, karena hampir tiap hari saya selalu menerima “*bulian*” macam itu. “*Bulian*” itu tidak membuat saya merasa minder sama sekali. Saya tidak tahu kenapa. Pernah suatu ketika saya diejek salah satu teman laki-laki sekelas, saya tidak terima sampai-sampai saya memukulnya dengan penggaris busur dari kayu dan pecah mengenai tangannya. Alhasil saya dipanggil ke ruang guru dimarahi dan harus mengganti penggaris busur rusak yang melukai tangan teman saya sampai berdarah. Orang tua saya pun tidak marah ketika ditanya kenapa saya harus mengganti penggaris itu. Setelah saya kuliah baru tahu kalau teman saya itu sudah menjadi petinju profesional dan sempat memenangkan salah satu acara tinju profesional di tv.

Sebelum jadi petinju saya sudah mengalahkan dia dengan media penggaris busur. Pembelaan juga pernah dilakukan oleh adik saya yang paling kecil. Dia saya suruh alias saya adu menghajar teman sekelas saya sampai harus dipisah oleh guru. Adik yang baik hihhi... *Bullying* semacam ini tetap saya dapatkan sampai SMP kelas 3.

Masa SMA saya lebih banyak bergaul dengan cowok-cowok bengal, baik itu dari teman seangkatan maupun kakak kelas. Mereka sangat baik dan melindungi saya, bahkan dari “serangan” satpam sekolah. saat itu saya lebih memilih berdiri di barisan paling belakang bersama dengan teman-teman cowok yang notabene tempat berbaris untuk orang yang bertinggi tubuh normal. Tiba-tiba satpam sekolah menarik lengan baju saya sambil ngomong “*Heh... kowe ki cendek nyapo baris ning kene?*” Saya jawab, “*iki dudu kelas yo... aku wae lungguhe paling mburi nek ning kelas*” sambil menarik lepas lengan baju saya dari tangan satpam. “*Yo ra oleh!*” Tanpa babibu saya langsung teriak “*Tolooooonng!!!! Tolong!!!!*” maka berlarianlah sekelompok geng kakak-kelas yang biasanya kumpul-kumpul dengan saya mendekat dan membela saya hahaha. Satpam itu tidak hanya sekali mengolok-olok karena kependekan badan saya. Hampir tiap kali melintas di pos satpam selalu bilang “*Heh... cah cilik!!!*” Itu dilakukan kalau bapak mengantar saya agak jauh dari pos satpam. *Asline wedi karo bapakku* hihhi...Salah satu guru BP SMA pernah beberapa kali mengajak saya ngobrol menggali tentang diri saya yang pendek ini. Beliau bertanya, kok saya tidak ada rasa minder dan tidak canggung kalau harus dihadapan orang banyak. Saya jawab tidak tahu. Beliau juga sangat senang dengan prestasi kesenian yang sempat saya ceritakan. Kami selalu ngobrol di ruang BP. Padahal ruang BP selalu “dianti-in” sama siswa-siswa, dan sepemahaman saya selama sekolah baik sejak SMP sampai SMA bahwa BP adalah sarang anak-anak bermasalah. Buat saya

tidak. Justru saya mendapat dukungan dari guru-guru BP SMA, mereka tidak pernah memandang saya beda. Saya dipanggil “*cendek-iawan*” plesetan dari cendekiawan oleh salah satu guru sejarah yang semakin menguatkan mental saya.

Aktifitas berkesenian saya lumayan tinggi, karena saya dijadikan ketua teater di sekolah dan menjadi pengurus OSIS selama dua tahun dengan jabatan yang sama sebagai Ketua Sub Kesenian. Kesukaan pada teater semakin menjadi-jadi karena sangat terobsesi seorang WS Rendra. Sering membayangkan pentas teater bersama beliau. Perlombaan setingkat Kab. Blitar masih saja selalu saya yang menang. Hal itu membuat saya dikirim ke tingkat Provinsi Jawa Timur dan selalu jadi Juara Favorit. Hedeeehhh kapan jadi juara satunyaaaa? Atas ide dari Bapak, suatu ketika saya memberanikan diri untuk menanyakan ke juri lomba, kenapa tidak menang, kurang apa saya dan saya harus gimana. Sang juri pun ngacir sambil menjawab seadanya, dengan kata penutup diakhir omongannya “*Arek iki jan kendel... gak duwe wedi blas...*” sambil pergi. Juri itu menganggap saya sangat berani tidak punya rasa takut sama sekali. Saya hanya melongo saja dapat jawaban seperti itu.

Tepuk tangan setelah tampil adalah sebuah kepuasan yang sangat nikmat. Saya sangat menyukainya. Tanpa disadari saya ini dibesarkan oleh panggung yang menambah-nambahkan *pede* pada diri saya. Waktu itu, keinginan sekolah teater semakin tinggi hingga saya menulis pada surat pembaca ke sebuah koran yang terkenal di Jawa Timur yaitu Jawa Pos, menanyakan dimanakah saya bisa sekolah teater. Setelah itu saya menerima beberapa surat balasan berupa brosur sekolah-sekolah seni. Sekolah seni terdekat di Jogja, sesuai keinginan bapak yang tidak usah terlalu jauh. Semenjak itu minat dan keinginan sekolah di ISI Jogja semakin kuat yang menjadikan saya “agak” malas belajar selain

yang berbau-bau seni dan bahasa. Maka dari itu saya memilih Jurusan Bahasa yang jumlah muridnya *cuma* delapan orang dan semuanya *cewek*. Nyaris saja Jurusan Bahasa ditutup karena kuota siswa yang sedikit. Tapi dengan negosiasi dan air mata, kami yang berminat Jurusan Bahasa menghadap Kepala Sekolah minta tetap ada Jurusan Bahasa dan berhasil. Pemilihan sekolah teater sempat membuat saya mendapatkan pertanyaan dari salah satu saudara, “Mau jadi apa kalau sudah selesai sekolah teater?” Saya *cuma* jawab “Kalau saya *keterima* sekolah teater, Tuhan yang akan bertanggungjawab buat masa depanku”. Jawaban super spontan yang saya sangat yakini akan terjadi di hidup saya, dan memang begitulah yang terjadi dihidup saya. Selama kuliah, betapa besar dukungan orang tua saya. Ibu yang hanya pegawai negeri dengan golongan kecil, Bapak yang hanya wiraswasta kecil-kecilan tetap bisa membuat saya melalui semuanya dengan baik. Ya... meskipun perjuangan *ngempet* sana-sini dengan biaya seadanya dari orang tua. Sampai-sampai orang tua saya mencukupkan kebutuhan makan dengan membelikan alat masak. Justru dengan itu saya belajar memasak dan sampai sekarang saya *doyan* sekali masak dan hobi. Katanya teman-teman *sih* enak. Setelah lulus kuliah sempat membuat saya jadi pengangguran. Di masa-masa menganggur sempat mengalami peristiwa alam, gempa di Jogja. Puji Tuhan saya selamat. Meskipun kontrakan saya nyaris rata tanah dan hanya tersisa kamar yang masih utuh. Kenangan mengerikan yang pernah saya alami. Lolos dan selamat dari gempa membawa saya harus pulang ke Wlingi Blitar kampung sambung saya. Kampung sambung = tempat kedua saya setelah pindah dari kampung halaman saya, Malang. Rupanya Tuhan belumlah selesai menguji. Sepuluh hari di rumah, saya mengalami kecelakaan bersama dengan adik paling bontot, *kundur*an truk. Kecelakaan itu membuat saya tidak sadar selama tiga hari dan harus mengalami operasi kepala dua kali, juga sempat membuat lumpuh bagian kanan kaki saya. Awalnya dokter memperkirakan

kalau saya akan menyelesaikan perjalanan umur di dunia atau pun semisal saya hidup akan menjadi seperti orang berkebutuhan khusus. Benturan kepala yang cukup kuat mengakibatkan *amnesia* (entah *amnesia* apa namanya) untuk beberapa waktu, dan menyisakan dorongan trauma juga. Saya tidak bisa mengingat peristiwa kecelakaan sampai pada masa-masa perawatan di RS. Jadi, semua peristiwa saya *diapakan* dan *ngapain* saja saya hanya dapat cerita dari orang tua dan adik saya. Dokter memperkirakan pemulihan saya akan makan waktu yang sangat lama dan harus menjalani sejumlah terapi dengan waktu bertahun-tahun. Lagi-lagi Tuhan sangat baik buat saya... dalam beberapa minggu saja saya bisa berjalan. Setelah saya benar-benar dalam kondisi pulih, mampu beraktivitas seperti biasanya lagi, saya memutuskan kembali ke Jogja.

Saya dan Tubuh

Saya menikmati apapun yang ada dalam diri saya termasuk tubuh. Pemahaman saya, hidup ini adalah bagaimana seharusnya menerima diri yang seperti ini, dan Puji Tuhan bukan sebuah hal yang sulit. Saat menuliskan ini saya berusaha mengingat masa kecil, kapan saya melakukan protes atau berontak, bahkan gelisah dengan tubuh seperti ini. Saya tidak pernah ingat kapan bisa menerima kenyataan tubuh seperti ini. Dari dulu saya selalu dianggap imut dan lucu. Barangkali hal itulah yang membuat saya tidak pernah merasa ada masalah dengan tubuh.

Orang tua berusaha “meninggikan” saya pada masa saya SMA. Dibawanya saya ke sebuah rumah sakit yang bagus di Surabaya. Konseling dengan ahli *orthopedi*. Setelah diperiksa sana-sini akhirnya ketahuan, kalau saya melakukan terapi atau penyuntikan hormon akan sia-sia. Rongga tulang pertumbuhan

saya sudah tertutup. Saat dokter akan menyampaikan “vonis” tentang hal ini sempat meminta saya keluar ruangan supaya saya tidak *down* tapi saya menolak, dan tetap ingin mendengar secara langsung apa kata dokter. Respon sedih yang berlebihan malah ditunjukkan oleh *Bupoh* (budhe) saya. Saya *siihh* biasa saja, dan langsung menjawab “Ya sudah dokter *gak* apa-apa”. Dokter juga menawarkan operasi pemasangan alat di sendi kedua lutut dan akan diulir setiap hari supaya ada pertambahan tinggi atau perpanjangan di kaki saja. Pemasangan alat ini membutuhkan waktu selama kurang lebih 45 hari. Selama proses 45 hari itu hanya akan menambah panjang kaki saya sejauh 11cm. Jangan ditanya resikonya? Kenapa hanya 11 cm? Penambahan panjang kaki lebih dari 11 cm justru akan membuat saya lumpuh selamanya. Itu karena menyangkut putusnya urat dan syaraf atau entahlah apa itu. Intinya sangat beresiko dan saya tidak boleh berdiri sama sekali dalam masa pemasangan. Bayangkan!!! Torso saya pendek tapi kaki saya panjang. Heeemm...tubuh saya akan jadi sangat *wagu* kan? *Mendingan gak usah!*

Usaha lain pun dilakukan kedua orang tua saya melalui pengobatan herbal dan magnetik. Jadi, ada info dari keluarga saya yang ada di Jogja (adik dari bapak saya) kalau di Purworejo ada seorang Romo bisa mengobati macam-macam sakit. Kondisi keuangan orang tua yang tidak berlebih, tidak menghalangi perjuangan mereka untuk tetap memberikan kasih sayang terbaik yang luar biasa. Orang tua saya melakukan pengobatan itu untuk saya. Bersama-sama kami sekeluarga ke Purworejo kira-kira tiga kali. Kalau mengingat itu saya sangaaaaaaatttt bersyukur. Betapa Tuhan memang merencanakan hidup yang indah buat saya. Saya ditaruh lahir pada orang tua yang luar biasa. Orang tua yang terlalu sayang dan perhatian. Memperjuangkan yang terbaik di dalam keadaan yang serba terbatas dan mendukung apapun yang saya lakukan sampai talenta yang Tuhan beri boleh

berkembang menempel pada diri saya. Terapi ini boleh dibilang *ngefek* karena ada perkembangan pada postur dan tinggi badan. Yaaa.....meskipun hanya bertambah sekian sentimeter, sekitar 3 cm atau 4 cm saja. Peristiwa pertumbuhan yang harus disyukuri. Setelahnya saya kemudian bilang ke orang tua “*wes gak usah maneh wes gak popo aku ngene*”. Saya memutuskan perjalanan usaha yang dilakukan sejauh ini sudah lebih dari cukup, saya tak bermasalah dengan tubuh yang seperti ini. Sebenarnya, rasa malas yang memuncak sudah hinggap tidak bergeming karena tiap pagi harus merebus ramuan sesuai takaran resep dan meminumnya. Selain itu juga karena memikirkan biaya perjalanan yang harus dikeluarkan sangat tidak sedikit. Heemm... dasar gak mau bersyukur dan berjuang. Sejak saat itu dan sampai sekarang saya benar-benar merasa baik-baik saja dengan tubuh ini.

Tubuh adalah identitas riil. Terlihat dan terasa saat diraba. Tubuh juga menyampaikan kesan siapa diri pemiliknya. Diberi tubuh yang tidak sesuai dengan usia yang seharusnya, bukan sebuah kebetulan tapi memang begitulah maunya Tuhan menciptakan saya. Saya harus menjadi saksi kebaikan-Nya dan menyatakan bahwa apapun yang Tuhan rancang itu *semuaaaaa* baik. Rasa syukur ini masih saja terus menerus saya lakukan dan harus bertambah-tambah kualitasnya. *Pengen* terus menyenangkan hati Tuhan, melayani segenap hati. Itu rindu saya.

Saya dan Pertanyaan

Saya sangat bersyukur dengan keadaan saya yang seperti ini. Dulu ada yang tanya “Ninit kalau kamu dilahirkan kembali apakah kamu mau memiliki fisik yang lebih sempurna?” Saya bilang saya *gak* mau! Ya, saya *gak* mau! Begini saja saya sudah sombong, *kemaki*, *nggaya*, padahal masih ada banyak orang yang

jauh lebih jago dari saya. Fisik saya yang seperti ini membuat saya mudah untuk diingat oleh siapapun.

“*Ninit ki sing endi tho?*”

“*Halah Ninit sing cendhik kae lho.*”

Seketika orang pun mudah mengenali saya yang mana. Ya kan? Tubuh yang seperti ini malah mudah diingat orang kok.

Suatu waktu pernah ada kejadian, seorang Ibu keluar dari toilet gereja dan tiba-tiba merasa *gemes* sama saya langsung mencubit pipi saya persis seperti anak kecil. Saya yang *gemes* juga seketika ngomong,

“Buk...saya ini *udah* tua *lho* buk!”

“Ah gak mungkin! Tua gimana? Usia berapa? Paling baru 25 tahun to?”

“*Gak* buk, usia saya itu 38 tahun.”

Ibu itu tetap tidak percaya kalau umur saya yang sebenarnya sudah kepala tiga. Menurutnya saya seperti masih terlihat muda. Di balik Tuhan menciptakan saya yang seperti ini, Tuhan itu sudah otomatis lengkap dengan perbekalan amunisi kekuatan. Apapun kondisi yang diberikan Tuhan kepada saya, sekarang ini intinya saya hanya bisa bersyukur. Wujud syukur itu seperti saya bisa pentas dengan talenta dari Tuhan, saya bisa menghidupi diri saya sendiri, saya tetap bisa gembira.

Saya dan Laki-Laki

Saya merasa banyak dicintai oleh banyak orang. Sampai saat ini total ada 15 orang, punya pengalaman dengan laki-laki (bukan bermaksud sombong *lho*), mulai dari sekadar suka-sukaan sampai yang pacaran serius. Mulai punya pacar pertama kali saat kelas satu SMP. Seseorang yang santun dan selalu jadi musuh dalam setiap ajang perlombaan baca puisi sejak SD. Dia bilang

saya *cewek* yang punya kekurangan fisik tapi selalu kelihatan riang gembira, tidak pernah sedih dan tidak minder.

Kelas dua SMP saya disukai teman seberang kelas. Dia eksentrik dan sedikit bengal. Kelakuan cenderung nakal dan *pinter* merayu. Tulisan tangannya sangat bagus, rapi dan selalu warna warni, sering menambahkan tulisan di bagian belakang halaman buku “*someone love you*” saat kami saling pinjam buku. Pacaran dengan yang satu ini, kadang membuat saya tidak nyaman karena kadang melakukan aksi-aksi berlebihan yang dilakukannya di depan teman-teman. Dan satu hal lagi yang membuat saya tidak nyaman dengannya, dia pernah *bikin* kompetisi *lama-lamaan* tidak gosok gigi dengan temannya. Melihat kuning-kuning nempel di giginya itu sungguh *hiiyeeekkk...* Sejak itu saya selesaikan urusan pacaran dengannya. Hahaha... lulus SMP kami masuk SMA yang sama, dia telpon saya minta balikan, dia bilang masih cinta *wkwkwk...* Oh No!

Masa SMA kelas satu saya naksir kakak kelas tiga, item manis dan baik. Eh dia juga suka sama saya. Gara-gara terlalu sering *ngurusi* OSIS bersama teman-teman yang lain, maka jadian tanpa tanggal lah kami. Dia selalu memanggil saya adik bahkan kalau jalan sering *gandeng* tangan saya seperti adek imutnya. Masa ini tidak berjalan lama karena kesibukannya menjadi kelas tiga. Kelas dua saya naksir lagi sama teman sekelas. Dia punya kebiasaan tiap sebelum berangkat sekolah telepon ke rumah *ngobrol-ngobrol* sebentar dan ketika sampai di sekolah siapapun yang datang duluan harus menunggu di dekat pos satpam lalu saya akan dibonceng sampai parkir motor yang di belakang sekolah dan masuk kelas *bareng-bareng*. Hampir tiap pagi! Sore hari pun sering telepon ke rumah dan saya membantu mengerjakan PR Bahasa Inggris adiknya via telepon. Malam pun sering maen ke rumah. Dan saya sangat GR... sampai suatu ketika

saya diceritain salah satu teman perempuan sekelas “Nit, *jare Indra mending pacaran karo aku timbang karo kowe. Wong Ninit cilik cendek ngono*” Diiieerr!! Sakiiii bangeeett... saya akhirnya memilih untuk menjauh dan dia tidak pernah telepon pagi dan main bareng lagi. Tapi saat pelajaran masih saja saling melihat karena saya duduk di sebelah kiri depannya dan dia masih sering lempar kertas dan suit-suit ke saya. Hedeeeh... seandainya saya waktu itu berani tanya bener gak omongan dia, saya pasti sudah semprot dia, kok ngejek. Sampai lulus SMA nggak tahu apakah benar begitu atau cuma karangan teman perempuan saya. Saya juga pernah dideketi teman sesama pengurus OSIS dan PDKTnya agak berlebihan... masak ya tiap pagi rela datang jemput mampir rumah saya padahal dia sendiri harus naik bis kalau ke sekolah *trus jemput ngajak bareng* sekolah jalan kaki. Itu gara-gara saya cuma ngomong iseng tanpa maksud apa-apa, “kamu baik banget siih... *tak jadiin pacar ya*” hahaha... dia lantas terkenang-kenang sama omongan saya dan berlanjut pendekatan. Satu yang *bikin* tidak nyaman adalah aroma tubuhnya yang *nggak oke*. Setelah itu *nggak* berlanjut lagi. Masa SMA saya lalui tanpa pacaran yang jelas, tapi jelas banyak kenangan yang masih melekat sampai sekarang.

Berlanjut ke masa kuliah, semakin banyak cerita tentang laki-laki dalam kehidupan saya. Semasa kuliah awal saya adalah gadis *imut* yang sempat *jadi* maskot di masa ospek. Semua selalu ngerjain seolah saya ini anak SMP kelas 1. Sering dikatakan, “*Cah SMP kok kuliah?*” Waktu itu saya cukup terkenal. Selalu lolos dari hukuman karena kakak-kakak kelas selalu menghindarkan saya dari kegiatan yang berat. Mereka lebih rela menyuruh saya menyanyi kalau teman-teman yang lain dihukum dan diplonco. Saya selalu mendapat perlakuan istimewa. Bahkan saat yang lain kerja bakti, saya hanya disuruh duduk, tentunya setelah saya menyanyi dan dibelikan bakso dan dapat jatah minum tambahan

karena sudah habis. Beruntung ya?! Itulah saya. Istimewa karena imut kecil seperti anak SMP. Yang namanya OSPEK di ISI Yogyakarta, kakak kelas adalah otoritas tertinggi. Gaya OSPEK yang sebenarnya tidak kejam meskipun jam 4 pagi sudah harus siap di kampus dengan membawa peralatan yang aneh-aneh. Lucu dan tidak jahat, tidak juga kejam seperti yang dibayangkan kebanyakan orang. Suatu siang yang panas, dia bertanya nama saya siapa dengan sangat amat dekat sampai-sampai wajahnya hampir mengenai bibir saya. Duh... seketika itu saya rasanya marah... kurang ajar! Berani-beraninya seperti itu! *Saking* jengkelnya saya balas dengan lebih maju lagi menekan ke pipinya, bibir saya sampai benar-benar menyentuh pipinya. Dia tidak marah malah ketawa. Sejak itu setiap kali ada hukuman saya selalu dihadapkan ke dia. Dan hukuman *nyanyi* sambil *nari* yang selalu saya dapat, hedeeehh... Tapi, disisi lain saya banyak diuntungkan dengan menjadi maskot OSPEK. Hukuman-hukuman massal nyaris selalu selamat. Pada saat yang lain harus dihukum saya dipanggil, disuruhnya saya duduk di sebelahnya dan dibelikan bakso lengkap dengan es campur. Selanjutnya hampir tiap hari saya selalu dapat salam dari si mas itu. Semenjak itu, dia sering menjemput saya di Jurusan Teater buat ditaraktir makan bakso yang dulu juga saya nikmati pas OSPEK. Yang paling saya sukai adalah cara “mengadik-kan” saya hehehe... maktum saya anak pertama perempuan, *no older brother*. Kedekatan kami memang lucu. Saya tidak berani berharap, tapi saya suka kalau saat bersamanya. Sampai akhirnya saya tahu ternyata dia sudah bertunangan dengan perempuan cantik. Saya pun kenal dengan mbak itu, bahkan sudah kenal baik dengan orang tua si mas itu. Dia pun lulus, meskipun saya harus menangis saat dia mengajak tunangannya *nonton* karya tari-nya dan saya hanya bisa menemani para penari yang sedang dirias di bawah stage Jurusan Tari. Dia lulus dan ke Jakarta bersama tunangannya untuk bekerja.

Babak baru, saya mendapat pacar yang lebih serius tapi kalau diceritakan akan panjang dan lama. Karena durasi pacaran saya tujuh tahun kurang tiga bulan. *Too much story* lah... intinya bersama dia saya mengalami banyak kisah, dari kisah kekhakikian keyakinan yang berbeda sampai *support* saya yang setengah mati saya lakukan untuknya dengan tulus. Dia memang luar biasa. Pintar dan baik. Tapi ya gitu, harus selesai pada waktu yang berat. Kami lewati banyak peristiwa bersama-sama dalam kondisi yang "*angel* dan *kesuwen*" kalau dituliskan. Intinya kami sudah cocok dan tahu semua bagaimana kami satu sama lainnya. Tapi dalam penyelesaian hubungan *agak* tidak adil buat saya. Dia menerima perjudohan tanpa membubarkan hubungan kami terlebih dulu. Lalu suatu sore hari dia datang pada saya dengan membawa seplastik kerupuk ikan tenggiri bulat dan bilang mau menyelesaikan dengan saya. Saya *sih* tahu bahwa hubungan kami tidak akan kemana-mana selain bubar, karena saya sudah menyatakan tidak akan ikut dia dan dia pun begitu juga. Sebuah hubungan yang sia-sia tapi sangat menguatkan kami dalam banyak hal positif. Dia semakin percaya diri karena melihat saya yang super percaya diri, dan membuat dia menjadi berani menampakkan diri dengan kemampuannya yang memang luar biasa. Dia mempengaruhi saya untuk gemar membaca. Dalam satu bulan adalah kebiasaan kami untuk membeli buku minimal dua buku. Dia suka sekali buku Ilmu Pengetahuan dan Ilmu komputer. Saya penyuka fiksi karya Indonesia, dan sampai hafal gaya penulisan penulis Indonesia. Hhemmm.. sayangnya saya tidak melanjutkan hobi baca setelah tidak bersamanya. Satu peristiwa *bullying* yang saya ingat dilakukan oleh kakak iparnya, yang mengatakan apalah saya ini, seorang *cewek* cebol, dan memandangi saya dari atas sampai ke bawah, sambil saya tangkap kesinisannya. Saat itu saya tetap tersenyum dan menyapa keponakan pacar saya yang perempuan yang waktu dia kecil pernah beberapa kali dibawa ke kos saya dan jalan *bareng*. Entah

kekuatan mana yang saya punya saat itu. Karena beberapa kali setiap si kakak datang ke kos saya harus terusir pulang atau diminta sembunyi di kamar teman sekosnya. Lucu dan *wagu* ya... tapi apa daya, itu semua karena kami saling sayang dan berbeda keyakinan. Berbeda dengan saya yang memang jujur pada orang tua sejak punya hubungan dengan dia. Saya dari awal sudah bilang ke orang tua saya tidak akan sekali-kali meninggalkan keyakinan saya. Saya bersyukur sekarang kami bisa tetap berteman. Waktu berpacaran dengan yang satu ini tujuh tahun kurang tiga bulan.

Setelah itu sempat pacaran sama teman gereja dengan harapan bisa menikah, karena sempat dijanjikan 2 tahun lagi menikah. Bubar karena dia tidak dewasa, *menang dewe sak karepe dewe*. Sempat jadi omongan se-gereja karena kami sama-sama banyak dikenal orang di gereja. Memang harus bubar karena salah satu penyebabnya beda usia, dia lebih muda. Saya kurang asik dengan kekanakan dan banyak hal yang tanpa alasan sering dia ungkapkan.

Saya ingin laki-laki yang bertanggungjawab, setia, dan tidak pelit. Suka bekerja keras dan lebih pandai dari saya. Bisa membimbing saya secara rohani dan yang jelas mapan. Sudah terlalu capek dengan hubungan yang tidak sehat dalam arti secara ekonomi yang tidak lebih kuat dari saya. Bukan matre, tapi saya butuh didampingi keseimbangan secara ekonomi yang bisa saling menopang. Kebanyakan tipe lelaki yang ada dalam kehidupan saya rata-rata yang fisiknya hitam manis, seperti cinta pertama saya saat SD. Dia adalah *partner* baca puisi saya, orangnya hitam manis dan lembut hatinya.

Saya dan Pekerjaan

Awal kembali di Jogja saya bekerja sebagai admin untuk foreign Project di komunitas seni rupa selama 4 bulan. Saya pun sempat menjadi bagian dari Tim Peneliti Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang kemudian membawa kesempatan untuk bekerja sebagai Staf honorer di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Tuhan membawa langkah saya selanjutnya bekerja sebagai tenaga pengajar *Free School Kindergarten Elementary School* di Olifant selama 2 tahun. Selama menjadi tenaga pengajar untuk anak-anak ini ada sedikit kisah fenomenal yang buat saya agak melelahkan. Selalu saja ada anak-anak yang menyamakan tinggi badannya dengan saya. Ada juga yang kemudian sampai gak mau saya ajari karena merasa tinggi badannya sama dengan saya. Hedehhhhh..... Saya pun beralih profesi sebagai Asisten Store Manager Jocelyn Parfume selama 9 bulan. Kini sudah 5 tahun saya bekerja sebagai *full timer* staff pastoral di gereja. Tuhan baik, saya boleh bekerja di ladangnya Tuhan (Gereja) dengan latar belakang saya yang “seperti ini”. Inilah salah satu syukur terbesar saya, mendapat kesempatan untuk bertobat dan bisa melayani Tuhan seperti harapan besar kedua orang tua saya. Kerinduan saya sampai seumur hidup bisa melayani Tuhan.

Saya dan Masa Depan

Usia saya saat ini 39 tahun. *Single* dan super *happy*. Apapun yang Tuhan berikan untuk saya, siapapun nanti yang menjadi pasangan hidup tentu saya syukuri. Ini adalah teka-teki Tuhan. Saya menunggu kejutan dari Tuhan. Apapun itu, Tuhan yang menentukan.

Saya *happy* bertemu dengan banyak orang, memiliki

banyak teman, tapi saya juga sangat menikmati kesendirian saya. Kesendirian itu saya nikmati dengan kesenangan-kesenangan menurut cara saya sendiri. Misalnya, masak sendiri ya saya makan sendiri. Pernah suatu saat tiba-tiba gak bisa tidur, terpikir besok pengen masak apa ya? Ya sudah saya langsung ke pasar, saat itu juga! Banyak yang dimasak tapi gak ada yang makan. Gak bisa tidur ya masak. *Luweh!!* Yang penting saya senang, walaupun gak ada yang makan. Pernah sekali makan sampai tiga menu sekaligus. Ya pada akhirnya saya bagikan ke orang-orang, ke teman-teman, ke tetangga. Ya memang sih, kalau ada pasangan tentunya bisa dinikmati *bareng-bareng*, bisa makan *bareng-bareng*.

Soal pasangan hidup, ini pertanyaan besar juga buat saya kepada Tuhan. Bukan Tuhan tidak sayang sama kita. Tapi kan saya juga tidak mau memaksa kehendak Tuhan. Dikasih begini ya disyukuri saja. Saya yakin Tuhan punya rencana baik untuk hidup saya. Entah itu apa. Ya semenjak para sahabat punya pasangan masing-masing, intensitas bertemu memang menjadi berkurang, itu kadang bikin saya agak kesepian. Tidak semua orang bisa melihat luar dalam seseorang. Dalam hal ini adalah potensi diri dan kemampuan kewanitaan orang berfisik seperti saya. Sesekali saya berpikir kondisi seperti saya ini tidak banyak peminat, tapi jangan salah! Orang-orang seperti saya ini juga punya harga yang tinggi! Kami juga berharga seperti yang lain. Kebahagiaan orang masing-masing. Dengan caranya masing-masing. Saya pernah punya pacar seseorang yang sekarang menjadi seorang Romo. Sampai sekarang baik banget, sering datang ke Jogja dan menyempatkan waktu untuk bertemu. Di matanya saya ditandai orang yang nggak punya kesedihan, terlihat senang terus dan percaya diri. Puji Tuhan itulah saya! Kebahagiaan itu kita ciptakan sendiri untuk mensyukuri karunia yang Tuhan beri. Hidup saya *assiiiiikk*.



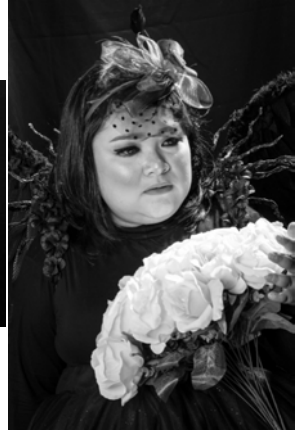
Saya hidup karena Anugerah dan cinta Tuhan
Saya sempurna sebagai ciptaan-Nya
Saya kuat karena topangan tangan Tuhan
Saya berani karena saya dijaga-Nya
Saya berbeda karena saya dicipta sesuai gambaran-Nya
Saya ya saya yang istimewa
Hidupku assiikk



Saya itu apa adanya dan tidak bisa berpura-pura. Apapun yang saya rasakan kadang bisa “meloncat” begitu saja tanpa *tedeng aling-aling*. Nah karena itu juga kenapa saya sedang belajar mengendalikan diri. Dan saya ingin selalu menjaga kesukacitaan apapun yang saya hadapi. Sukacita hati gembira adalah obat. Obat segala keluh dan lelah.



Saya tetap ingin jadi “penggembira”, disukai dan dicintai banyak orang. Terlebih lagi kalo saya selalu dirindukan orang lain. Saya akan sangat bahagia.



Kadang saya sering ragu. Apakah benar ketulusan yang diberikan pada saya? Ragu dan sering terlalu curiga menguasai pikiran dan hati saya. Tapi bukan berarti saya penakut. Saya bisa saja marah dan melawan. Apapun itu. Saya bisa mengerahkan kekuatan untuk membela diri. Apapun resikonya. Asal saya selalu dalam kebenaran-Nya saya pasti dimampukan menghadapi tantangan macam apapun. Bukan kuat gagah saya, tapi *melulu* karena kekuatan Tuhan yang melimpah buat saya.

Tentang Penulis:

Rheninta Herta Riwungudewi (Ninit Ungu). Kelahiran Malang, 21 Juli 1979. Lulusan S1 Seni Teater ISI Yogyakarta. Berbagai lakon teater telah ia perankan. Salah satu lakon *Konde yang Terburai* bersama Lembaga Teater Perempuan. Pernah bekerja sebagai Administrasi Komunitas Seni Rupa Katalis Art, Foreign Project, Tim Peneliti Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Asisten Store Manager Jocelyn Parfume, Tenaga pengajar Olifant, Staff mengajar Pree School Kindergarten, Elementary School, Staf Fakultas FSP ISI Yogyakarta. Saat ini aktif bekerja di gereja. Tinggal dan menetap di Yogyakarta. Impiannya memiliki rumah yang bisa dijadikan tempat pentas, ruang galeri dan tempat makan.

Alamat korespondensi: ninitjc@gmail.com



SENI KEHIDUPAN DALAM DIRIKU

TRI LUCKY NOVITA SARI

Latar Belakangku

Aku terkenal sebagai orang yang ramah dan selalu ceria. Terkadang aku juga menghadirkan *melucu* supaya orang-orang disekitarku tertawa. Aku suka jika mereka terhibur. Aku juga bisa dibilang cukup sabar dalam menghadapi anak-anak, termasuk anak didik dan anak sanggar, semua bisa *care*.

Aku perempuan bertubuh kecil. Namaku Tri Lucky Novita Sari. Ada yang memanggilku Lucky, Novi, Ayu, Unyil, Adek, Mendes, Konyel, Buluk, dan sebagainya. Aku tidak pernah mempermasalahkan bagaimana orang memanggilku. Sesuka mereka, se enak mereka. Supaya mereka bisa nyaman dan akrab denganku.

Aku terlahir di kecamatan paling selatan di kabupaten Blitar, batas selatan kecamatan itu adalah Samudra Hindia. Jauh dari pusat kota, jauh dari hingar bingar. Berasal dari keluarga petani dengan rutinitas setiap harinya ke ladang kalau tidak ya mencari rumput hewan ternak. Aku tiga bersaudara dan anak ketiga, semua saudaraku perempuan. Kakak pertamaku sudah menikah dan menetap di kota Trenggalek. Tetapi dia sudah meninggal karena pendarahan sewaktu melahirkan anak terakhirnya, 7 tahun yang lalu. Dia mempunyai 3 orang anak. Anak pertamanya sudah menikah bahkan sekarang sedang hamil 3 bulan. Anaknya yang terakhir berusia 7 tahun. Kakak keduaku tinggal satu desa bersama orang tuaku. Sudah memiliki dua anak, anak yang pertama berstatus mahasiswa baru di IAIN Kediri pada semester ini, anak keduanya baru berusia 4 tahun. Kesibukannya selain menjadi ibu rumah tangga adalah mengajar

mengaji di pondok pesantren dekat rumah, menjadi penggiat keagamaan di desa, khususnya untuk para ibu-ibu dan remaja putri. Dari semua anggota keluargaku, aku paling dekat dengan kakak kedua. Dia selalu ada dan bisa kuandalkan saat aku merasa kesulitan dalam segala hal, *the best sister banget* pokoknya. Sabar juga iya, menghadapi berbagai polahku.

Aku di rumah hanya tinggal dengan nenekku, yang biasa kupanggil emak. Bapak dan Ibu kandungku bekerja di luar pulau, dan aku sudah terbiasa tanpa kehadiran mereka, karena disibukkan dengan pekerjaan. Mereka pulang setahun sekali, waktu lebaran, itu saja hanya 7 hari kerja. Bahkan sampai saat ini, jika kutanya kapan akan menetap di rumah, mereka pasti jawab menunggu pensiun sekalian. Karena selalu tidak di rumah, kadang justru tidak enak jika kedua orang tuaku tinggal lebih lama di rumah. Ibu kandungku sosok orang yang sabar dan penyayang, sedangkan bapakku orang yang sangat tegas. Anehnya setiap kali mereka pulang aku pasti bertengkar dengan Bapak. Ada saja penyebabnya, karena menurutku Bapak terkadang suka memaksakan kehendak, dan pasti berfikir aku anak yang keras kepala dan *bandel*. Ya begitulah, *gak* pernah ada ujungnya. Bila sudah begitu, Ibu yang akan menjadi penengah. Aku punya dua Ibu, sampai detik ini keduanya masih berstatus sebagai ibuku. Dan sekarang bapakku bekerja dengan ibu kandungku di Kalimantan, sedangkan ibu tiriku, tinggal di Malang, karena merawat kedua adikku. Begitu rumitnya cerita keluargaku.

Sementara kehidupanku sendiri, saat ini rutinitasku menjadi pembina teater Bulu Putih MAN 2 Blitar, menjadi anggota sanggar teater Mlasti Blitar, dan juga mendirikan sanggar Karya Turangga Mudha di desaku. Belum banyak hal yang bisa kulakukan dan bisa dikatakan berarti. Aku hanya ingin terus menggali potensi diriku, supaya berguna, minimal buat keluarga

dan desa.

Di desa, aku dikenal sebagai orang yang aktif dalam setiap kegiatan. Menjadi pemateri tetap ibu-ibu PKK setiap ada perkumpulan, menjadi pengurus semua kegiatan tentang seni, entah even Agustusan maupun bulan Ramadhan, semua dilimpahkan padaku. Ada senang dan tidaknya itu pasti, karena orang desa menganggapku bisa dalam segala bidang kesenian. Itu terlihat karena kuliahku 4 tahun di bidang kesenian, padahal fokusku hanyalah di bidang seni teater. Aku *agak* kesulitan, tetapi ini justru membuatku ingin belajar lebih banyak lagi. Setiap malam Sabtu rumahku selalu ramai dengan anggota sanggar yang akan berlatih. Ada bapak-bapak yang fokus menjadi *pengrawit*, ada anak usia sekolah, dari TK sampai SMA untuk berlatih menari *Jaranan*, *mbarong*, *emprak* dan tari-tari lainnya yang semuanya menjadikan aku sebagai pemateri utamanya. Dibantu dengan kedua kakak keponakanku, sanggar ini perlahan mulai bisa terlihat potensinya. Seorang kakak keponakanku, Sunardi, aku tunjuk sebagai ketua dan fokus di organisasi sanggar. Dialah yang dapat merangkul seluruh anggota sanggar baik *pengrawit*, anak-anak penari bahkan sampai wali murid. Sedangkan kakak keponakanku yang lain, Tumari, dia fokus membantuku mencari dan mengembangkan gerakan untuk *jaranan* saja. Karena keahliannya pada tari *Jaranan* yang sudah ditekuninya sejak kecil. Dia sangat membantu, ikut melatih anak-anak, jadi aku sangat merasa tidak terpondang-panting.

Di samping rumahku ada mushola yang memang sengaja dibangun untuk mendukung aktivitas yang tak pernah sepi, agar orang-orang mudah jika akan sholat. Anak-anak sanggar yang mau berlatih kadang sudah datang lebih awal sebelum magrib. Mereka pasti ikut sholat magrib berjamaah di mushola. Masku Tumari, muadzin tetap di mushola keluarga kami. Setelah sholat

barulah mengaji bersama dan kakak keduanya yang mengajari anak-anak itu mengaji, Buk Tiyan begitu nama panggilanannya. Setelah mengaji baru sholat Isya' berjamaah, barulah dapat dimulai latihannya. Kegiatan ini rutin tiap hari Selasa dan Sabtu. Aku merasa sangat beruntung, sesuai namaku, Lucky! Aku beruntung memiliki keluarga yang saling melengkapi dan mendukung apapun kegiatanku.

Asal tahu saja, mushola ini didirikan dengan berbagai pertimbangan, salah satunya membantuku supaya lebih mudah beribadah dan mempunyai teman yang dapat mendukung dalam hal keagamaan. Karena aku dulu berlatar Nasrani, aku baru masuk Islam ketika aku masuk SMK. Banyak penyebab dan faktor atas perpindahan keyakinanku. Ceritanya bermula saat aku berusia 4 tahun. Bapak dan Ibu kandungku berpisah, aku kurang begitu paham apa penyebab dari perpisahan mereka. Aku dibawa Bapak ke daerah Margomulyo, Sumbermanjing Wetan, Malang. Aku hidup di sana tidak hanya bersama Bapak saja tetapi bersama seorang perempuan yang Bapak sebut sebagai ibu. Usia 4 tahun aku tidak tahu menahu tentang apa-apa, dan aku juga bersedia memanggilnya Ibu. Dia memang Ibu tiriku tetapi beliau bisa menyayangiku seperti anaknya sendiri. Dia ternyata teman Ibu kandungku sewaktu mereka sama-sama bekerja di pabrik. Alasan beliau mau menikah dengan bapakku saat itu karena kasihan padaku tidak ada mengurusku. Aku hidup bersama Ibu tiriku sampai kelas 6 SD di kota Malang. Ibu tiriku tersebut beragama Kristen Protestan. Dia sangat taat, tiap Minggu aku diajak beribadah ke gereja, dan aku ikut sekolah minggu dengan rajin sehingga aku punya banyak teman di sana. Aku termasuk anak yang taat dan berprestasi di gereja saat itu. Banyak perlombaan Alkitab untuk anak-anak yang ku ikuti, yang paling kuingat adalah lomba menghafal Alkitab yang dilaksanakan di GPIB Kota Malang. Waktu itu aku masih berusia 8 tahun, tapi aku

menang sebagai juara 1, mengalahkan puluhan musuhku dengan usia yang rata-rata di atasku. Banyak piala dan piagam berjajar di rumahku. Hasil dari lomba Alkitab, lomba *songleader*, baca puisi dan teatrical penyaliban nabi Isa dan yang lainnya. Aku menjadi salah satu kebanggaan pendeta di gereja ku, karena beberapa kali menang lomba, akhirnya banyak bantuan datang ke gereja untuk para jemaatnya.

Aku sangat menikmati kehidupanku, sampai suatu saat rumahku kedatangan tamu, seorang wanita paruh baya, dia mengaku sebagai Ibu kandungku. Aku tidak begitu ingat respon apa yang kuberi saat itu, tetapi aku seperti kebingungan, karena ceritaku sangat mirip dengan cerita sinetron yang tiap malam kulihat di TV. Aku mendengar sedikit percakapan si wanita paruh baya itu dengan ibuku. Dia akan memberiku waktu sampai selesai ujian nasional sekolah, sehabis itu dia akan datang dan membawaku pergi. Si wanita paruh baya itu menyalami dan memelukku, lalu pergi kembali.

Aku cukup tidak ambil pusing masalah di atas, karena pikirku yang dimaksudkan anak itu bukan aku tetapi saudaraku yang lain. Ya, karena sewaktu di Malang namaku dirubah menjadi Anik Ayu Lestari, dengan nama panggilan Ayu. Sedangkan wanita paruh baya itu membicarakan dan menyebut nama Lucky. Kupikir bukan aku, karena aku lupa siapa nama panggilan kecilku, sudah terlanjur terbiasa dengan nama Ayu. Waktu berlalu, aku belajar mati-matian supaya lulus ujian. Di sekolah aku juga termasuk anak yang berprestasi, selalu masuk 3 besar, tak pernah absen. Selalu juara lomba baca puisi dan selalu ikut tampil menari. Banyak tetangga yang memuji dan ingin mempunyai anak seperti aku katanya.

Waktu SD aku belum menyadari bahwa aku berbeda

dengan yang lain, karena menurutku aku sama dengan yang lain. Tidak merasa ada yang salah dengan pertumbuhanku. Tetapi tidak dengan bapakku, Bapak rutin membelikan multivitamin bermerk *Scotts Emulsion* sejak aku kelas 4 SD. Aku tak begitu paham. Tetapi setiap kali aku bertanya, Bapak pasti bilang itu vitamin untukku. Ya, aku menuruti saja apa katanya. Kupikir juga baik untuk tubuhku. Lalu ku minum dengan rutin setiap hari. Ujian nasional berlangsung dengan lancar, aku dinyatakan lulus dari SD. Aku sudah memikirkan SMP mana yang akan ku pilih, berniat ingin ikut sekolah *theology* nanti waktu sudah lulus SMA. Rencana ku sudah sangat matang. Tetapi itu hanya rencana, garis hidupku sudah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan.

Gerimis sore hari, aku bangun dari tidur siangku, aku mendengar ada percakapan dari ruang tamu rumahku. Aku bangun, mengintip siapa tamunya, ternyata wanita paruh baya yang waktu itu datang ke rumahku. Ibuku sadar aku bangun, segera menyuruhku mandi dan berganti pakaian, mau diajak ke pasar katanya. Aku menurut saja. Lalu aku mandi dan memakai pakaian yang kurasa masih bagus. “Ke pasar sore hari? Apa masih buka ya?” Aku sempat berpikir demikian sore itu. Kata Bapak, aku akan dibelikan seragam SMP untukku kelak, aku menjadi bersemangat. Setelah aku siap, semua ikut berdiri, kecuali ibuku tak ikut beranjak. Katanya sama Bapak saja belinya. Ibuku sambil menangis, memelukku sangat erat dan *bilang* hati-hati. Aku melihat Bapak membawa tas besar, aku tidak tahu apa isi tas itu. Lalu tanganku digandeng oleh wanita tadi, berjalan keluar gang rumah, menunggu angkot, aku lupa apa topik pembicaraan saat itu.

Aku merasa capek karena melalui perjalanan yang sangat jauh menurutku. Aku tiba di rumah Blitar malam hari, semua menyambutku dengan isak tangis. Aku tidak paham apa-apa di

sini. Aku didaftarkan sekolah di SMP Negeri 1 Panggungrejo, aku masuk di kelas unggulan. Tak punya banyak teman saat itu, hanya beberapa orang yang memang tetanggaku di rumah. Aku termasuk kategori anak yang pendiam dan pasif. Karena mungkin penyesuaian hidupku dengan semua yang benar-benar baru. Di Blitar, saat itu aku tinggal bersama mbah buyutku dari bude dan pakde keluarga ibu kandungku. Tapi setiap malam aku tidur dengan mbah buyutku, beliau selalu cerita tentang masa yang dulu-dulu, semasa aku tak tahu apa-apa. Mbah buyutku menceritakan bahwa dia hampir gila waktu itu karena aku dibawa oleh bapakku pergi sewaktu kecil. Dialah mbah buyut yang merawatku sejak kecil. Waktu aku sudah sekolah TK saat itu, aku diantar jemput oleh kakak keduku. Setiap pulang sekolah pasti ditanya ini itu, dan katanya dulu waktu TK aku tidak mau sekolah jika yang membacakan Pancasila bukan aku. Harus aku yang maju ke depan dan membacakan Pancasila. Cerita masa lalu ku menjadi dongeng pengantar tidur yang kadang menjadi mimpi buruk yang sering menakut-nakutiku.

Masa inilah, kurasa sebagai masa tersulitku. Aku harus hidup dengan orang-orang asing yang tak pernah kujumpai sebelumnya dan menyebut mereka keluarga. Aku harus berteman dengan orang-orang baru di sekolahku. Dan yang paling membingungkan ketika aku juga harus berganti nama sesuai nama di akte kelahiranku, Tri Lucky Novita Sari, nama yang kupakai dari sekarang. Ternyata memang itu nama ku dari lahir. Bapakku mengubah namaku secara sepihak dengan tujuan supaya aku sulit dicari dan ditemukan oleh Ibu kandungku. Untuk agamaku, dari kecil aku sudah sering diajak Bapak ke gereja, dia beragama Kristen. Sedangkan kakakku pertama dan kedua muslim, tetapi dengan perjuangan yang berat. Sebab untuk mengaji saja, tidak diperbolehkan sama Bapak. Kalau ketahuan pasti Mbakku yang kedua ini dipukul, tidak tahu apa alasannya. Jadi bila kami sekarang

berkumpul, kami pasti tidak akan membahas agama dan mencari topik yang lain, dari pada harus meributkan masalah keyakinan. Jika waktu sholat, silahkan sholat bagi yang mengamalkan. Bila tidak sholat, maka dipersilahkan melanjutkan aktivitas masing-masing. Cukup dengan seperti itu.

Lanjut ke cerita hidupku. Di masa SMP inilah aku mulai merasa berbeda, aku tidak sama dengan yang lainnya. Aku beberapa kali menangis tetapi tidak tahu apa yang kutangisi. Kakak keduaku berinisiatif membawa ku ke dokter ahli tulang di RS Saiful Anwar, dari hasil pemeriksaan tulangku normal, tidak kekurangan yodium atau zat yang lain. Menjadi muncul banyak pertanyaan, sedangkan keluargaku tidak ada yang sepertiku, semua tumbuh normal, bahkan bisa dikatakan memiliki postur tubuh yang cukup tinggi, tapi aku tidak. Sepulang dari rumah sakit semua bertanya-tanya, aku kenapa? Lalu Mbah buyutku bercerita jika dulu waktu aku kecil, orang tuaku pernah mengalami kecelakaan motor cukup serius di Surabaya. Tangan Bapak retak, Ibu mendapat jahitan di dagu dan bibirnya. Sedangkan aku baik-baik saja, mungkin itu bisa jadi penyebabnya. Pikirku juga demikian, tapi bersyukur aku bisa selamat dari kecelakaan itu meskipun harus dengan kondisi seperti sekarang ini. Semenjak saat itu, aku dibelikan berbagai macam obat nutrisi tulang oleh kakakku, sekali minum bisa 6-8 macam obat *kutenggak* bersamaan. Sekali membeli obat itu satu paketnya jutaan rupiah, tetapi bukan penambahan tinggi yang kudapatkan melainkan fisikkku menjadi lemah dan mudah sakit. Mulai dari flu, sakit kepala, demam, bisa sampai berhari-hari. Waktu itu hari lebaran, dan aku sakit, demam dan menggigil. Ibuku yang sedang mudik saat itu memeriksakanku dan ternyata aku *kena* tipus.

Pada saat ibuku kandung pulang, aku kembali mendatangi RS Saiful Anwar bersama dengan kakak keduaku. Di situ aku

mendengar pernyataan ibuku sendiri, bahwa semasa di kandungan, aku hampir digugurkan, kurang lebih lima kali tetapi ternyata aku tetap saja tumbuh. Kemudian dokter tersebut menyarankan untuk tidak lagi memberiku obat ataupun multivitamin tulang, karena hal itu justru memperparah keadaanku. Untung saja hanya pertumbuhan tulangku yang terganggu, tidak otak atau saraf yang lainnya, begitu terang dokter. Dan di sana aku melihat ibuku menangis. Aku bingung, tidak tahu harus bagaimana. Aku sudah tahu penyebab aku berbeda dari saudara-saudaraku, dari keluargaku, dari teman-temanku. Pada perjalanan pulang ke rumah, aku dan ibuku banyak diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku sama sekali tidak dapat membenci ibu kandungku, karena akhirnya aku tahu alasannya kenapa dia mempunyai niat seperti itu. Ibu kandungku mulai mengetahui bahwa Bapak memiliki hubungan khusus dengan wanita lain yang sekarang menjadi Ibu tiriku. Saat itu yang paling disesali Ibu kandungku adalah karena ia telah terlanjur mengandungku. Ibu kandungku ingin meminta bercerai saat mengetahui hal itu, tetapi diharamkan karena sedang mengandung. Begitulah akhirnya, ia berusaha untuk menggugurkanku supaya bisa menuntut cerai dari Bapakku. Setelah aku terlahir, ibuku berusaha menahan semua sakit hatinya selama 4 tahun, lalu pergi meninggalkan rumah karena terus bertengkar dengan Bapak.

Suatu malam, aku bertanya pada Mbah buyutku tentang apa yang aku dengar di rumah sakit, dan Mbah buyutku mengiyakan hal itu. Ibuku dulu sempat mengkonsumsi berbagai macam obat untuk menggugurkanku. Tetapi Tuhan punya kehendak lain, aku hidup dan bertahan sampai sekarang. Aku dulu baru bisa berjalan setelah usia 2 tahun, semua orang sudah mengira aku lumpuh dan tak akan bisa berjalan. Tetapi Mbah buyutku dengan setia, setiap malam memijat kaki kecilku, dan akhirnya aku bisa berjalan di usia 22 bulan. Lagi-lagi aku mendapatkan keajaiban dalam

hidupku. Aku jadi berpikir bagaimana Mbah buyutku tidak gila jika aku dibawa pergi begitu saja, karena sejak kecil aku dirawat olehnya. Ketika ibuku sendiri hampir tidak mau merawatku tetapi Mbah buyutku justru berjuang untukku supaya tetap hidup.

Kehidupan di SMP aku lalui begitu saja, tanpa prestasi apapun, tidak seperti waktu SD, karena pikiranku sangat kacau. Lulus SMP aku melanjutkan sekolah di SMK. Aku bahkan tidak mau memilih sekolah. Di SMK ini kakak keduku yang memilihkan sekolah dan jurusan bagiku. Aku masuk ke Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Di SMK ini hampir semua keinginanku dituruti oleh ibuku, mulai dari HP berkamera pada masa itu, PC lengkap dengan printernya. Karena aku masuk ke jurusan TKJ pikirku aku harus punya semua perlengkapan yang bisa menunjang belajarku. Rumah asliku, yang letaknya di samping Mbah buyutku juga mulai di renovasi ulang, setelah hampir 10 tahun kosong, rumah itu kembali kutempati. Aku mulai membuka kelas les privat komputer bagi ibu-ibu dan remaja, juga menerima jasa mengetik dan *print*. Di situlah aku kembali bisa bergaul dengan lingkunganku, dan mulai dikenal banyak orang. Mbah buyutku adalah orang yang cukup terkenal di desa. Beliau dikenal sebagai dukun bayi yang biasa membantu poses kelahiran bayi secara mandiri, tanpa bidan maupun di puskesmas. Dia seorang pensiunan tenaga medis pada jaman kemerdekaan. Beliau mempunyai banyak pengetahuan tentang berbagai macam pengobatan herbal dan memijat. Dikarenakan usianya yang sudah lanjut, maka dia hanya menerima jasa memijat bayi dan balita saja. Aku memanfaatkan nama Mbah buyutku untuk eksis di desa. Jadi kalau ada yang tanya aku siapa, pasti bakal kujawab “Cucu Mbah Jematun!” Semua orang sudah pasti tahu.

Sejak SMP aku sering dilibatkan lomba sholawat karena aku bisa menyanyi dan aku pernah memenangkan lomba

sekecamatan. Aku juga dilibatkan sholat untuk acara nikahan ataupun syukuran di kampung-kampung. Tidak ada yang tahu kalau aku non muslim. Kecuali keluargaku. Selama di Blitar, aku hanya dua kali ke gereja untuk beribadah. Tidak ada gereja yang cocok bagiku. Gereja pertama adalah gereja Katholik, jelas sangat berbeda pemahamannya dengan agama yang kuanut. Gereja yang kedua, gereja Jawa, sangat menjenuhkan bagiku mengikuti kebaktiannya. Setiap ke gereja kakakku yang mengantar. Jarak rumah ke gereja sangat jauh. Sehingga aku jarang-jarang ke gereja dan aku mulai berpikir bahwa aku akan mempunyai dosa yang banyak karena lama tidak beribadah. Sejak saat itu aku tidak mau ke gereja lagi. Aku menyukai sholat dan memutuskan masuk Islam. Aku membaca kedua kalimat syahadat dan belajar sholat. Awalnya aku merasa Islam agama yang berat bagiku. Menuntutku untuk melakukan ibadah lima kali dalam sehari. Harus mengaji Al Quran dengan bahasa Arab. Tapi lama kelamaan aku merasa nyaman dan terbiasa. Pelan-pelan kakakku mengajari setiap hari. Aku merasa senang. Apalagi sekarang aku mulai memakai jilbab. Aku merasa nyaman memakainya kalau keluar rumah ataupun mengajar.

Berbagai kegiatan kulakukan. Aku mencoba bergabung mengikuti pramuka tingkat sekolah dan tingkat kecamatan. Sampai aku ditunjuk sebagai Dewan Kerja Ranting (DKR) pramuka kecamatan di kabupaten yang membuatku mempunyai banyak teman. Selain itu aku terlibat di OSIS, dan penggalang beberapa ekstra di SMK sekolahku. Termasuk kegiatan yang baru-baru ini, diantaranya ekstrakurikuler paduan suara, teater, dan tari. Aku merasa bangga karena ide gagasanku masih memberi manfaat dan berkelanjutan.

Aku dan Kebahagiaan

Dalam kehidupan tentu ada kebahagiaan dan kesedihan. Aku akan bercerita tentang kebahagiaanku terlebih dulu. Aku membaginya menjadi beberapa point besar, yang sekiranya masih bisa kuingat. Kebahagiaanku yang pertama adalah ketika aku mendapatkan menstruasi untuk pertama kalinya, ketika aku kelas 2 SMK. Aku masih ingat saat itu hari Sabtu dan aku gagal mengikuti PERSAMI bersama di koramil kecamatan, pada bulan November tahun 2010. Bagiku ini adalah momen yang membahagiakan karena menandakan aku menjadi wanita tulen, seutuhnya wanita. Aku bisa memiliki keturunan, itu kabar yang sangat melegakan bagiku.

Kedua, aku sangat bahagia ketika aku diterima menjadi mahasiswa baru di Universitas Negeri Surabaya di Jurusan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) pada tahun 2011. Pilihan pertamaku ketika mendaftar, dan kampus pilihanku juga. Rasa senangnya berlipat-lipat ketika aku dinyatakan diterima dengan jalur beasiswa bidik misi. Setidaknya aku tidak merepotkan untuk biaya SPP dan daftar ulang buat kuliah.

Ketiga, saat aku wisuda S1, pada 18 Oktober 2015. Aku merasakan kebahagiaan yang tak bisa kuungkapkan saat itu. Kedua orangtuaku datang bersama dan mau memakai batik couple yang telah kusiapkan. Diiringi para teman dan sahabat yang begitu menyayangiku. Berfoto bersama keluarga besar dan kedua orangtuaku, hal yang sangat langka dapat terjadi dalam hidupku.

Keempat, kebahagiaan yang baru saja kurasakan ketika ada seorang lelaki yang dengan terang-terangan meminta restu kepada kedua orangtuaku untuk meminangku. Tepatnya hari

Kamis, 21 Juni 2018. Aku sudah tak dapat lagi berkata, lebih banyak menangis karena *saking* bahagianya. Syukurku tiada henti, karena Tuhan masih mengirimkan seseorang untuk menyayangiku selain keluarga. Kebahagiaan-kebahagiaanku yang tak dapat kuukur dengan apapun. Hanya rasa syukur pada Tuhan karena masih memberiku kebahagiaan. Semoga setelah ini masih ada kebahagiaan-kebahagiaan yang lain. Aku berharap iya.

Aku dan Ketidaksenangan

Ketidaksenanganku meliputi banyak hal. Apalagi seseorang yang bertubuh unik sepertiku pasti banyak mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan. Entah dari teman sekelas waktu sekolah dulu, tetangga kos, tetangga rumah atau mungkin orang yang baru dikenal. Aku akan memberikan sedikit pengalaman ku atas ketidaksenangan tersebut, karena rata-rata aku lupa apa saja. Aku cenderung tak memasukan hal itu ke dalam hati. Bagiku hal tersebut menambah sakit hati dan dosa saja. Ketidaksenangan ini akan kumulai dari hal pelecehan seksual maupun pelecehan verbal yang dilakukan oleh teman sekelasku. Waktu itu aku kelas IX, kelas kembali diacak seperti kelas 7. Aku sedang asyik-asyiknya mengobrol dengan temanku yang lain di depan kelas, tiba-tiba saja datang teman laki-laki bernama Budi, dia langsung menggendong dan menaikkanku ke atas meja di dalam kelas. Aku teriak-teriak karena kaget dan semua temanku yang melihat hal ini tertawa terbahak-bahak. Aku sedih sekaligus malu, aku langsung turun dan berlari ke ruang BK melaporkan temenku yang barusan bersikap tak pantas menurutku. Saat itu juga, temenku dipanggil BK dan mendapatkan hukuman atas kelakuannya.

Pelecehan yang aku alami lainnya adalah pelecehan

seksual. Terjadi saat aku SMK kelas XII awal. Waktu itu aku sedang mengikuti kegiatan pelantikan penegak bantara, aku menjadi salah satu panitianya. Pada kegiatan itu panitia disediakan sebuah ruangan untuk tempat istirahat dan meletakkan barang. Saat waktunya untuk tidur, kami tidur hanya dengan beralaskan tikar lipat. Aku tidur bersebelahan dengan teman-teman perempuan yang lain. Beberapa temanku pukul 02.00, untuk memberi materi, sedang yang tidak memiliki kepentingan masih tetap melanjutkan tidurnya, termasuk aku. Beberapa saat kemudian aku menyadari jika diperutku ada tangan yang memeluk dari belakang, kita satu selimut, memang saat itu sangat dingin. Aku berpikir bahwa dia juga teman perempuanku, tetapi aku salah, tangan itu bergerak semakin naik dan mencoba meremas payudaku. Tetapi aku terlebih dahulu menampis tangannya. Aku langsung duduk, suhu badanku menjadi panas, tidak terasa dingin lagi. Kulihat orang dibelakangku, ternyata orang tersebut adalah teman laki-laki. Dia satu angkatan denganku tetapi berbeda jurusan. Aku amati wajahnya, matanya tertutup. Entah dia benar-benar tertidur atau pura-pura tidur. Akhirnya aku memilih ikut bangun dan memberi materi bersama yang lain. Sedangkan teman yang melakukan pelecehan padaku itu sampai sekarang tidak pernah mau membahas atau mengklarifikasi kejadian tersebut dan aku mencoba melupakan kejadian itu.

Ketidaksenanganku yang lain adalah kesedihan yang teramat mendalam. Hal tersebut adalah ketika aku harus kehilangan Mbah buyutku. Beliau meninggal sesaat setelah aku mendapat pengumuman lolos masuk kuliah. Beliau meninggal pada usia 103 tahun. Aku merasa sangat terpukul dan kehilangan sosok yang selama ini selalu ada buatku. Cara beliau menyayangiku, memberiku dukungan, memberi semangat buat ini dan itu. Aku sangat kehilangan sosok berarti dalam hidupku.

Hal dalam hidupku yang sama sekali tidak kusenangi adalah saat aku SMP. Saat perpindahanku dari kota Malang ke kota Blitar, tempat di mana aku dilahirkan. Aku harus bersama dengan keluarga yang isinya orang asing semua bagiku, sekolah baru dengan teman-teman yang sama sekali tak kukenal sebelumnya. Lingkungan asing yang selalu menanyakan aku ini siapa. Belum lagi materi di sekolah yang harus dapat kucerna meski dengan keadaan seperti ini. Aku dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan cepat dalam segala hal. Bahkan aku sampai merasa tak mengenali siapa diriku karena proses pergantian nama. Dulu tubuh kecil ini sering dipanggil dengan sebutan Ayu, dan tiba-tiba harus berganti menjadi Lucky atau Novi. Sering sekali aku tidak menjawab saat dipanggil guru atau teman, bahkan keluargaku sendiri, karena aku merasa bukan namaku yang mereka panggil. Belum lagi teman-temanku di sekolah melihatku seperti anak kecil yang ikut akselerasi sewaktu SD sehingga dianggap masih kecil. Saat SMP aku seperti orang linglung, di-bully sana-sini. Walau begitu aku berusaha cuek, aku biarkan saja. Tak kutampakkan kekecewaanku di depan mereka yang sering membullyku. Meski di depan terlihat kuat, aku sering menangisi apa yang terjadi padaku, di malam hari. Waktu aku terbangun tengah malam, aku pernah hampir gila dengan keadaan ini, stres berat. Bapakku tidak tahu penderitaan yang aku alami, Ibu kandungku tidak tahu, keluarga yang tinggal denganku juga tidak tahu. Awalnya aku pikir aku bisa menyesuaikan diri dan semua baik-baik saja. Ternyata tidak!

Kejadian yang lain tentang ketidaksenanganku adalah ketika aku dijemput Ibu kandungku sewaktu di Malang. Bapak mengantarkanku ke terminal Gadang di kota Malang. Semula aku berpikir Bapak memang akan ikut pergi bersama kami untuk jalan-jalan. Kenyataannya Bapak ikut naik hanya untuk menaruh tasku, lalu ngobrol sebentar dengan Ibu kandungku.

Sewaktu bus berangkat, Bapak turun dan meninggalkanku. Aku hanya dapat melihatnya dari jendela bus yang kunaiki bersama Ibu kandungku. Dia melihatku dan melambaikan tangan sambil menangis. Aku merasa tak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh bapakku. Rasanya aku ingin lari dan turun dari bus meninggalkan Ibu kandungku yang masih asing bagiku. Dia duduk tepat di sampingku dan bus pun mulai melaju. Begitu juga dengan air mataku, menetes deras tak tertahankan, aku menangis tanpa suara, tertutup bising bus. Sampai sekarang kesedihan itu masih hadir ketika aku menginjakkan kaki di terminal Gadang. Rasanya aku kembali mengingat luka itu.

Aku dan Meja Kerja

Aku tidak begitu punya banyak pengalaman kerja, dengan fisik seperti ini pastinya tidak begitu banyak memiliki peluang di dunia kerja. Tetapi aku masih aktif di dunia seni, *entah* seni teater, tari dan seni tradisi. Pengalaman pertamaku bekerja adalah menjadi guru seni budaya di SMP Lab Unesa, kurang lebih 1 tahun. Setelah itu aku menjadi guru Seni Budaya di SMK Angkatan 45 Kota Blitar, menjadi pembina teater anak di SD Negeri 02 Sanan Wetan, kota Blitar. Lalu berikutnya menjadi pembina teater Bulu Putih MAN 02 Blitar di Wlingi.

Tidak sedikit orang yang meragukan kemampuanku dalam bidang mengajar, banyak yang menanyakan bagaimana caraku menyikapi anak-anak yang *usil* kepadaku ataupun terkadang menyepelkan. Ya, memang begitu resiko pekerjaan, aku mencoba menjadi teman terbaik mereka, dengan begitu aku tahu apa yang harus kulakukan untuk menyikapi mereka. Tidak hanya penyikapan terhadap murid, melainkan juga dengan rekan kerja. Untuk karirku, hingga saat ini aku masih berjuang untuk

mewujudkan keinginan ibuku, menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Aku dan Kesenian

Aku menelusuri cikal bakal keluarga besarku, *kenapa* aku menyukai seni. Ternyata almarhum kakekku, Pak Salim merupakan seniman *barongan* sejak zaman masih muda. Darah seni itu terus mengalir kepada *Pakde*-ku yang bernama Muji. Beliau merupakan pemain ludruk sejak masih perjaka. Darah seni masih berlanjut kepada mas keponakanku, Mas Sunardi dan Mas Tumari, seniman *Seni Jaranan* yang ditekuni mereka sejak kecil. Almarhum kakak pertamaku juga *penari Remo* yang terkenal di kecamatan. Aku dari kecil sudah terbiasa dengan lingkungan seni dan dibesarkan di lingkungan seni. Sejak kecil aku sudah ditinggal merantau oleh kedua orang tuaku, dan diasuh oleh Mbah Buyut, *Budhe* dan *Pakde* bersama dengan kakak-kakakku. Sejak usia 2 tahun aku sudah diajak ikut menonton pertunjukan seni jika *Pakde* dan kakak-kakakku pentas. Dari cerita inilah, aku menjadi semakin yakin dengan pilihan hidupku di bidang kesenian dan aku merasa menikmatinya. Aku merasa bisa menemukan diriku yang sebenarnya. Bebas mengungkapkan apa yang sedang kurasakan. Dengan seni aku dapat melampaui hal yang tak pernah bisa kugapai pada kenyataan sebenarnya.

Memasuki kuliah, aku mendapatkan banyak dukungan dari semua keluarga. Ketika aku pulang, mereka sangat antusias bertanya padaku materi apa saja yang telah aku dapatkan di kampus dan seperti apa hasil ujianku. Alhmdulillah, aku selalu mendapatkan nilai yang bagus. Bahkan lulus pun aku mendapat predikat *Cumlaude*. Aku memilih seni karena di sana aku dapat menyampaikan semua yang kurasakan dalam berbagai hal bentuk. Mulai dari kebencian, kesenangan, kekonyolan, dan lain-lain. Aku

juga bergembira, ketika aku dapat melihat orang lain tersenyum bahkan tertawa melihat aksiku, bukan karena menertawakan fisikku. Dengan kondisi seperti ini memang tugasku untuk menghibur sebisaku, bukan menertawakan kekuranganku untuk dijadikan bahan lelucon.

Kegiatan utamaku sekarang adalah mengurus sanggarku di rumah yang mulai kurintis sendiri dari akhir tahun 2016. Mulai dari pentas hanya dengan musik digital dan baju pinjaman hingga sudah mempunyai satu set gamelan lengkap dan beberapa kostum milik sendiri. Banyak pihak yang mendukungku dalam berkesenian, keluarga, lingkungan sampai dengan aparat desa.

Aku dan Lelaki

Hanya ada tiga nama lelaki yang pernah kusebut dalam hidupku. Semasa sekolah, aku sama sekali tidak berani dekat dengan lelaki. Ada perasaan takut dan malu, aku sangat tidak percaya diri mengingagt fisikku yang unik seperti ini dan tidak dapat dikategorikan sebagai wanita cantik.

Namun ketika kuliah aku mulai mengenal teman laki-laki. Dia adalah laki-laki pertama yang memberiku pengalaman dalam hal mencintai, namanya tak dapat kusebutkan, aku cukup dekat menjalin hubungan dengannya. Bukan pacaran, hanya sebatas teman ngobrol dan sharing. Itupun aku baru berani berkenalan dengannya sewaktu kuliah semester lima. Dia lelaki pertama yang membuatku bernyali ingin mengenal laki-laki, terima kasih atas pengalamannya. Kedekatanku dengannya berlangsung cukup lama sekitar 1 tahun. Tanpa pernah aku menyatakan perasaan, walau begitu aku menikmatinya. Dia tinggal di kota lain, sedangkan aku harus fokus pada pendidikanku yang semakin

menuntut untuk berpikir dan menghabiskan waktu. Kedekatan ini berakhir ketika aku tahu dia memiliki seorang pacar. Aku memilih untuk mundur, dan saat itu juga aku mengenal yang namanya sakit hati. Tetapi sakit hatiku dengan cepat tertutupi dengan berbagai macam kesibukanku, termasuk tugas akhir.

Lelaki kedua yang dekat denganku adalah lelaki yang lucu. Saat bersamanya aku mendapatkan banyak tawa dan juga tangis tentunya. Dia adalah adik kelasku. Ini sungguh kegilaan yang tak pernah aku lakukan sebelumnya karena berhubungan dengan lelaki yang lebih muda. Aku tidak ada hubungan yang pasti dengan lelaki itu, tetapi berbeda dengan yang pertama, aku bisa dekat dengannya, kontak fisik, melihatnya setiap hari, dan berani menyampaikan perasaku. Dia cukup asik dan mampu memberikan efek positif terhadap proses tugas akhirku. Kedekatanku lewat chat berlangsung kurang lebih 8 bulan, sedangkan kedekatan secara inten mungkin hanya sekitar 3 bulan. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya terhadapku, apakah aku spesial baginya atau hanya sebagai guyonan yang tidak penting. Suatu hari, tiba-tiba kedekatan kami berubah 180 derajat. Dia menghilang begitu saja, membuatku sedikit kelabakan. Aku resah, mencari-cari, “Dia ada di mana, dia *kenapa*, apa alasannya dia meninggalkanku”. Aku tak mendapatkan kejelasan. Pernah suatu waktu dia menjelaskan, tapi menurutku itu hanya alibi, bukan alasan sebenarnya. Hampir tiap hari aku menangis sambil membaca kembali chatnya denganku. Aku tidak terima dengan perlakuannya. Aku sangat terpuruk, bahkan saat esok paginya sidang *komprehensif* ku, malamnya aku masih menangisnya karena melihatnya mengunggah foto bersama wanita lain di sosial media. Terlihat berlebihan memang, tapi benar-benar rasa sakit yang sangat kurasakan saat itu dan aku mencatat Juni 2015 dalam memori masa laluku.

Tahun 2017 aku baru menemukan lelaki ketigaku. Butuh waktu 2 tahun. Bukan waktu yang singkat untuk seorang lelaki yang usianya lebih muda. Lelaki ketiga ini spesial bagiku. Dia masih bersamaku sampai saat ini. Semoga bisa sampai akhirat nanti. Lelaki ini biasa dipanggil Afu, berusia 28 tahun, asli Kota Malang. Cukup singkat perkenalan 1 tahun berlalu, dia sudah berani meminta restu orangtuaku. Aku selalu bertanya apa yang membuatnya yakin denganku. Dia selalu menjawab “*Ya yakin saja, tanpa perlu alasan yang lain*”. Dia tidak bisa selalu ada buatku, tetapi dia mau berjuang untukku. Itu yang membuatku berpikir mungkin dia memang dikirim Tuhan buatku, menjadi lelaki terakhirku. Bismillah, semoga dia dapat menjadi imam yang baik buatku. Latar belakangnya berbeda dengan keluarga dan lingkunganku. Dunia kerjanya adalah design interior.

Pertemuanku dengannya seperti hal yang tak terduga. Ceritanya waktu itu aku pergi menonton pertunjukan dengan temanku yang kuliah di Malang. Aku datang dari Blitar ke Malang waktu itu ingin sekedar jalan-jalan. Aku diajak mencari kafe di daerah Suhat, Jl. Soekarno-Hatta untuk ngopi, *nongkrong* atau sekedar foto-foto. Ternyata ada sebuah pertunjukan di area Taman Krida dan aku menonton pertunjukan tersebut. Kami memarkir motor, tetapi area pertunjukan sudah penuh sesak dengan penonton sampai ada yang berdiri. Aku sama sekali tak bisa menyaksikan pertunjukan itu. Aku hanya bisa mendengarkan musiknya saja. Karena sudah terlanjur parkir, temanku mengajak jalan-jalan saja mencari tempat buat *nongkrong* di sekitar Taman Krida. Kami menemukan salah satu kafe yang lumayan asyik tempatnya. Memesan minuman dan duduk. Sesaat kemudian, tiba-tiba di tepi jalan dekat kami duduk ada dua orang lelaki bertengkar. Saling memaki dan memukul. Kita berdua panik dan berpindah ke pojok kafe tersebut. Lalu ada seorang lelaki di samping kami berkata “*Udah biasa Mbak kayak gitu kalau di sini,*

gak usah takut” begitu katanya. Lalu lelaki itu pun ikut *nongkrong* dalam satu meja, *ngobrol*, dan berakhir dengan bertukar kontak HP. Hanya begitu, lalu aku dan temanku memutuskan untuk pulang karena sudah malam. Sesampai di kost temanku, ternyata dia menghubungiku lewat SMS. Begitu awal permulaan kedekatanku dengannya, setelah saat itu kita sama sekali tidak pernah bertemu, hanya komunikasi lewat HP setiap harinya.

Dua bulan berjalan, pada suatu hari dia akan pergi ke Tulungagung, menemui rekan bisnisnya dan memutuskan untuk mampir di Blitar. Kebetulan saat itu aku berada di kota karena masih aktif mengajar di SMK Angkatan 45 Kota Blitar. Aku mengiyakan keinginannya untuk bertemu. Kami bertemu di terminal bus kota Blitar, *ngobrol*, *ngopi* dan makan di warung sekitar terminal. Inilah kencan pertamaku, seumur hidup aku tidak pernah berduaan dengan lelaki yang belum aku kenal. Kenapa saat itu aku berani menemuinya, entahlah, karena cinta terlalu rumit untuk dituliskan. Setelah *ngobrol* panjang lebar, ada kejadian yang memalukan, yaitu saat aku hendak mengambil sosisku dengan garpu, tiba-tiba sosisku lompat ke depan tubuh Afu, dan dengan santai pula aku tetap mengambilnya dengan garpu dan memakannya. Melihat kejadian itu dia melongo dalam beberapa detik lalu kemudian kami tertawa terbahak-bahak seperti orang gila baru keluar RSJ. Aku pikir kejadian memalukan itu akan membuat dia jijik dan *gak* mau lagi menghubungiku. Tetapi ternyata kebalikannya, dia justru semakin intens menghubungiku lewat media sosial, telpon berjam-jam membahas hal-hal konyol. Dia suka aku yang apa adanya, sikapku lucu katanya. Aku pernah mendengarkan ceramah di TV, Allah menciptakan seseorang dengan kekurangan, pasti Allah juga akan menciptakan orang yang menyukai dan mencintai dia karena kekurangan tersebut. Alhamdulillah, ada orang yang tulus mencintaiku. Inilah alasan kenapa aku bertahan dengannya, aku merasa sulit mencari

orang yang mau menerimaku apa adanya dan menerima semua kekurangan yang melekat padaku. Terima kasih Mbul!

Aku dan Masa Depan

Aku juga ingin seperti yang lainnya, ingin memiliki rumah tangga, dengan kebahagiaan berdasarkan tolak ukurku sendiri. Ingin menjadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga kecilku. Ingin mewujudkan keinginan ibuku, menjadi seorang PNS. Sebab meskipun memiliki masa lalu yang pahit dengannya, tetapi aku tetap ingin membahagiakan ibuku. Dia wanita hebat, wanita yang dengan rela mengizinkan suaminya untuk menikahi wanita lain.

Sampai saat ini aku masih tetap berjuang untuk masa depanku. Buat hidupku, buat keluarga, buat sanggarku. Mereka masa depanku. Saat ini perjuanganku yang paling nyata adalah memperjuangkan hati calon ibu mertuaku. Karena aku merasa beliau tidak begitu menyukaiku meskipun menurutku, aku tidak pernah melakukan kesalahan padanya, dan aku tidak pernah bersikap tidak sopan. Namun aku menyadari bahwa kadar penilaian sikap seseorang itu standarnya berbeda-beda. Afu memang begitu sayang ibunya. Setiap ada masalah, ibunya akan cerita terlebih dahulu kepada Afu, karena dia anak pertama laki-laki. Saat ini Afu yang membantu ibunya untuk segala urusan, termasuk masalah finansial untuk sekolah adik-adiknya. Aku tahu itu semua dan aku tidak merasa keberatan sama sekali, karena memang itu sudah kewajibannya Afu sebagai anak tertua yang sudah berpenghasilan. Dia menginginkan kelak aku dan Afu tinggal di Malang saja ketika sudah menikah. Afu adalah anak laki-laki maka harus tetap menjalankan apa kewajibannya sebagai anak laki-laki kepada orang tuanya. Akupun pernah

menyampaikan pendapatku, bahwa aku punya sanggar di rumah yang mungkin agak kesulitan jika harus aku tinggalkan. Tetapi keputusan itu seperti sudah bulat, calon ibu mertuaku tidak mau ditinggalkan anak lelaki sulungnya ini. Ibu kandungku berkeinginan sebaliknya, aku pulang ke Blitar dan dapat merawatnya ketika tua nanti. Aku gamang, bingung, keinginan ibuku dan ibu calon mertuaku sepertinya tidak bisa ditawar. Aku hanya berharap, semoga ada solusi dari hal ini.

Keluarga, sahabat dekat dan teman lah yang membuatku selalu ingin melihat hari esok, sampai detik ini. Ibuk, Kakak keduaku, Tiyan, Afu, Ferika, Anggi, Novi, Rani, Sandi, Mbak Mega, Mbak Lutfi. Mereka adalah orang-orang hebat yang selalu mau kurepotkan. Aku berharap kami, bakal menemukan kesuksesannya masing-masing. Amin. Inilah kisah perjalanan hidupku. Tetaplah semangat menjalani hidup ini dan mensyukuri atas hidup yang telah Tuhan berikan.

Tentang Penulis

Tri Lucky Novita Sari, lahir di Blitar, 13 Mei 1993. Pendidikan terakhirnya adalah S1 Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Berbagai lakon teater telah ia mainkan. Selain menjadi aktris teater ia juga menulis beberapa karya naskah *Gang Kehidupan* (2014), *Katresnan Kresna* (2015), *Padepokan Cinta, Indonesia Berkabung* (2015) *Selak* (2016), *Aku Saja* (2018). Aktivasnya saat ini adalah menjadi sejumlah guru pembina teater dan pengurus utama sanggar Karya Turangga Mudah. Saat ini tinggal di Jl. Dr.Sutomo No.29 Sananwetan Blitar Jawa Timur.

Alamat korespondensi: luckynov1993@gmail.com

SENI MENGUBAH HIDUPKU

VELY HILDA ELMANINGTIYAS



Kisah Perjalanan Kehidupanku

Aku tidak akan marah lagi. Usiaku 21 tahun sekarang. Aku telah menerima kondisiku dalam bentuk apapun dan bersyukur. Aku tidak menyadari tubuhku tidak sama seperti orang lain. Semua dimulai ketika lahir, aku tumbuh sama seperti bayi-bayi lainnya pada mulanya. Tidak ada yang salah dengan keadaanku. Teman-temanku memanggilku tidak hanya dengan sebutan nama panggilanku saja Vely, Hilda, atau Adek. Mereka menambahi namaku dengan kata Unyil ataupun Krucil. Padahal orangtuaku memberiku nama Vely Hilda Elmaningtiyas.

Aku lahir di Banyuwangi. Mulai aku lahir hingga lulus SD aku baru menyadari pertumbuhanku menjadi lambat. Semua teman-temanku tumbuh tinggi dan aku tidak, bahkan orang tuaku pun tidak menyadari perbedaan dari tubuhku. Teman-teman mengejek dan menertawakan bentuk tubuhku. Aku sangat malu dan ingin marah dengan keadaan fisikkku. Akupun mengadakan ejekan-ejekan temanku itu kepada orang tuaku. Berbagai cara dilakukan mereka agar aku tidak marah dan mengatakan kepadaku untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Memasuki masa SMP, akhirnya ibu membawaku ke rumah sakit. Setelah melakukan pemeriksaan aku pun di *ronsen*. Hasil ronsen menunjukkan bahwa kakiku berbentuk O ke dalam dan O ke luar. Dokter tidak bisa mengatasinya karena alat di rumah sakit tersebut tidak lengkap. Akhirnya aku dirujuk ke dokter tulang (ortopedi) di Solo. Katanya di sana ada alat berbentuk sepatu yang bisa mengembalikan bentuk kaki kembali normal dan tidak berbentuk O. Beberapa hari kemudian ibu dan seluruh keluarga

membawaku ke sana. Aku di *ronsen* lagi. Ibuku menyinggung soal alat sepatu kepada dokter tersebut sesuai dengan hasil pemeriksaan sebelumnya. Tapi dokter mengatakan hal yang tidak kami harapkan yaitu kami datang terlambat. Penggunaan sepatu tersebut hanya bisa dilakukan untuk anak yang maksimal berusia lima tahun saja. Sebagai alternatifnya, dokter memberikan pilihan untuk melakukan operasi kaki sebab menurut analisisnya, bentuk kakiku disebabkan oleh faktor genetik. Kami bergembira karena dokter memberikan solusi atas permasalahanku. Namun kami harus kembali kecewa, terdapat dua hal penting yang ternyata tidak bisa kami lalui. Pertama, biaya operasi tersebut adalah 10 juta per kaki dan yang kedua adalah, pasca operasi aku harus menggunakan kursi roda selama 3 bulan. Keduanya adalah resiko yang sangat berat bagi kami.

Ibu terus memotivasiku untuk mensyukuri apapun keadaanku. Walaupun ibu sebenarnya tidak mau anaknya seperti ini. Setelah kuruntut seluruh keluargaku, apa yang dikatakan dokter ternyata memang benar. Aku mempunyai keturunan yang sama dengan Mbah buyutku dan Embok. Tinggi tubuhku dan bentuknya sama persis dengan mereka. Dari apa yang telah kulihat dan kubuktikan sendiri, aku baru menerima.

Ibuku terus memberikan semangat dan selalu mendukung apa yang kuinginkan. Saat itu sepulang dari rumah sakit usai dokter memberi penjelasan mengenai masalahku, seluruh keluargaku menyanyikan lagu untukku yang berjudul ‘jangan menyerah’. Mendengar mereka menyanyi untukku, aku pun sangat bahagia sekali. Mereka semua menyayangiku walaupun keadaanku seperti ini.

Sepulang dari Solo aku kembali aktif dan semangat lagi. Aku tidak lagi menghiraukan orang-orang yang menjelekku.

Ibuku terus berfikir positif terhadap pertumbuhanku dan tidak mempercayai kata-kata dokter tersebut sepenuhnya. Sebab beliau percaya bahwa, perempuan yang sudah haid akan cepat tumbuh tinggi. Temannya ibuku yang mengatakannya. Berbagai usaha ibu lakukan untukku. Mulai dari memberi susu tinggi kalsium hingga membelikan obat peninggi badan. Tapi dari waktu ke waktu, aku tidak bertambah tinggi melainkan aku malah tambah gemuk.

Aku dan Keluarga

Akhirnya, kami menerima semua yang terjadi padaku. Aku hidup dalam keluarga yang sederhana. Ayahku sehari-hari berdagang kain di pasar sedangkan ibu bekerja di sebuah kantor yang berhubungan dengan asuransi. Orang tuaku berangkat bekerja sangat pagi-pagi sekali sehingga sejak kecil aku diasuh oleh simbah yang kebetulah rumahnya berdekatan. Aku lebih dekat dengan simbah daripada orang tuaku sendiri, meski demikian ayah dan ibuku tetap menyayangiku. Kemanjaanku tampak ketika aku menginginkan sesuatu pasti akan dituruti. Apalagi aku anak satu-satunya. Aku sangat senang dan bahagia sekali.

Ketika memasuki taman kanak-kanak kebahagiaanku mulai hilang. Hingga terjadi sebuah musibah di rumahku, orang tuaku sering bertengkar. Bahkan pertengkaran mereka diperlihatkan di depanku hingga aku menangis ketakutan. Akhirnya ayah dan ibuku tidak lagi satu rumah. Kedua orang tuaku bercerai. Ibu kemudian menikah lagi dan memiliki anak dengan suaminya yang baru. Aku sering memberontak dan memusuhi adik-adikku, meski kemudian aku menyadari bahwa tidak baik menyalahkan keadaan. Aku harus bisa! Jangan sampai karena perceraian orang tua membuat hidupku patah semangat.

Aku harus menjadi kebanggaan dan harapan orang tua, janjiku dalam hati.

Semakin hari kulalui hidupku tanpa keceriaan lagi. Perceraian orang tuaku tidak membuatku patah semangat. Aku sadar bahwa hidup harus terus berlanjut ke depan. Aku harus mengejar cita-citaku dan meraih masa depan. Apalagi aku dikelilingi oleh orang-orang yang baik hati yang selalu membantu dan mendukungku. Aku harus tetap semangat!

Bagiku hidup itu penuh tantangan dan rintangan yang harus kita hadapi dengan sabar dan ikhlas. Aku hanya meminta kepada Allah SWT, ketika aku merasa bimbang, aku mendekat kepada-Nya. Aku meyakini bahwa Allah SWT akan selalu mendengar dan mengabulkan semua permintaanku. Bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Simbahku Kasih Sayang

Saat itu bulan Ramadhan. Ketika hendak ke masjid untuk beribadah. Seseorang memanggilku. Memintaku untuk menemui ibuku. Aku malas bertemu dengannya. Tapi akhirnya dengan rasa terpaksa aku menemuinya. Kutemui ibuku di halaman masjid dan ibu menangis untuk memintaku tinggal bersamanya. Aku tidak mau! Ibuku suka marah-marah padaku tanpa sebab yang jelas. Maka aku lebih memilih tinggal bersama simbah ketimbang ibu. Nenek dan kakekku adalah sosok penyayang, melindungi dan penyemangat bagiku. Kasih sayangnya melebihi orang tuaku. Apalagi jika aku mengingat kebaikan mereka. Aku sangat nyaman bersama mereka. Mungkin karena sejak lahir aku sudah diasuh dan dirawat mereka. Sehingga kasih sayangnya terasa melekat. Sewaktu kecil, jika aku menangis kakek selalu membawaku

jalan-jalan menelusuri jalan di desa tempat tinggalku. Nenek mengajariku mengaji dan sopan santun kepada orang lain. Berusaha membelikan apa yang aku inginkan. Kemana pun nenek pergi aku selalu ikut. Mereka adalah orang yang bijaksana setiap kali aku merasa kesal dengan ibu, nenek selalu memberikan nasehat padaku. Ketika aku tinggal dengan ibuku, kemarahan ibu sampai menyakitkan hati. Sehingga tiap kali bermasalah, aku selalu kembali ke rumah nenek.

Permasalahan hidupku tidak cukup berhenti karena permasalahan Ayah dan ibuku saja. Aku ingat saat aku di sekolah. Setiap hari kakek selalu menungguku di depan sekolah. Untuk menjemputku tentu saja. Suatu waktu, aku tak menemukan kakekku di tempat biasanya menungguku saat keluar kelas. Di depan sekolah, kuarahkan mataku ke segala arah mencari kakekku. Tak berapa lama ibuku yang datang menghampiriku. Bukan kakekku. Akupun menolak dan berlari masuk ke ruang kelas lagi. Ibuku terus membujukku untuk ikut dengannya. Akhirnya akupun terpaksa ikut. Lalu aku dibawa ibuku ke rumah temannya. Tak lama ayahku juga datang menjemputku. Aku sangat senang sekali ketika Ayah menjemputku. Kemudian Ayah dan ibuku bertengkar. Memperebutkan aku. Tanganku ditarik-tarik. Ayah memegang tanganku dan Ibu memegang kakiku. Aku kesakitan dan menangis sekencang-kencangnya. Aku sangat bingung ketika itu. Ibu memintaku menentukan pilihanku untuk ikut pergi bersama Ayah atau Ibu? Dengan lantangny akupun menjawab: *“Ikut neneeeeeekkkkk!!!”* Waktu itu aku sambil menangis. Ibuku mengalah. Kemudian ayah mengajakku pulang. Rumah ayahku berdampingan dengan rumah nenek.

Ketika aku kelas I SD, ibuku menikah lagi dengan teman sekantornya. Tak lama kemudian Ayah juga menikah lagi. Aku masih ingat ketika itu aku mau naik kelas dua. Setelah lulus SD,

aku mendaftarkan diri ke sekolah MTs. Kebetulan sekali sekolahku berdekatan dengan rumah ibuku. Akhirnya aku tinggal bersama ibuku supaya lebih dekat ke sekolah.

Masa-masa SMP, aku kembali dijadikan bahan olok-olokan oleh teman-teman. Mereka menertawakan fisikku yang kecil. Tidak hanya di luar kelas saja, di dalam kelas pun aku diolok-olok sama seperti itu. Waktu itu mentalku menjadi down dan tidak percaya diri. Aku pun sering menyendiri. Beruntung masih banyak teman-teman lain yang baik padaku. Mereka selalu mendukung dan membelaku saat aku diolok-olok. Aku menjadi merasa beruntung karena dukungan dari mereka. Dan semua peristiwa itu mengajarkanku untuk menjadi mandiri. Tidak bergantung pada orang lain. Salah satu yang bisa aku buktikan adalah, aku dapat mengendarai sepeda motor ketika SMP. Walaupun awalnya aku mengalami kesusahan. Walaupun begitu, aku sering dimanfaatkan oleh temanku karena aku bisa mengendarai motor.

Sejauh ini aku tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Di sekelilingku tidak ada yang berbuat jahat padaku. Lingkunganku nyaman dan aku terlindungi oleh keluargaku. Namun pelecehan mengenai fisikku seringkali terjadi. Apalagi secara terang-terangan di depan mataku. Tapi lebih sering dilakukan anak-anak kecil. Aku menjadi marah! Dengan wajah galak, kupelototi saja mereka yang mengejekku.

Seni Membuatku Berani

Aku sangat menyukai seni. Kecintaanku pada dunia seni begitu mendalam. Aku merasa nyaman hidup di kesenian. Sejak TK aku sudah senang menari. Hingga masuk kelas II SMA aku pun

mengikuti ekstra teater dan kemudian merambah pada komunitas pantomime di Banyuwangi. Di sana aku belajar seni pantomime dan mendalami artistik. Ilmu teater membuat perubahan yang besar dalam kehidupanku. Selain lebih percaya diri, aku menjadi seorang yang lebih matang dalam memantapkan diriku di bidang seni. Seni menjadi pilihanku. Aku ingin memperdalam lagi belajar teater supaya cita-citaku untuk menjadi seorang artis atau guru seni bisa tercapai. Menjadi seniman dan guru teater adalah mulia bagiku. Dan kuputuskan setelah lulus SMA aku memperdalam keahlianku di kampus seni. Akupun mendaftar ke kampus seni yang ada di Yogyakarta. Tapi setelah mengikuti tes, aku dinyatakan tidak lolos. Padahal aku sangat berharap bisa kuliah di tempat itu. Aku sangat sedih lalu sisa-sisa semangatku kukumpulkan. Segala tenaga dan pikiranku untuk menghilangkan kekecewaanku yang lalu. Akhirnya aku mendaftar dan diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sendratasik (konsentrasi Drama) di Universitas Negeri Surabaya.

Hingga saat ini, aku masih menikmati masa-masa menjadi mahasiswa di bidang seni drama tari dan musik. Pengalamanku selama menjadi mahasiswa begitu mengesankan. Aku belajar menjadi aktor, menjadi sutradara, merasakan berkarya di berbagai proses baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Interaksi komunikasi antar seniman yang terjalin pada setiap acara seni. Bertemu dan berkumpul dengan orang-orang baru yang eksis di kesenian. Aku sungguh menyukai itu. Aku semakin percaya diri dan merasa tepat memilih kesenian untuk hidupku. Pengalamanku terlibat dalam acara festival pantomime Doku-Mime di Taman Budaya Yogyakarta beberapa waktu lalu. Ratusan pasang mata penonton melihatku pentas di atas panggung yang megah. Aku semakin bangga atas diriku.

Dengan Seni Aku Berbagi

Karirku di dunia kesenian makin meluas, berbagi ilmu dan berbagi pengalaman kepada orang lain, adalah hal yang aku sukai. Aku suka mengajarkan keahlianku salah satunya pada teman-teman SLB Kalipuro, Banyuwangi. Selain mengajarkan pantomime, salah satu yang kuajarkan kepada mereka adalah belajar make up dan hasilnya juga bagus. Sesekali aku memberikan motivasi kepada mereka. Aku di dampingi oleh guru SLB Kalipuro yaitu Bu Ayul Laksmi untuk berkomunikasi dengan siswa-siswi SLB Kalipuro. Meskipun mereka berkebutuhan khusus namun harus tetap bersemangat menggali potensi diri. Dengan kedatanganku secara mental merekapun menjadi berubah, awalnya yang pemalu, ada yang takut ketika bertemu dengan orang lain, dengan adanya proses latihan teater dan pantomime, mereka menjadi percaya diri. Tidak hanya di SLB Kalipuro saja, aku juga mengajari anak-anak yang berada di salah satu tempat di Banyuwangi. Aku merasa beruntung. Keberadaanku bermanfaat untuk orang lain dan melupakan olok-olok orang lain yang sering menilaiku secara fisik saja.

Aku berharap apa yang aku lakukan untuk mereka berguna. Setidaknya mereka selalu semangat dalam mengikuti proses kreatif berkesenian. Aku meyakini bahwa setiap orang memiliki bakat seni dan potensi diri yang berbeda-beda. Potensi diri setiap orang perlu diasah dan dikembangkan agar mengetahui potensinya. Mereka membutuhkan orang-orang yang bisa mengasah potensinya.

Setiap hari Minggu, kugunakan waktuku untuk kegiatan yang bermanfaat bersama teman-temanku. Mereka mengubah hidupku menjadi lebih baik dengan melakukan kegiatan yang positif. Selain itu, aku terkadang bermain ke rumah teman-teman

hanya sekedar silaturahmi.

Kenyamananku Terusik

Banyak hal yang membuatku merasa tidak senang atau tidak nyaman. Di saat aku jalan-jalan bersama teman-teman atau keluarga, aku selalu jadi pusat perhatian orang-orang dan anak kecil. Tubuhku yang mini dijadikan pembicaraan mereka. Aku tidak suka jika ada yang menunjuk-nunjuk ke arahku ataupun melihatku dari kepala sampai kaki. Mereka sadar bahwa aku menyadari perlakuan mereka padaku. Aku merasa tidak nyaman. *Toh* aku juga sama seperti mereka. Aku juga manusia biasa yang mempunyai organ tubuh yang lengkap dan sama. Apalagi yang paling aku tidak suka ketika mereka mem-*bully* fisikku secara terang-terangan tanpa memikirkan perasaanku. Sering aku mendengar mereka menyebutku dengan kata cebol, kadang *kuntet* bahkan *pentet*. Aku ingin marah rasanya! Kata-kata itu membuat aku sakit hati. Rasanya ingin kumaki-maki orang-orang yang mengejekku. Ya, walaupun mereka menganggap bercanda. Tapi bagiku bercanda juga ada batasannya dan tidak harus mengatakan fisik seseorang. Apalagi dapat menyakiti hati. Aku juga sama seperti mereka, sama-sama ciptaan Allah SWT.

Witing Tresno Jalaran Soko Kulino

Tidak begitu istimewa kisah percintaanku. Karena aku sering merasa malu dan minder dengan keadaan fisikku jika bersama lawan jenis. Aku mulai berpacaran sejak SMP. Pengalaman percintaanku hanya sekedar *cinta monyet*. Hingga aku SMA pun aku masih menutup diri dan malu bertemu dengan seseorang yang aku suka. Akupun pernah merasakan sakit hati,

dan akhirnya aku malas pacaran. Terkadang aku iri dengan teman-temanku yang *gampang* mendapatkan seorang pacar. Tapi aku percaya Allah SWT akan memberikan satu laki-laki yang bisa menerimaku apa adanya tanpa memandangi keadaan fisikkku.

Sejak SMA aku dikenal sebagai orang yang lucu dan menggemaskan. Aku pernah melakukan hal-hal konyol yang membuat semua teman-temanku tertawa terpingkal-pingkal. Ya, ketika itu saat jam istirahat. Aku sangat *jahil* sama salah satu temanku yang bernama Nando, (seorang yang pernah aku *sukai* waktu SMA). Aku *uyel-uyel*, aku *gebukin*, lama kelamaan temanku *risih* lalu aku digendong dimasukkan ke dalam tempat sampah. Aku pun kesusahan keluar dari tempat sampah, semua teman-teman yang ada di depan kelas tertawa. Aku pun mengejar Nando. Kata teman-temanku kayak Tom and Jerry! Kejadian itu masih kuingat sampai sekarang.

Dia satu kelas denganku, entah kenapa tiba-tiba aku suka seseorang. Menurutku dia itu baik dan menyenangkan. Setelah dia mengetahui kalau aku suka padanya, sikap dia padaku biasa-biasa saja. Akupun sadar kalau dia tidak suka padaku. Akhirnya akupun mencoba merubah rasa suka menjadi tidak suka. Ya, dia hanya menganggapku sebagai teman. Pernah sesekali dia mengatakan kepadaku “Aaaaa....*kamu pernah suka padaku kan Vel?*”, Sambil tertawa, akupun ikut tertawa sambil malu-malu.

Seni membuatku percaya diri, salah satunya adalah dalam urusan asmara. Ketika sebelumnya aku adalah gadis remaja yang malu mengekspresikan perasaannya karena kondisi fisik, ketika masuk dunia teater aku menjadi lebih percaya diri. Tidak lama kemudian ketika aku bergabung di komunitas pantomime di Banyuwangi. Aku mulai mengenali satu persatu anggota komunitas tersebut. Ada salah satu anggotanya yang aku

sukai. Dia terlihat lucu dan imut, karena wajahnya seperti anak kecil, padahal umurnya sudah 22 tahun dan aku 19 tahun saat itu. Menurutku dia baik hati, tidak sombong dan pintar. Awal pertemuan dengannya ketika proses bersama persiapan pentas pantomime dalam acara festival batik. Tapi aku senang karena setiap latihan selalu ada dia. Bercanda gurau penuh tawa. Bahkan saling mengolok-olok. Kami sering bertemu untuk latihan dan selalu satu panggung, lama-lama aku jatuh cinta dengannya.

Aku ingin mengatakan kalau aku suka sama dia. Tapi rasanya aku malu sekali dan tidak berani. Akhirnya setelah dengan pertimbangan yang matang, aku berterus terang dengan perasaanku, kini aku lebih bisa mengutarakan perasaan. Atas dukungan pak Faisal dan mas Faqih guru pantomimeku, akhirnya aku memberanikan diri untuk mengungkapkan segala perasaanku. Walaupun hanya melalui obrolan di media sosial secara tidak langsung. Aku gemetaran menunggu balasannya yang sampai sekarang masih kuingat “:Jangan keburu, butuh waktu yang tepat” . Aku sangat suka laki-laki yang seperti itu, mungkin dia menolakku tetapi tidak mau mengatakannya takut menyakiti hatiku. Setelah peristiwa itu sikapnya padaku tetap hangat meskipun mungkin dia menolakku, tapi dia tidak mengubah sikapnya. Entah kenapa aku sangat suka sekali dengannya. Walaupun aku sering dengar dari teman-teman kalau dia itu sekarang tidak asyik, selalu mengecewakan. Apalagi jika diajak ketemu atau proses berkesenian. Tetapi hatiku masih memilihmu, dari rasa suka yang berlebihan inilah aku menerimamu apa adanya. Ya aku tau kalau kamu mempunyai kesibukan sendiri, semoga kesibukanmu membawa berkah.

Yang aku tahu sejak jaman dulu, Adam dan Hawa diciptakan ke dunia ini berpasangan. Pasangan hidup yang aku inginkan tentunya menerima semua kekurangan dan kelebihanku

apa adanya. Dia adalah lelaki yang pengertian dalam semua hal seperti yang aku idamkan. Selain tampan, aku menginginkan lelaki yang berpendidikan dan bertanggung jawab, mencintai kesenian, seiman denganku dan taat pada agama. Ia juga menerima keluarga besarku apapun itu keadaannya.

Angan - anganku Kandas

Sampai saat ini aku masih merasakan kekecewaan yang mendalam. Rasa kecewa yang tidak bisa aku lupakan ketika tidak lolos masuk ISI Yogyakarta. Padahal usaha yang kulakukan sudah susah payah. Apalagi segala persiapan benar-benar sudah matang. Mulai dari belajar dan berlatih teater, mencari informasi mengenai pendaftaran masuk ke kampus seni yang ada di Yogyakarta. Waktu itu aku sangat semangat sekali. Bahkan semua berkas-berkas aku urus hingga tuntas. Mulai dari mengubah kartu keluarga karena ada salah nama yang keliru. Belum lagi harus mondar-mandir dari rumah ke kantor Kependudukan Banyuwangi yang jaraknya membutuhkan 1 jam perjalanan. Setiap kali ada yang tanya entah itu guru atau orang-orang kantor : *“Mau kuliah di mana Mbak?”* Dengan lantangnya aku menjawab di ISI Yogyakarta Jurusan Teater! Lalu dengan spontan orang tersebut mendoakanku agar diterima sesuai keinginanku.

Waktu sudah mendekati tes praktek. Aku segera mempersiapkan semuanya mulai berkas-berkas, mental dan tes yang akan dipraktekkan, berlatih monolog dan meminta dibuatkan naskah monolog oleh seorang pelatih teaterku di sekolah. Aku sangat semangat sekali. Selama di Jogja aku mendapatkan sambutan hangat dari beberapa teman. Saking semangatnya aku terus berlatih monolog. Aku memiliki keyakinan aku akan lolos. Setelah beberapa hari pengumuman, aku tidak melihat ada

namaku pada daftar penerimaan mahasiswa baru. Aku langsung menangis dan sangat kecewa sekali. Sampai aku tidak doyan makan hingga beberapa hari.

Berjuang di Setiap Perjalanan Hidup

Setiap manusia memiliki keinginan yang sama untuk selalu bahagia. Begitu juga denganku. Dalam hidupku semoga aku selalu bahagia. Nanti setelah aku sarjana, aku ingin mempunyai pekerjaan yang mapan. Mendapatkan seorang teman hidup yang menyayangi dan mencintaiku untuk selamanya. Cita-citaku yang kuimpikan adalah ingin menjadi artis film dan bintang iklan. Aku sangat terinspirasi oleh Mak Soimah. Artis multitalenta yang serba bisa. Aku ingin seperti dia.

Segala kekurangan dan kelebihan dalam setiap perjalanan hidup adalah pelajaran untuk selalu belajar. Aku ingin orang lain percaya dengan kemampuan yang kumiliki. Apapun yang kulakukan adalah belajar. Aku butuh dibimbing dan diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik. Aku ingin bermanfaat untuk orang lain. Jangan pernah mengusik masa lalu jika itu membuatmu putus asa. Tapi ingatlah masa lalu yang telah mengantarkanmu pada masa depan. Hidup harus terus mengalir. Terus melaju meneruskan kehidupan yang semakin menantang. Aku ingin membahagiakan orang tua dan seluruh keluargaku kelak. Tentu orang-orang di sekitarku yang telah mendukungku juga. Aku harus selalu bersyukur atas segala anugrah yang Allah berikan untuk hamba-Nya. Syukuri apa adanya dan tetap jalani hidup ini, Allah akan memberikan jalan dan kebesaran-Nya untuk hamba-Nya bagi hamba-Nya yang bersabar. **JANGAN MENYERAH.**

Tentang Penulis

Vely Hilda Elmaningtiyas lahir di Banyuwangi, 19 April 1997. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Surabaya Jurusan Sendratasik. Ia tinggal di Dusun Cangaan Rt 002 Rw 001 Genten Wetan, Kecamatan Genteng-Banyuwangi. Beberapa karya pantomime telah dipentaskan dalam berbagai acara festival seni di Banyuwangi antara lain pentas pantomime *Penggembur Tanah Retak* (2016), Festival Pantomime Doku-Mime di Taman Budaya Yogyakarta (2017&2018). Beberapa pentas teater *Besutan* (2016), *Jaka Tarub* (2018), dan *Orang Kaya Baru* (2018).
Alamat korespondensi: velyhilda@gmail.com

